



Jurnal

Yudhagama

Media Informasi dan Komunikasi TNI AD



**KARYA TULIS ILMIAH TERBAIK
RABINIS CAB TNI AD TA 2015**



Manuver MBT Leopard pada latihan pertempuran di Baturaja



7

Peran Pusdikkes Kodiklat TNI AD Dalam Menyiapkan Prajurit Kesehatan Angkatan Darat Yang Profesional Pada Era Modernisasi Alutsista TNI

Oleh: Kolonel Ckm Dr. Untung Sunardo, M.M., M.B.A

13

Pengaruh Modernisasi Alutsista TNI AD Terhadap Kemampuan Teknis Dan Peningkatan Taktik Kecabangan Kavaleri

Oleh: Kolonel Kav Hilman Hadi, S.I.P., M.B.A.



22

Mewujudkan Dukungan Peralatan Yang Efektif Dan Efisien Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Manuver Satuan Kavaleri Menghadapi Pertempuran Masa Depan

Oleh: Kolonel Cpl Syaiful Kholid, S.E



28

Optimalisasi Pembinaan Satuan Guna Kesiapan Menghadapi Modernisasi Alutsista Armed

Oleh: Letnan Kolonel I Gusti Agung Putu Sujarnawa, S.Sos





34

Mewujudkan Sistem Pertempuran Satuan Infanteri Yang Handal Berdasarkan Modernisasi Alutsista TNI AD Dalam Rangka Menghadapi Perang Hybrid

Oleh: Letkol Inf Dwi Sasongko, S.E

42

Optimalisasi Peran Dansat Di Dalam Meningkatkan Profesionalisme Prajurit, Serta Mengembangkan Doktrin Bertempur Yang Efektif Dalam Rangka Memenangkan Pertempuran Di Masa Depan

Oleh: Mayor Inf Agus H. Yudhoyono, M.Sc., M.P.A., M.A.



48

Pengaruh Modernisasi Alutsista TNI AD Terhadap Kemampuanteknis dan Peningkatan Taktik Kecabangan

Oleh: Mayor Kav Sigit Dharma Wiryawan, S.H.

54

Upaya Meningkatkan Kemampuan Prajurit Arhanud Dalam Rangka Modernisasi Alutsista TNI AD guna Menghadapi Tantangan Tugas Ke Depan

Oleh: Mayor Arh Tamaji, S.Sos.



62

Peningkatan Kemampuan Teknis dan Pengembangan Taktik Kecabangan Dalam Rangka Modernisasi Alutsista TNI AD

Oleh: Mayor Arh Rendra Febrandari Suparman, S.I.P.





Susunan Redaksi



Jurnal
Yudhagama
Media Informasi dan Komunikasi TNI AD

PELINDUNG

Kepala Staf TNI Angkatan Darat

PEMBINA

Wakil Kepala Staf TNI Angkatan Darat

STAF AHLI

Irjenad, Aspam Kasad, Asops Kasad, Aspers
Kasad, Aslog Kasad, Aster Kasad, Asrena Kasad,
Kasahli Kasad

PEMIMPIN REDAKSI

Brigjen TNI Wuryanto S.Sos., M.Si.

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Kolonel Caj Drs. Sumirat Kriswasana, M.M.

DEWAN REDAKSI

Kolonel Inf Mu'tamar, M.Sc.
Kolonel Arh Hamim Tohari, M.A.
Letkol Inf Benny Bintoro
Letkol Inf Fadjar Tjahyono
Letkol Kav Aloysius Nugroho Santoso, S.E., M.Si.

KETUA TIM EDITOR

Letkol Inf Efran Gunawan

SEKRETARIS TIM EDITOR

Letkol Caj James W. Sondakh

ANGGOTA TIM EDITOR

Letkol Inf Drs. N. Ertoto, M.Si.
Mayor Caj (K) Yeni Triyeni, S.Pd.
Mayor Inf Dodi Fahrurrozi, S.Sos.
Kapten Inf Chandra Purnama, S.H.
Kapten Cku M Hasyim

DISTRIBUSI

Kapten Inf Hartono

DESAIN GRAFIS

Sertu Munawir

TATA USAHA

Serda (K) Tien Giantini, PNS Listin

REDAKTUR FOTO

Letda Inf Moch Holil

ALAMAT REDAKSI

Dinas Penerangan Angkatan Darat
Jl. Veteran No. 5 Jakarta Pusat
Telp. (021) 3456838, 3811260
Fax. (021) 3848300

ALAMAT EMAIL

palaganyudhagama@gmail.com



Senantiasa kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena Jurnal Yudhagama kembali menjumpai para pembaca setianya. Menyambung edisi yang telah kami sajikan sebelumnya kepada para pembaca, pada terbitan Jurnal Yudhagama Triwulan III Volume 35 Nomor III Edisi September 2015 ini, redaksi menyuguhkan tulisan-tulisan yang sangat menarik untuk dibaca, karena seluruh tulisan yang ditampilkan merupakan tulisan terbaik pada kegiatan Rabiniscab TNI Angkatan Darat tahun 2015. Tentunya tulisan ini memuat tentang informasi teraktual dan penting mengenai Angkatan Darat yang berasal dari para perwira yang berpengalaman dan berwawasan kedepan. Terbitan Jurnal Yudhagama kali ini, redaksi menyuguhkan tulisan tentang berbagai upaya dan pemikiran untuk mengoptimalkan profesionalisme TNI Angkatan Darat yang didukung dengan modernisasi Alutsista dalam melaksanakan tugas pokok kedepan.

Untuk mengupas lebih dalam tentang hal itu, Komandan Pusat Pendidikan Kesehatan Angkatan Darat, dr. Untung Sunardo, M.M., M.B.A mengupas tulisannya dengan judul Upaya Pusdikkes Kodiklat TNI AD Dalam Membentuk Prajurit Kesehatan yang Handal dan Profesional. Selanjutnya Komandan Pusat Pendidikan Kavaleri, Kolonel Kav Hilman Hadi, S.I.P., M.B.A membahasnya dalam tulisannya yang berjudul Pengaruh Modernisasi Alutsista TNI AD Terhadap Kemampuan Teknis dan Peningkatan Taktik Kecabangan Kavaleri. Berkaitan dengan modernisasi Alutsista pada kecabangan Kavaleri, Kapaldam XII/TP, Kolonel Cpl Syaiful Kholid, SE membahas lebih jauh dalam tulisannya yang berjudul Mewujudkan Dukungan Peralatan yang Efektif dan Efisien dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Manuver Satuan Kavaleri Menghadapi Pertempuran Masa Depan. Hal itu karena modernisasi Alutsista sejatinya harus mempermudah satuan tempur dan satuan bantuan tempur sebagai user atau pengguna dalam penggunaannya sekaligus mempermudah satuan pendukung dalam memeliharanya.

Selain itu, redaksi juga menurunkan tulisan yang berkaitan dengan modernisasi Alutsista TNI AD menghadapi perang *hybrid*, dimana dalam perang ini sering diistilahkan sebagai *brain war* atau perang selisih keunggulan dan perang daya cipta dalam percaturan politik, ekonomi, militer, teknologi, budaya dan ilmu pengetahuan yang merupakan paduan cara konvensional yang berpijak pada keteraturan pola perang dengan ketidakteraturan

PENGANTAR REDAKSI

Media Informasi dan Komunikasi TNI AD

Volume 35 No.III Edisi September 2015

akibat modernisasi teknologi yang disebut *Hybrid war*. Untuk mengulas tentang itu, Danyonif Linud 305 Kostrad, Letkol Inf Dwi Sasongko, S.E. menguraikan dalam tulisannya yang berjudul "Mewujudkan Sistem Pertempuran Satuan Infanteri yang Handal Berdasarkan Modernisasi Alutsista TNI AD Dalam Rangka Menghadapi Perang Hybrid".

Masih terkait dengan Alutsista, namun lebih spesifik tentang pembinaan kecabangan Artileri Medan yang memiliki tugas dalam menyelenggarakan pertempuran dengan menggunakan senjata berat artileri dikaitkan juga dengan kemampuan Sumber Daya prajuritnya. Dimana strategi untuk menciptakan pertahanan yang tangguh salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan kekuatan militer melalui modernisasi Alutsista, hal ini sejalan dengan semakin berkembangnya berbagai macam dan bentuk ancaman serta penyesuaian terhadap pola peperangan modern (*modern warfare*). Modernisasi Alutsista dilakukan dalam rangka untuk menciptakan kekuatan pertahanan negara sehingga mempunyai perbandingan daya tempur yang dapat diandalkan serta mewujudkan perimbangan kekuatan strategis negara yang dapat menimbulkan efek tangkal (*deterrent effect*) negara Indonesia terhadap negara – negara lain di kawasan regional maupun Internasional.

Guna mengupas lebih jauh tentang Pembinaan satuan Armed maka Komandan Batalyon Artileri Medan 16/105 Tarik, I Gusti Agung Putu Sujarnawa, S.Sos menuangkan dalam tulisannya yang berjudul Optimalisasi Pembinaan satuan Guna Kesiapan Menghadapi Modernisasi Alutsista Armed. Guna lebih menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca Jurnal Yudhagama yang berkaitan dengan upaya modernisasi Alutsista TNI Angkatan Darat dan pembinaan satuan serta personelnya

dalam rangka optimalisasi pelaksanaan tugas pokok maka redaksi juga menyajikan beberapa tulisan lagi, antara lain tulisan dari Danyonif 203/AK, Mayor Inf Agus Harimurti Yudhoyono, M.Sc., M.P.A., M.A., dengan buah pemikirannya yang ditungkan dalam tulisannya yang berjudul Optimalisasi Peran Dansat di Dalam Meningkatkan Profesionalisme Prajurit, Serta Mengembangkan Doktrin Bertempur yang Efektif dalam Rangka Memenangkan Pertempuran di Masa Depan.

Dilanjutkan dengan tulisan Danden Kavaleri-5/BLC, Mayor Kav Sigit Dharma Wiryanan, S.H menuangkan pemikirannya yang berkaitan dengan modernisasi Alutsista TNI AD ke dalam tulisannya dengan judul Pengaruh Modernisasi Alutsista TNI AD Terhadap Kemampuan Teknis dan Peningkatan Taktik Kecabangan. Kemudian Danden Arhanud Rudal-004, Mayor Arh Tamaji, S.Sos. menuangkan buah pemikirannya kedalam tulisannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Prajurit Arhanud dalam Rangka Modernisasi Alutsista TNI AD Guna Menghadapi Tantangan Tugas ke Depan.

Pada bagian lainnya tulisan dengan judul Peningkatan Kemampuan Teknis dan Pengembangan Taktik Kecabangan dalam Rangka Modernisasi Alutsista TNI AD oleh Danden Arhanud Rudal-002, Mayor Arh Rendra Febrandari Suparman, S.I.P.

Akhirnya segenap redaksi Jurnal Yudhagama mengucapkan terima kasih atas sumbangan pemikiran dan gagasannya yang dituangkan kedalam tulisan yang sangat bermanfaat bagi kemajuan TNI Angkatan Darat dimasa yang akan datang.

Redaksi berharap semoga tulisan yang disajikan pada edisi kali ini dapat bermanfaat bagi para pembaca,

Selamat membaca !.

Jurnal Yudhagama sebagai media komunikasi internal TNI Angkatan Darat, mengemban misi:

- a. Menyebarluaskan kebijakan Pimpinan TNI Angkatan Darat kepada seluruh prajurit di jajaran TNI Angkatan Darat.
- b. Memberikan wadah untuk pemikiran-pemikiran yang konstruktif dalam pembinaan TNI Angkatan Darat dan fungsi teknis pembinaan satuan sesuai tugas pokok TNI Angkatan Darat sebagai kekuatan pertahanan negara matra darat.
- c. Menyediakan sarana komunikasi untuk penjabaran Kemanunggalan TNI-Rakyat.

Tulisan yang dimuat dalam Jurnal Yudhagama ini merupakan pandangan pribadi penulisnya dan bukan pandangan resmi TNI Angkatan Darat. Redaksi berhak merubah tulisan (rewrite) tanpa mengubah inti tulisan untuk disesuaikan dengan misi yang diemban Jurnal Yudhagama dan kebijakan Pimpinan TNI Angkatan Darat. Redaksi menerima tulisan dari dalam maupun dari luar lingkungan TNI Angkatan Darat, dengan syarat merupakan tulisan asli dari penulis.

Topik dan judul tulisan ditentukan oleh penulisnya, dengan ketentuan panjang tulisan berkisar sepuluh halaman kertas folio, dengan jarak satu setengah spasi.

PERAN PUSDIKES KODIKLAT TNI AD DALAM MENYIAPKAN PRAJURIT KESEHATAN ANGKATAN DARAT YANG PROFESIONAL PADA ERA MODERNISASI ALUTSISTA TNI



Kolonel Ckm dr. Untung Sunardo, M.M., M.B.A.
(Danpusdikkes)

Kesegaran Jasmani berfungsi untuk mengembangkan kekuatan, kemampuan, dan kesanggupan daya kreasi serta daya tahan dari setiap prajurit yang berguna untuk mempertinggi daya kerja dalam setiap kegiatan di satuan

Tetap tegaknya kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, terjaganya keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa dan Negara Indonesia dari berbagai bentuk ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan baik yang datang dari dalam maupun luar negeri merupakan tugas pokok TNI. Indonesia cinta akan damai namun lebih cinta akan kemerdekaan dan peperangan merupakan jalan terakhir dalam penyelesaian suatu permasalahan. Beberapa negara di dunia senantiasa mengembangkan dan melakukan pengumpulan berbagai data yang berkaitan dengan kekuatan, kemampuan dan kerawanan negara lain guna merumuskan langkah strategis menghadapi perkembangan ancaman yang potensial. Dengan berakhirnya perang dingin memunculkan bentuk perang baru (Perang Hibrida) yang merupakan sebuah strategi perang yang memadukan antara perang konvensional,

perang tidak teratur dan ancaman cyber warfare yang dimana perang ini bersifat kompleks karena melibatkan seluruh komponen negara dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang canggih.

Letak Indonesia yang sangat strategis dipersimpangan jalur perdagangan dunia dan banyaknya kekayaan alam yang terkandung di wilayah daratan, lautan dan udara, membuat peran Indonesia diperhitungkan oleh bangsa-bangsa di dunia dengan berupaya menjalin kerja sama diberbagai bidang. Dengan semakin menipisnya sumber pangan dan energi, seluruh negara berlomba-lomba untuk mencari sumber energi baru atau alternatif termasuk berusaha melakukan ekspansi ke wilayah negara lain sehingga menimbulkan konflik antarnegara. Melihat posisi Indonesia yang sangat strategis dan kaya akan sumber alamnya, bukan tidak mungkin Indonesia akan menjadi target negara asing untuk menguasainya. Beberapa upaya negara lain untuk menghancurkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dilihat dari berbagai keadaan yang sekarang telah terjadi atau sedang terjadi di antaranya : Disintegrasi bangsa melalui gerakan-gerakan separatis berdasarkan sentimen kesukuan atau pemberontakan akibat ketidakpuasan daerah terhadap kebijaksanaan pemerintah pusat, keresahan sosial akibat ketimpangan kebijakan ekonomi dan pelanggaran Hak Azasi Manusia yang pada gilirannya dapat menyebabkan huru-hara/kerusuhan massa, Upaya pergantian ideologi Pancasila dengan ideologi lain yang ekstrim atau tidak sesuai dengan jiwa dan semangat perjuangan Bangsa Indonesia, potensi konflik antar kelompok/golongan baik perbedaan pendapat dalam masalah politik maupun akibat masalah SARA, makar atau penggulingan pemerintah yang sah dan konstitusional. Melihat hal yang demikian bukan tidak mungkin akan adanya serangan secara konvensional dari pihak asing, yang ditandai dengan sering sekali terjadinya pelanggaran lintas batas darat, laut dan udara Indonesia dan dapat dianalogikan sebagai salah satu upaya pihak militer asing untuk melihat seberapa jauh kesiapan dan kemampuan Alutsista yang dimiliki TNI.

Berbagai Alutsista baru telah dibeli dan dipersiapkan serta dibangun industri pertahanan oleh Indonesia dalam rangka meningkatkan kemampuan dan mendukung mobilitas satuan-satuan manuver TNI AD, hal demikian tentunya harus diimbangi dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan prajurit yang profesional. Dalam upaya peningkatan profesionalitas prajurit dihadapkan dengan modernisasi Alutsista TNI peran lembaga-lembaga pendidikan di satuan TNI AD sangat dominan untuk



membekali setiap prajurit dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siap mengawaki Alutsista yang dibeli dan dibangunnya. Kodiklat TNI AD mempunyai peranan yang sangat penting guna menyiapkan prajurit yang profesional dengan tugas pokoknya adalah menyelenggarakan Pembinaan Doktrin/sistem operasi matra darat, pendidikan dan latihan TNI AD. Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, Kodiklat TNI AD menyelenggarakan fungsi utama sebagai berikut:

1. Pembinaan doktrin. Meliputi segala usaha pekerjaan dan kegiatan dibidang penelitian dan pengembangan Doktrin/Sistem Operasi Matra Darat beserta petunjuk jabarannya, Organisasi pembinaan TNI AD serta evaluasi sistem Operasi Matra Darat di daerah latihan dan operasi.
2. Pembinaan Pendidikan. Meliputi segala usaha pekerjaan dan kegiatan dibidang penelitian dan pengembangan sistem pendidikan TNI AD, menyelenggarakan pendidikan kecuali Pendidikan yang diselenggarakan di Seskoad, Akmil, Secapa, Pusdikpasus, Rindam, Instek dan Akper serta melaksanakan LKT pendidikan pada Lemdik TNI AD di luar Kodiklat TNI AD.

3. Pembinaan Latihan. Meliputi segala usaha pekerjaan dan kegiatan dibidang penelitian dan pengembangan sistem latihan TNI AD, menyelenggarakan latihan yang dibebankan pada Kodiklat TNI AD serta melaksanakan LKT latihan yang diselenggarakan oleh Kotama TNI AD.

Pusdikkes Kodiklat TNI AD merupakan salah satu lembaga

dibawah Kodiklat TNI AD yang bertugas mencetak dan mendidik prajurit TNI AD dibidang kesehatan dengan membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan kesehatan serta taktik dan teknik kecabangan kesehatan guna mendukung tugas-tugas satuan lainnya. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Pusdikkes Kodiklat TNI AD dalam menyelenggarakan pendidikan, telah ditentukan tujuan dan sasaran yang dicapai. Dengan demikian diharapkan hasil penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan secara berkualitas. Dalam fungsi organik, Pusdikkes Kodiklat TNI AD juga menyiapkan personelnnya yang handal dalam melaksanakan tugas yang diemban dan memiliki jiwa korsa dan kecintaan yang kokoh terhadap kemajuan lembaga. Pusdikkes Kodiklat TNI AD dalam menjalankan tugas pokoknya memiliki visi yaitu menjadi narasumber untuk Kesehatan Lapangan di jajaran TNI AD/TNI serta menjadi wadah pembentukan Prajurit Kesehatan TNI AD yang profesional dan disiplin, dan juga memiliki misi sebagai berikut: Menumbuhkan jiwa korsa, kejuangan, kebanggaan, dan kesadaran sebagai Prajurit Kesehatan, Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan penugasan, Menjadikan Prajurit Kesehatan yang mampu bertugas disegala situasi dan kondisi, Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengembangan yang bermutu.

Mencermati pentingnya peran Pusdikkes Kodiklat TNI

AD sebagai salah satu lembaga pendidikan dan didasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat ditarik sebuah pokok permasalahan yaitu Bagaimana peran Pusdikkes Kodiklat TNI AD dalam menyiapkan Prajurit Kesehatan Angkatan Darat yang profesional pada era modernisasi Alutsista TNI? Adapun nilai guna dari penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran kepada Komando Atas tentang bagaimana peran Pusdikkes kodiklat TNI AD dalam menyiapkan Prajurit Kesehatan Angkatan Darat yang profesional pada era modernisasi Alutsista TNI. Dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman bagi para Gadik dan Gapendik dalam menyelenggarakan pendidikan khususnya di Pusdikkes Kodiklat TNI AD.

Berdasarkan implikasi yang tersurat dari latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi pokok-pokok persoalan yang perlu mendapatkan perhatian tentang Peran Pusdikkes Kodiklat TNI AD dalam menyiapkan Prajurit Kesehatan Angkatan Darat yang profesional pada era modernisasi Alutsista TNI antara lain :

1. Diperlukannya peningkatan semangat jiwa korsa dan

Gadik dan Gapendik dalam rangka menumbuhkan soliditas satuan. Jiwa korsa adalah kesadaran korps, perasaan kesatuan, perasaan kekitaan, suatu kecintaan terhadap satuan. Tetapi kebanggaan itu secara wajar, tidak berlebihan dalam penerapannya sehingga tidak menimbulkan citra yang negatif terhadap apa yang dibanggakan. Peranan tradisi-tradisi korps, pembinaan disiplin, penampilan-penampilan yang khas akan menumbuhkan jiwa korsa, sebaliknya terciptanya jiwa korsa yang tinggi akan meningkatkan disiplin, pengabdian dan kerja keras serta tidak boleh dilupakan pula lagu-lagu koprps yang bersemangat dan semboyan-semboyan serta motto korps. Dalam rangka membentuk jiwa korsa dan semangat juang satuan Pusdikkes Kodiklat TNI AD melakukan berbagai upaya diantaranya dengan :

- a. Menciptakan lagu mars Pusdikkes Kodiklat TNI AD dan dinyanyikan setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan apel mulai kerja dan selesai kerja.
- b. Menumbuhkan kembali tradisi satuan bagi organik yang akan masuk atau keluar satuan.
- c. Menumbuhkan kembali tradisi satuan bagi peserta didik yang akan masuk dan selesai mengikuti pendidikan dan pelatihan di Pusdikkes Kodiklat TNI AD.
- d. Melaksanakan olahraga dan



Simulasi evakuasi prajurit korban tempur



Simulasi pengobatan pada masyarakat

kejuangan bagi Gadik dan Gapendik dalam rangka menumbuhkan soliditas satuan. 2. Belum semua Gadik menguasai IT dan kemampuan berbahasa Inggris. 3. Masih adanya Gadik dan Gapendik yang memiliki kesegaran jasmani dibawah standar yang telah ditentukan. 4. Belum terpenuhinya personel Peleton Demlat sebagai tim demonstrasi dan pelatihan dalam rangka mendukung proses belajar mengajar peserta didik. 5. Adanya ancaman perang masa depan berupa perang CBRN-E (*chemical biology radiology nuclear explosive*) yang belum diketahui secara mendalam oleh prajurit. 6. Perlu peningkatan kemandirian TNI-Rakyat dilingkungan dan daerah latihan Pusdikkes.

Pokok-pokok pemecahan persoalan terhadap berbagai persoalan yang timbul adalah sebagai berikut : 1. Diperlukannya peningkatan semangat jiwa korsa dan kejuangan bagi

rekreasi bersama organik beserta keluarga. e. Melaksanakan olahraga bersama antara peserta didik dengan organik guna menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan. f. Mengundang pejabat di lingkungan Kesehatan Angkatan Darat (Dirkesad dan Ka RSPAD serta mantan pejabat Dirkesad yang kharismatik) untuk memberikan motivasi kepada organik dan peserta didik. g. Melaksanakan kegiatan makan bersama dengan pejabat Kesehatan Angkatan Darat beserta organik dan peserta didik. 2. Belum semua Gadik menguasai IT dan kemampuan Berbahasa Inggris. Saat ini Teknologi Informasi berperan besar dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena Teknologi Informasi membuat manusia menjadi lebih mudah untuk melakukan kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Perkembangan Teknologi Informasi dari zaman ke zaman semakin maju dan canggih. Kecenderungan

dunia pendidikan pada masa mendatang erat hubungannya dengan perkembangan IT sebagai berikut : Berkembangnya pendidikan terbuka dengan cara belajar jarak jauh (*distance learning*). Untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi internet secara maksimal dapat memberikan efektivitas dalam hal waktu, tempat bahkan meningkatkan kualitas pendidikan. Terjadinya *sharing resource* (berbagi sumber daya) antara lembaga pendidikan dan pelatihan. Penggunaan perangkat informasi interaktif seperti CD-ROM multimedia yang secara bertahap akan menggantikan fungsi papan tulis. Menyikapi hal yang demikian Pusdikkes Kodiklat TNI AD ada menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut : a. Pemberian pelajaran dan bimbingan tentang komputer oleh organik Pusdikkes yang memiliki kemampuan komputer kepada Gadik atau Gapendik yang belum menguasai komputer diruang CBT. b. Melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris untuk memberi dan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris di laboratorium bahasa Inggris yang dimiliki Pusdikkes Kodiklat TNI AD. c. Menerapkan *English day* guna membiasakan percakapan Berbahasa Inggris bagi organik Pusdikkes. d. Penambahan daya listrik di Pusdikkes Kodiklat TNI AD dalam rangka menunjang terlaksananya program kegiatan belajar mengajar. 3. Masih adanya Gadik dan Gapendik yang memiliki kesegaran jasmani dibawah standar yang telah ditentukan. Kesegaran jasmani adalah sebagai kemampuan untuk menunaikan tugas dengan baik walaupun dalam keadaan sukar, dimana orang yang kesegaran jasmaninya kurang, tidak akan dapat melakukannya. Kesegaran Jasmani berfungsi untuk mengembangkan kekuatan, kemampuan, dan kesanggupan daya kreasi serta daya tahan dari setiap prajurit yang berguna untuk mempertinggi daya kerja dalam setiap kegiatan di satuan. Terpeliharanya Kesegaran Jasmani seorang prajurit merupakan jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan bagi diri prajurit keluarga bahkan satuannya, karena prajurit yang sehat akan membahagiakan keluarga dan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Beberapa upaya yang dilakukan satuan Pusdikkes Kodiklat TNI AD dalam menyiapkan prajuritnya agar memiliki kesegaran jasmani sesuai yang diharapkan adalah sebagai berikut :

a. Memperbaiki dan membangun fasilitas serta sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan pembinaan kesegaran jasmani, seperti *shuttle band*, kolam renang, tempat pull ups, pull ups berganda, lapangan tenis, dan lain-lain. b. Melaksanakan kegiatan olahraga dengan metoda *circuit training* untuk melatih ketahanan dan kekuatan setiap prajurit agar memiliki ketahanan dan kekuatan sesuai standar yang telah ditetapkan sehingga dapat menunjang tugas satuan. c. Melaksanakan bimbingan dan pengasuhan secara khusus terhadap organik yang akan melaksanakan uji kenaikan pangkat dan mengikuti berbagai pendidikan serta penugasan. d. Melaksanakan pembinaan fisik sesuai yang diprotapkan oleh Kodiklat TNI AD. e. Melaksanakan latihan bela diri militer. f. Mengundang pejabat Jasmani Angkatan Darat untuk memberikan motivasi kepada organik dan peserta didik. 4. Belum terpenuhinya personel Peleton Demlat sebagi

tim demonstrasi dan pelatihan dalam rangka menunjang proses belajar dan mengajar kepada peserta didik. Metode demonstrasi adalah peragaan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata selanjutnya dapat dilaksanakan oleh peserta didik. Metode ini bertujuan untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran di kelas maupun di lapangan. Dan metode ini mempunyai manfaat secara psikologis yaitu : Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari, Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa. Melihat kondisi personel Ton Demlat Pusdikkes Kodiklat TNI AD yang belum sesuai dengan TOP dan DSSP sehingga fungsi demonstrasi dan pelatihan kurang maksimal, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut diantaranya: a. Perbantuan personel diluar satuan Demlat untuk dijadikan peraga dalam kegiatan proses belajar dan mengajar kepada peserta didik. b. Melaksanakan latihan dalam satuan bagi organik Bintara dan Tamtama untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan satuan agar siap operasional. c. Melaksanakan latihan dengan instansi lain (BNPB) dalam kegiatan penanggulangan bencana agar diperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal tambahan dalam kegiatan proses belajar dan mengajar kepada peserta didik.

5. Adanya ancaman perang masa depan berupa perang CBRN-E (*Chemical, Biological, Radiological, Nuclear and Explosives*) yang belum diketahui secara mendalam oleh prajurit. Ancaman CBRN-E sebagai senjata non militer dapat melemahkan keamanan nasional, sehingga untuk menghadapi ancaman asimetris yang bersifat non militer tersebut, perlu adanya sosialisasi yang lebih serius oleh lembaga tertentu kepada setiap prajurit TNI AD sehingga memahami sumber ancaman CBRN-E. Disamping pemahaman akan bahaya ancaman CBRN-E perlunya tindak lanjut akan adanya pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan teknologi oleh setiap prajurit TNI AD dalam menghadapi ancaman nuklir, biologi, kimia radiologi dan bahan peledak, nuklir/CBRN-E di Indonesia. Perkembangan ancaman dan tantangan non konvensional CBRNE ini semakin pesat dengan berkembangnya teknologi senjata kimia, biologi, radiologi, nuklir di dunia. Kelompok terorisme dan ekstrimis dapat menggunakan agen senjata ini untuk mengganggu keamanan dan ketertiban nasional dan regional. Oleh karena itu, untuk menjaga kedaulatan dan keselamatan bangsa dan negara, perlu melakukan antisipasi-antisipasi persiapan menghadapi situasi darurat yang terburuk. Prajurit Kesehatan Angkatan Darat akan banyak berperan penting dalam menangani dampak/akibat dari penggunaan CBRN-E sehingga secara medis harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Dalam rangka perkembangan teknologi perang yang semakin modern khususnya tentang CBRN-E Pusdikkes Kodiklat TNI AD dalam upaya menyiapkan prajurit Kesehatan

Angkatan Darat yang professional, melaksanakan beberapa kegiatan sebagai berikut: a. Memperkenalkan ancaman CBRN-E kepada organik dan peserta didik dengan mengundang narasumber dari satuan yang kompeten dibidang tersebut (Zeni Angkatan Darat) dan nara sumber lain (Mayjen TNI Purnawirawan Dr. dr. Heridadi, M.Sc.). b. Pusdikkes Kodiklat TNI AD mengusulkan materi CBRN-E masuk dalam kurikulum pendidikan. 6. Belum optimalnya kemandirian TNI-Rakyat dilingkungan dan daerah latihan Pusdikkes Kodiklat TNI AD. Kemandirian TNI-rakyat, adalah suatu keadaan atau sikap perilaku bersatu padunya TNI-Rakyat, baik secara lahir maupun batin dalam rangka mewujudkan ketahanan nasional untuk mencapai tujuan nasional. Kemandirian TNI khususnya warga Pusdikkes Kodiklat TNI AD dengan warga lingkungan satuan dan daerah latihan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menunjang kegiatan satuan dalam tugas pokoknya sebagai tempat mendidik prajurit kesehatan Angkatan Darat yang profesional dan melaksanakan kegiatan serbuan teritorial. Dalam rangka tujuan tersebut upaya-upaya yang dilakukan oleh Pusdikkes Kodiklat TNI-AD adalah sebagai berikut: a. Melaksanakan bakti sosial (pengobatan massal, pembagian sembako, pembagian bibit tanaman pangan, penanaman pohon, dll). b. Menyelenggarakan kegiatan hari-hari besar keagamaan (solat Idul Fitri, solat Idul Adha, peringatan hari besar agama lainnya) bersama masyarakat di lapangan Pusdikkes Kodiklat TNI AD. c. Pemberian santunan anak yatim. d. Menyelenggarakan pasar rakyat.

e. Menyelenggarakan turnamen sepak bola piala "Danpusdikkes Cup". f. Kerja sama dengan instansi pendidikan dan perusahaan pemerintah dan swasta dalam menyelenggarakan latihan dasar bela negara. g. Melaksanakan kegiatan diskusi tentang nilai-nilai nasionalisme dan kejujuran dalam rangka haul Bapak Jenderal TNI Purnawirawan H. Soeharto bersama keluarga besar Alumni dan Mahasiswa penerima beasiswa Super Semar dengan narasumber Jenderal TNI Purnawirawan Joko Santoso, Mayjen TNI Purnawirawan Dr. Ahmad Yani Basuki dan mantan Menteri Agama RI Kyai H. Maftuh Basyuni. h. Pemanfaatan lahan kosong dalam kesatrian Pusdikkes Kodiklat TNI AD guna meningkatkan upaya ketahanan pangan.

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pusdikkes Kodiklat TNI AD sebagai lembaga pendidikan dalam perannya menyiapkan prajurit Kesehatan Angkatan Darat yang profesional dalam era modernisasi Alutsista TNI memiliki banyak persoalan dan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya sebagai berikut: 1. Peningkatan jiwa korsa dan kejujuran bagi Gadik dan Gapendik dalam rangka menumbuhkan soliditas satuan melalui penciptaan lagu mars Pusdikkes Kodiklat TNI AD, menghidupkan kembali tradisi satuan bagi organik maupun peserta didik, melaksanakan olahraga bersama organik dan peserta didik dan mengundang motivator serta melaksanakan kegiatan makan bersama pejabat dengan peserta didik. 2. Pembekalan penguasaan

IT dan kemampuan Berbahasa Inggris melalui pemanfaatan laboratorium Bahasa Inggris dan ruangan CBT, penerapan *English Day* serta upaya penambahan daya listrik guna menunjang kegiatan belajar. 3. Meningkatkan kemampuan jasmani organik melalui pembangunan dan pengadaan fasilitas sarana olahraga dan penerapan metode latihan jasmani serta memberikan bimbingan secara khusus kepada organik yang memiliki kemampuan jasmani dibawah standar yang telah ditentukan. 4. Dengan kurangnya TOP dan DSPP peleton Demlat, melatih para Bintara dan Tamtama organik Pusdikkes dengan pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu berperan sebagai tim demonstrasi dan pelatihan dalam mendukung proses belajar dan mengajar kepada peserta didik, serta melaksanakan latihan dengan instansi lain untuk menambah

pengetahuan dan keterampilan. 5. Dengan adanya ancaman baru melalui perang CBRN-E Pusdikkes Kodiklat TNI AD berupaya membekali setiap prajuritnya dengan pengetahuan tersebut melalui cara mengundang pejabat yang kompeten dibidang CBRN-E untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk dan diharapkan nantinya terampil secara medis dilapangan. 6. Meningkatkan kemandirian TNI-Rakyat khususnya diwilayah satuan dan daerah latihan Pusdikkes Kodiklat TNI AD guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui bhakti sosial, kegiatan bersama dengan instansi pemerintah atau swasta serta masyarakat, pemberian santunan anak yatim, dan diskusi bersama kelompok masyarakat dengan para mantan pejabat TNI tentang nasionalisme dan kejujuran.

Sedangkan saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut : 1. Guna menunjang kelancaran kegiatan belajar tentang IT dan Bahasa Inggris di ruangan CBT dan laboratorium bahasa Inggris perlu adanya penambahan bandwidth (kuota internet) agar kegiatan belajar dapat berjalan lancar. 2. Pemenuhan kebutuhan personel untuk mengisi kekurangan TOP dan DSPP peleton Demlat sangat diperlukan guna membentuk tim demonstrasi dan pelatihan yang terampil untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar kepada peserta didik. 3. Dengan berkembangnya sumber ancaman baru disarankan materi pelajaran tentang CBRN-E dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dan mengenalkan Alutsista baru yang berkaitan dengan CBRN-E.

Demikian tulisan singkat mengenai Peran Pusdikkes Kodiklat TNI AD dalam menyiapkan Prajurit Kesehatan Angkatan Darat yang profesional pada era modernisasi Alutsista TNI dapat dijadikan sebuah acuan dan bermanfaat bagi yang membacanya.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

I. Nama : Dr. Untung Sunardo, M.M., M.B.A
Pkt/Corps : Kolonel Ckm
Ttl : Banyumas, 20-11-1959
Jab : Danpusdikkes Kodiklat TNI AD

II. Pendidikan Umum:

1. SD Th 1972
2. SMP Th 1975
3. SMA Th 1979
4. DOKUM Th 1986
5. MBA Th 2000
6. MM Th 2001

III. Pendidikan Militer

1. PDAD Th 1987
2. SUS PA BEDAH Th 1991
3. SUSLAPA I KES Th 1993
4. SUSLAPA II KES Th 1998
5. SESKO AD Th 2003

IV. Penugasan

1. Operasi Tim-Tim Th 1987/88
2. Lat Bersam TDM Malido Di Mal Th 1989
3. Study Banding TDM Th 1999

V. Kepangkatan

1. Lettu Th 1987
2. Kapten Th 1994
3. Mayor Th 1998
4. Letkol Th 2003
5. Kolonel Th 2010

VI. RIWAYAT JABATAN

1. Pama Kodam IV/Dip Th 1987
2. Dokter Yonif 511 Drj/Dam V Th 1987
3. Kaur Rikkes Ubad Sikesmil/Dam V Th 1989
4. Dokter Yonif 507 /Dam V Th 1989
5. Dokter Secata A Dam V/Brw Th 1989
6. Kaurminkes Denkesyah Madiun Th 1990
7. Karumkit Tk. IV Madiun Kesdam V Th 1997
8. Wadan Denkesyah Smd Kesdam VI/Tpr Th 1998
9. Pamen Kodam VI/ Tpr (Dik Seskoad) Th 2002
10. Gumil Gol. V Deppengmillum Pusdikkes Th 2003
11. Dandenkesyah Cirebon/Dam Slw Th 2004
12. Padya-3/Matkes Pb II/ Bek Slogad Th 2007
13. Kakesdam IX/ Udayana Th 2009
14. Kakesdam Jaya Th 2011
15. Kasubditbindukkes Ditkesad Th 2012
16. Danpusdikkes Kodiklat TNI AD Th 2014

PENGARUH MODERNISASI ALUTSISTA TNI AD TERHADAP KEMAMPUAN TEKNIS DAN PENINGKATAN TAKTIK KECABANGAN KAVALERI

Pasca Perang Dingin (1947-1991) telah memunculkan kekuatan unipolar yang menyisakan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adidaya di dunia dan menandai puncak pengembangan industri-militer serta pendanaan militer besar-besaran. Fenomena Perang Dingin dan pasca perang telah melahirkan beberapa generasi perang baru (*The New Generation of Warfare*). Saat ini telah sampai pada tahapan kelima yaitu *Hybrid Warfare* (Perang Hibrida) yaitu strategi perang yang memadukan antara perang konvensional, perang tidak teratur (*asymetric warfare*) dan ancaman cyber warfare dengan kompleksitas yang lebih tinggi karena melibatkan seluruh komponen negara dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang lebih canggih .



Kolonel Kav Hilman Hadi, S.I.P.
(Danpusdikkav)

Guna mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh Satkav MBT, perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan peranti lunak baik dalam tataran doktrin maupun buku petunjuk teknis tentang pengoperasionalannya di lapangan

Pemerintah telah berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan satuan tempur TNI khususnya TNI AD dengan pengadaan Alutsista modern TNI AD yang padat teknologi secara bertahap seperti tank Marder, MBT (Main Battle Tank), roket MLRS Astros II MK-6, Rudal Mistral, senjata ATGM (Anti Tank Guided Missile), serta Helikopter serbu dan serang AH-64E Apache. Adanya modernisasi Alutsista di berbagai kecabangan tersebut, perlu diimbangi upaya peningkatan profesionalitas Sumber Daya Manusia dan sinergitas serta interoperabilitas antar kecabangan jajaran TNI AD guna menghadapi tantangan tugas di masa mendatang.

Kavaleri sebagai salah satu kecabangan TNI AD juga berupaya meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan melaksanakan modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) melalui pengadaan Ranpur

MBT Leopard dan tank Marder. Modernisasi Alutsista tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan konsep pengembangan taktik bertempur, baik pada tingkat kecabangan maupun dalam bentuk kerja sama antar kecabangan matra darat. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang perlu dirumuskan jawabannya yaitu :Bagaimana meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit dihadapkan dengan Alutsista yang terbaru sehingga dapat bertempur secara efektif dan efisien di masa mendatang? Bagaimana mengembangkan teknik dan taktik bertempur di kecabangan kavaleri agar lebih efektif dan efisien dalam menghadapi pertempuran di masa mendatang? Bagaimana pengembangan teknik dan taktik bertempur yang melibatkan multikecabangan yang sinergis dalam suatu komando operasi pertempuran?

Beberapa hal yang melatarbelakangi tulisan ini adalah : 1. Perubahan Karakteristik Bentuk Ancaman. Fenomena perubahan bentuk ancaman telah



menjadikan perubahan fitur perang masa depan yang menjadi tantangan TNI AD seperti; hybrid warfare (merupakan model pertempuran yang melibatkan aktor negara/non negara yang menggunakan beragam bentuk pertempuran seperti konvensional, taktik reguler dan kriminal disorder), sistem senjata teknologi tinggi (*high technology*), perang terbatas tapi berlarut, *cyber* dan *network centric warfare* (suatu bentuk perang dengan menggunakan jaringan Komputer maupun Komunikasi modern), Perang Asimetris dan urban and human terrain, termasuk *proxy war*; 2. Perkembangan Perang Darat. Mencermati beberapa peristiwa pertempuran darat yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir khususnya pada perang di Irak tahun 2003, perang di Afghanistan yang dimulai tahun 2001 sampai dengan saat ini, maupun perang di Libya tahun 2011, dapat disimpulkan bahwa perkembangan taktik perang darat di dunia saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi persenjataan, teknologi informasi, teknologi komunikasi, teknologi penginderaan dan teknologi militer lainnya yang mendukung khususnya pada unsur kodal, unsur manuver dan tembakan; 3. Pengembangan Satuan Infanteri Mekanis. Perkembangan satuan *Light Infantry* atau Infanteri ringan berjalan kaki sebagai kekuatan utama angkatan darat di semua negara termasuk Indonesia, yang berkembang menggunakan sistem *Mounted Infantry* atau Infanteri Mekanis sebagai wujud tuntutan mobilitas yang tinggi serta efektivitas penggunaan *manpower*. Saat ini TNI AD telah memiliki 1 Brigade Infanteri Mekanis yaitu Brigif 1 PIK/Jayasakti dengan 3 Batalyon yang berada di bawahnya. Dengan munculnya satuan Infanteri Mekanis yang juga dilengkapi oleh Alutsista Ranpur maka perlu didefinisikan tentang fungsi utama Kavaleri agar tidak terjadi duplikasi peran dan fungsi yang sama dari 2 kecabangan yang berbeda .

Latar belakang di atas diperkuat dengan data/fakta yang realistis serta aktual, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan teknis dan taktik Kavaleri MBT sebagai berikut : 1. Bentuk organisasi Satkav yang ada saat ini disusun berdasarkan ketersediaan Alutsista Ranpur yang dimiliki oleh Satkav dan bukan didasarkan pada tuntutan kemampuan yang harus dimiliki oleh suatu Satkav. Hal ini berdampak pada bentuk organisasi yang ada tidak ideal dan bermacam-macam dengan varian Alutsista yang digunakan dikelompokkan dalam Ranpur beroda rantai (Tank) dan Ranpur yang beroda ban (Panser). 2. Dihadapkan dengan ciri dan karakter bertempur musuh yang mengarah pada perang asimetris dengan strategi nonlinear (tanpa front), aplikasi pengerahan Kavaleri pada taktik serangan dalam rangka menghancurkan musuh relatif masih

berpedoman dengan cara-cara frontal dengan formasi 2 Yonif didepan dan 1 Yonif sebagai cadangan walaupun tersedia ruang dan tempat untuk menghancurkan musuh dengan cara melambung. Selain itu kelebaran petak serangan sesuai dengan doktrin dan taktik yang selama ini diajarkan sudah tidak sesuai bila dihadapkan pada kemampuan jarak capai senjata maupun mobilitas satuan yang tinggi.

Upaya meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit Kavaleri pada Satkav MBT. Dalam pengembangannya kedepan, Kavaleri sebagai salah satu fungsi teknis militer umum TNI AD memiliki 2 fungsi utama dalam suatu pertempuran, yaitu Fungsi Penggempur dengan uraian melaksanakan pertempuran di darat yang bersifat ofensif dengan daya gerak, daya tembak dan daya kejut (pendadakan) guna mendekati dan menghancurkan musuh terutama kendaraan berlapis baja. Serta Fungsi Pengaman yaitu melaksanakan pengamanan pada satuan yang lebih besar, obyek vital nasional, VIP dan VVIP serta pengamanan wilayah sebagai satuan kawal, satuan tirai, satuan pengaman dan satuan pengintai. Kedua fungsi utama ini sejatinya melekat dalam setiap be Orgas Satkav yang disusun. Namun pembentukan dan penyusunan organisasi Satkav pada masa lalu atas dasar ketersediaan Alutsista Ranpur yang dimiliki.

Sebanyak 103 unit Ranpur MBT Leopard yang akan dimiliki oleh Kavaleri TNI AD dilengkapi dengan ke



mampuan sebagai berikut : a. Memiliki kubah/turret yang dilengkapi senjata pokok kanon kaliber 120 mm

dengan jarak tembak efektif s.d 4.000 meter, senjata koaksial dan senjata PSU serta pelontar granat asap yang seluruhnya dioperasikan dengan *Remote Control Weapon System (RCWS)*; b. Memiliki *Turret stabilized system* sehingga memungkinkan menembak sasaran sambil bergerak, serta dilengkapi dengan *automatic firing control system* dan *ballistic computer* untuk meningkatkan kecepatan dan akurasi dalam penembakan; c. Memiliki sistem komunikasi, Kodal serta Minlog yang terintegrasi melalui *Battlefield Management System (BMS)* dan dilengkapi *Global Positioning System*; d. Dapat dioperasikan pada siang hari dan malam hari (*Night Vision/Thermal Sight*) serta medan yang terkontaminasi bahaya Nubika (NBC Protection); e. Dilengkapi *automatic firing control system, laser range finder, computer ballistic, thermal device dan laser warning Device*; f. Memiliki lindung lapis baja sebagai perlindungan pasif (*hull dan pelindung samping/skirt*) dengan aplikasi *armor protection system* sebagai perlindungan aktif (*Explosive reactive armor-ERA, Ceramic add on plate dan composite protection*). Sehingga mampu menahan tembakan senjata kanon sampai dengan kaliber 40 mm; g. Serta memiliki kemampuan mengarang (fording).

Bila kita dihadapkan pada karakteristik serta kemampuan yang dimiliki oleh Ranpur MBT Leopard maka Satkav yang akan dilengkapi dengan Alutsista Ranpur jenis ini memiliki daya gempur/penghancuran sasaran yang maksimal. Maka titik berat satuan tersebut adalah pada fungsi utama Kavaleri sebagai satuan penggempur dengan komposisi 4 unit Ranpur MBT dalam satu Peleton. Dengan kekuatan 4 Ranpur di tiap Peletonnya, manuver dalam hubungan seksi 2 unit MBT akan tersusun dalam pasangan Ranpur yang dapat saling melindungi satu dengan yang lainnya (*body system*). Organisasi ini telah disusun secara modular sehingga

memudahkan pengerahannya di lapangan untuk bersinergi dengan kesenjataan/kecabangan lainnya dalam pelaksanaan suatu operasi tempur. Walaupun Satkav MBT memiliki titik berat sebagai Penggempur, namun sesuai faktor Tumpas yang ada di lapangan maka juga dapat melaksanakan tugas-tugas sebagai pengaman.

Perbedaan organisasi Tonkav MBT dibandingkan dengan organisasi yang saat ini adalah mengganti 1 unit Ranpur Angkut Personel (AP) menjadi Ranpur jenis kanon. Perubahan Ranpur AP menjadi Ranpur Kanon terkait dengan dihapuskannya regu penyerbu yang saat ini bertugas untuk membantu gerakan/manuver peletonnya dalam mengamankan serta mengatasi rintangan maupun hambatan lain yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, seperti : memeriksa dan mengintai rintangan jembatan, medan defile, tempat penyeberangan sungai, perkampungan, lapangan ranjau, sudut tikungan mati, kelompok musuh, maupun saat melaksanakan serbuan dan pembersihan ke sasaran saat terjadi kontak, termasuk mengamankan Ranpur saat sedang bertahan sesuai dengan perintah Danton. Dengan dihapuskannya Ranpur AP pada Tonkav MBT, mensyaratkan bahwa pengerahan Satkav MBT harus terintegrasi dengan unit lainnya baik Satkav yang memiliki fungsi utama sebagai pengaman maupun satuan Infanteri Mekanis. Sehingga batas kemampuan yang dimiliki oleh Satkav MBT akan mampu ditutupi oleh kemampuan yang dimiliki unit maupun kecabangan lainnya.

Guna mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh Satkav MBT, perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan piranti lunak baik dalam tataran doktrin maupun buku petunjuk teknis tentang pengoperasionalannya di lapangan. Hal ini akan sangat berguna untuk dijadikan





Latihan pertempuran di Baturaja

pedoman dalam pengerahannya serta dapat menjadi payung hukum untuk menghindari terjadinya kesalahan prosedur sebagai akibat dari human error. Pussenkav sebagai Lapangan Kekuasaan Teknis (LKT) kecabangan Kavaleri perlu dengan cepat menyiapkan semua jenis piranti lunak yang terkait dengan adanya penambahan Alutsista baru di lingkungan Kavaleri. Sedangkan Komandan Satuan sebagai pelaksana dan penyelenggara latihan di tingkat satuan operasional berkewajiban memberikan saran terhadap LKT terkait dengan teknis operasional yang ada di lapangan, termasuk memberikan evaluasi sebagai bentuk penyempurnaan piranti lunak yang sudah operasional saat ini, sehingga aturan dan ketentuan yang ada dapat efektif dan efisien untuk diimplementasikan di lapangan.

Peningkatan kemampuan dan profesionalisme prajurit yang mengawaki Alutsista Ranpur MBT harus secara terus-menerus dipelihara dan ditingkatkan, melalui pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Lemdikpus kecabangan Kavaleri (Pusdikkav) sesuai dengan spesialisasi jabatan yang ada dalam organisasi Satkav MBT seperti Susba Ranpur, Susbahartif, Sustamudi Ranpur, Sustabaknon, Susta Loader, maupun Sustayanrad. Selain itu untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan dan profesionalisme di satuan, seorang Komandan Satuan wajib menyelenggarakan latihan

dalam satuan/penataran secara rutin dan berkala dengan memasukkan program latihan tersebut dalam Kalender Latihan Satuan. Keterbatasan piranti lunak yang ada di satuan dalam mendukung penyelenggaraan latihan disiasi dengan menggunakan *manual book/* Buku Petunjuk Teknis Pengoperasian Alutsista dari pabrikan yang memproduksi Alutsista tersebut. Hal ini untuk mawadahi kegiatan latihan teknis terkait Alutsista baru yang harus tetap dilaksanakan, sampai dengan diterbitkannya buku pedoman resmi yang digunakan baik BPUP maupun BPKJ sesuai tingkat jabatan masing-masing. Termasuk perlunya dengan segera dilaksanakan penyempurnaan Spesialisasi Jabatan Militer di lingkungan Kavaleri, dengan adanya penambahan jabatan-jabatan baru sesuai jenis Alutsista baru yang dimiliki. Upaya ini harus dilakukan secara bersinergi dari seluruh *stakeholder* yang ada, baik LKT, Kotama Operasi maupun Komandan satuan operasional di lapangan, sehingga kegiatan latihan dalam rangka memelihara dan meningkatkan kemampuan prajurit dapat dibenarkan secara prosedur dan tetap mencapai hasil yang optimal.

Upaya mengembangkan teknik dan taktik bertempur Satkav MBT dalam operasi serangan agar lebih efektif dan efisien dalam menghadapi pertempuran di masa mendatang. Perubahan bentuk ancaman perang ke depan yang lebih bersifat asimetris telah mengubah

konsep taktik bertempur dalam operasi serangan konvensional yang semula dikelompokkan dalam 4 bagian besar meliputi : GMUK, pengintaian paksa, serangan yang dikoordinasikan serta eksploitasi dan pengejaran, diubah menjadi taktik bertempur yang lebih fleksibel dalam menghadapi peperangan yang bersifat asimetris, yang meliputi gerak maju, infiltrasi, serangan dan pengejaran.

Satkav MBT sebagai satuan dengan titik berat melaksanakan fungsi penggempur namun pada gerak maju, sesuai faktor Tumpas yang ada juga dapat diberikan tugas melaksanakan fungsi pengaman, yang meliputi tugas pengintaian dan/atau pengamanan. Tugas pengintaian yang dapat dilaksanakan meliputi :

- a. Pengintaian Rute, ditujukan untuk mendapatkan keterangan tentang rute, rintangan dan musuh di sepanjang rute dan bagian-bagian medan kiri/kanan rute tersebut yang bila diduduki musuh dapat memengaruhi gerakan;
- b. Pengintaian Petak, Satkav MBT melaksanakan pengintaian dari beberapa rute dan bagian medan di dalam garis batas yang telah ditentukan;
- c. Pengintaian Daerah, ditujukan untuk memperoleh keterangan mengenai musuh atau medan di dalam suatu daerah tertentu. Daerah yang diselidiki itu ditentukan dengan sebuah garis batas yang melingkarinya. Guna mendukung keberhasilan tugas pengintaian daerah secara optimal, Satkav MBT dapat digabungkan dengan satuan manuver lainnya. Teknik pengintaian dapat dilaksanakan dengan tembakan dan atau dengan pengamatan. Sedangkan pengerahan Satkav MBT dalam tugas pengamanan pada gerak maju dilaksanakan sebagai kawal depan, kawal belakang, kawal lambung, maupun sebagai pasukan pelindung.

Guna mendukung tugas infiltrasi, Satkav MBT dapat berperan sebagai satuan pengamanan yaitu melaksanakan pengamanan rute-rute yang digunakan oleh pasukan yang melaksanakan infiltrasi. Pada saat pasukan yang melaksanakan infiltrasi mengalami pertempuran yang tidak menentu. Satkav dapat dikerahkan untuk membantu pertempuran dan pelolosan dengan bergerak memanfaatkan jaringan-jalan mengamankan pasukan yang melaksanakan infiltrasi. Teknik gerakan yang dapat dilaksanakan adalah Satkav bergerak di belakang pasukan yang melaksanakan infiltrasi dan/atau Satkav bertugas sebagai pangkal tembakan untuk membantu mobilitas infiltrasi yang menuju ke sasaran.

Pelaksanaan serangan, Satkav MBT dapat dilibatkan sebagai satuan manuver yang bergerak bersama dengan

satuan Infanteri dan Penerbad. Pentahapan operasi dibagi dalam 4 babak kegiatan yaitu gerakan dari BO ke TB Sas, gerakan dari TB Sas ke TP, gerakan dari TP ke kedudukan, dan kegiatan di sasaran. Gerakan dari BO S.d kedudukan menggunakan formasi tempur, secara serentak dan terkoordinasi dengan satuan manuver lainnya. Sedangkan pada kegiatan di sasaran, tugas yang dapat dilakukan oleh Satkav MBT meliputi :

- a. Pada bentuk Pelingkaran Serentak, Satkav MBT sebagai pasukan penutup dikerahkan untuk memburu musuh yang melalui daerah pengawasannya dan menutup jalan-jalan pelolosan musuh dengan manuver dan tembakan, serta bila memungkinkan juga dapat dilibatkan sebagai pasukan pelingkar;
- b. Pada bentuk Pelingkaran dan Serang, Satkav MBT sebagai pasukan penyerang melaksanakan serangan ke kedudukan musuh dan memaksa musuh untuk berpecah, baik melalui poros yang sama maupun melalui dua poros berbeda dengan satuan manuver lain. Sebagai satuan penutup, Satkav MBT mengamankan dan memberikan pengawasan terhadap medan di sekitarnya untuk menutup kemungkinan pelolosan musuh, serta dapat juga dikerahkan untuk memburu musuh yang melalui daerah pengawasannya;
- c. Pada bentuk Serbu dan Sekat. Satkav MBT dapat disusun sebagai pasukan penutup yang dikerahkan untuk memburu musuh yang melalui daerah pengawasannya dan menutup jalan-jalan pelolosan musuh dengan manuver dan tembakan, serta bila medan memungkinkan dapat juga dilibatkan sebagai pasukan penyerbu dan penyekat;
- d. Pada bentuk Serbu dan Hadang, Satkav MBT sebagai Pasukan Penyerbu melaksanakan serbuan ke kedudukan musuh dan memaksa musuh untuk berpecah, gerakan melalui 1 poros yang sama maupun melalui dua poros yang berbeda dengan satuan manuver lainnya. Sebagai satuan penghadang, Satkav MBT melaksanakan serangan terhadap musuh yang melalui daerah penghadangannya.

Pengejaran. Pengejaran adalah taraf terakhir dari operasi serangan. Satkav MBT dengan kemampuan mobilitasnya yang cepat dan daya tembaknya yang besar sangat efektif berperan sebagai satuan penekan langsung untuk memberikan tekanan secara terus menerus terhadap kekuatan dan menghancurkan kedudukan musuh. Satkav MBT mencegah musuh terutama satuan Berba untuk melepaskan diri dari kontak guna menyusun kembali pertahanannya serta untuk menimbulkan kerugian yang besar bagi musuh.

Suatu operasi serangan dapat dimenangkan hanya dengan manuver dan tembakan, sehingga peran Satkav MBT dengan kemampuan yang dimiliki dalam

pelaksanaannya akan sangat efektif dan efisien, tentunya tetap dihadapkan pada faktor Tumpas yang ada. Guna mendukung kemampuan manuvernya, terdapat 3 teknik gerakan dari Satkav MBT yaitu : a. Gerakan serempak, dilaksanakan secara bersama-sama sebagai formasi dasar sebelum melaksanakan formasi berikutnya dengan mengutamakan kecepatan gerakan sebelum kontak dengan musuh; b. Gerakan loncat urut, dilaksanakan pada saat hambatan musuh ringan, dikehendaki tingkat kewaspadaan dan ketelitian yang tinggi akibat kedudukan musuh yang tidak jelas, dengan teknik 2 (dua) Ranpur terdepan saja, antarseksi dan antar Ranpur; c. Gerakan loncat ganti, dilaksanakan pada saat melalui tikungan terbuka dan lebar, kedudukan musuh sudah diketahui dan tersebar, untuk menyusun formasi serbuan apabila medan tidak memungkinkan menyusun formasi bersaf, serta melindungi gerakan pasukan manuver lain. Ranpur yang menduduki kedudukan memberikan perlindungan terhadap Ranpur yang sedang bergerak menduduki tempat yang baru. Ketiga teknik gerakan ini dilaksanakan dengan tetap memanfaatkan perlindungan yang ada di medan baik lindung badan maupun lindung kubah.

Sedangkan teknik tembakan yang dimiliki oleh Satkav MBT dapat dikembangkan sebagai berikut : a. Terhadap sasaran darat meliputi : 1. Teknik menembak Segaris, dilakukan terhadap kedudukan Berba musuh yang sejajar dengan kedudukan masing-masing MBT; 2. Teknik menembak bersilang, ditujukan terhadap sasaran Berba musuh yang kedudukannya bersilangan dengan kedudukan masing-masing MBT kita; 3. Teknik menembak secara mendalam, ditujukan untuk menghadang pergerakan Berba musuh yang bergerak dalam formasi berbanjar; b. Terhadap sasaran udara dilaksanakan dengan teknik dinding baja/*wall of steel* yaitu menembak ke udara dengan menggunakan senjata PSU membentuk dinding baja seluas 1 atau $\frac{1}{2}$ luas lapangan bola untuk menghancurkan sasaran udara. Teknik ini dapat dilaksanakan baik segaris maupun bersilang. Ranpur MBT yang bergerak dalam formasi bersaf masing-masing membentuk sudut tembakan 45° ke arah sasaran udara.

Upaya mengembangkan teknik dan taktik bertempur Satkav MBT yang melibatkan multi kecabangan yang sinergis dalam suatu komando operasi pertempuran. Ancaman atau perang asimetris yang semakin terbuka dan lebih berbahaya dari pada serangan konvensional (simetris), saat ini telah dan sedang terjadi di beberapa negara contohnya Libya dan Suriah. Hal ini sangat mungkin terjadi di wilayah NKRI, karena cara-cara perlawanan asimetris tidak memerlukan anggaran yang

besar. Lebih dari itu dalam pertempuran-pertempuran yang dilaksanakan, pasukan yang terlibat dalam pertempuran mengaplikasikan konsep keterpaduan kesenjataan (*combined arms*) serta melibatkan seluruh sistem senjata yang tidak hanya Infanteri dan Kavaleri saja atau matra darat saja namun juga melibatkan kekuatan matra laut dan udara. Hal ini dilakukan untuk melipatgandakan kekuatan daya tempur dengan mengombinasikan kemampuan-kemampuan sehingga terwujud kekuatan yang lengkap dan efektif untuk melumpuhkan lawan dan memenangkan pertempuran. Sehingga dalam suatu pertempuran modern, satu kecabangan tidak akan pernah dan mungkin untuk bergerak sendiri melainkan tergabung dalam suatu komando yang besar dengan kecabangan-kecabangan lain di dalamnya maupun dalam hubungan Trimatra terpadu.

Dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki diharapkan keunggulan yang ada dapat dioptimalkan untuk mendukung tugas pokok yang diberikan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa masih didapati pemahaman yang salah dalam mengaplikasikan pentingnya kekuatan gabungan kesenjataan (*combined arms*) dalam pelaksanaan suatu pertempuran. Hal ini disebabkan oleh adanya ego sentris kecabangan yang berlebihan dalam melaksanakan tugas. Satu kecabangan masih sering merasa lebih berarti/penting dari kesenjataan lainnya dalam memenangkan suatu pertempuran. Hal ini tidak terlepas dari implementasi yang kurang tepat dalam mendefinisikan pengertian dari satuan tempur, Satuan Banpur maupun Satuan Banmin. Pada salah satu Bujuk yang ada di lingkungan TNI AD disebutkan definisi dari Satuan Tempur adalah mengemban tugas melaksanakan fungsi pertempuran secara langsung agar dapat menentukan kemenangan pertempuran, sedangkan Satuan Bantuan Tempur adalah mengemban tugas menyelenggarakan fungsi yang membantu satuan tempur dengan tembakan, mobilitas dan Kodal. Dari definisi tersebut akan dapat menimbulkan bias bagi Satkav apakah digolongkan dalam Satpur atau Satbanpur, yang keduanya sebenarnya dapat diperankan oleh Satkav sesuai konteks pertempuran yang dihadapi.

Di sisi lain pengertian tentang Satpur dapat dikonotasikan sebagai satuan yang paling penting perannya dalam suatu pertempuran sedangkan satuan yang membantu hanya memiliki peran yang kecil dalam pelaksanaan tugasnya untuk memenangkan pertempuran. Kondisi ini tentunya menjadi kurang sehat dalam koridor sinergitas antar kecabangan. Untuk itu perlu didefinisikan ulang tentang penggolongan

kesenjangan ini sesuai dengan perannya dalam suatu pertempuran tanpa sedikitpun mengecilkan fungsi dan peran kesenjangan yang ada. Karena sejatinya kecabangan di lingkungan TNI AD ini disusun sesuai dengan fungsi masing-masing yang dimiliki. Tidak ada satu kecabangan yang lebih penting dari kecabangan lainnya. Setiap fungsi yang dimiliki oleh setiap kecabangan akan melengkapi fungsi yang tidak dimiliki oleh kecabangan yang lain. Sehingga dengan menggabungkan kekuatan dari seluruh kecabangan ini akan mampu menghasilkan kekuatan yang mahadahsyat yang mampu menangkal setiap bentuk ancaman yang mengganggu keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada organisasi Batalyon maupun Brigade Tim Pertempuran pelibatan dan pengerahan Satkav MBT perlu direvisi dan disempurnakan dengan mempertimbangkan faktor TUMMPAS. Organisasi dan Doktrin serta taktik pengerahan Satkav MBT kedepan dalam berbagai dimensi penugasan operasi atau dalam sinergitas latihan antar kecabangan dalam konteks Batalyon atau Brigade tim pertempuran disusun tidak selalu harus dengan kekuatan satu kompi Kavaleri seperti yang berlaku saat

ini, tetapi sangat dimungkinkan dengan kekuatan yang lebih (Batalyon Kavaleri atau lebih) atau bahkan kurang dari satu Kompi Kavaleri. Pada prinsipnya organisasi pengerahan kekuatan Satkav MBT di daerah operasi atau dalam sinergitas latihan antar kecabangan disesuaikan dengan disposisi dan kualitas musuh, komposisi dan kekuatan serta kegiatan musuh yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan berkaitan dengan pengaruh modernisasi Alutsista TNI AD terhadap kemampuan teknis dan peningkatan taktik kecabangan Kavaleri sebagai berikut : 1. Proses modernisasi Alutsista Kecabangan Kavaleri khususnya pengadaan MBT Leopard harus mampu dioptimalkan untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit Kavaleri MBT. Hal ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan di Lemdikpus Kecabangan dan kegiatan latihan di satuan dengan memedomani piranti lunak baik dalam tataran doktrin maupun buku-buku petunjuk yang ada. 2. Pengembangan teknik dan taktik bertempur Kavaleri pada Operasi serangan perlu didesain ulang sesuai bentuk ancaman yang berkembang saat ini. Sehingga dapat efektif



Penampilan MBT Leopard pada Latihan pertempuran di Baturaja



Gelar kekuatan Alutsista kavaleri TNI AD

dan efisien dalam menghadapi pertempuran di masa mendatang, yang meliputi materi gerak maju, infiltrasi, serangan (peningkatan serentak, peningkatan dan serang, serbu dan sekat serta serbu dan hadang). Termasuk di dalamnya teknik manuver/gerakan dan tembakan yang dapat dikembangkan oleh Satkav MBT ke depan.³ Pengembangan teknik dan taktik bertempur dari sisi pengerahan Satkav MBT perlu disusun secara sinergis dengan kecabangan lainnya dalam konteks Trimatra terpadu dalam suatu komando Operasi Pertempuran. Hal ini dapat diwujudkan dengan mendefinisikan ulang peran dan fungsi masing-masing kecabangan dalam suatu operasi pertempuran dengan tidak mengecilkan peran dan fungsi masing-masing kecabangan yang ada di lingkungan TNI AD.

Sesuai dengan kesimpulan di atas dapat disampaikan saran sebagai berikut : 1. Perlu segera menyusun Taktik Kavaleri MBT yang valid sesuai tuntutan kebutuhan tugas dan peran Kavaleri MBT sebagai satuan penggempur maupun pengaman dengan mengoptimalkan Tri Daya Cakti; 2. Penyusunan Buku petunjuk yang memuat tentang

Taktik dan Teknik *combined armed* dalam suatu tugas operasi yang bersifat tempur dengan perlengkapan yang bisa menjamin keseimbangan mobilitas sehingga momentum operasi tidak terhenti dan aspek pendudukan bisa terwujud; 3. Perlu pembentukan embrio Pusdik Manuver di lingkungan TNI AD sehingga dapat dijadikan sebagai media belajar dan berlatih bagi unsur-unsur manuver yang terintegrasi secara utuh.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT

- | | |
|---------------------|-------------------------------|
| I. 1. Nama | : Hilman Hadi, S.I.P., M.B.A. |
| 2. Pangkat/Korps | : Kolonel / Kav. |
| 3. NRP | : 32384. |
| 4. Sumber | : Akmil 1988. |
| 5. Tempat/Tgl Lahir | : Jambi / 28-04-1966. |
| 6. Jabatan | : Danpusdikkav. |

II. Pendidikan Umum:

1. SD Th 1978.
2. SLTP Th 1981.
3. SLTA Th 1984.
4. S-1 Th 1998.
5. S-2 Th 2012.

III. Pendidikan Militer

- | | |
|----------------------------------|----------|
| 1. Akmil | Th 1988. |
| 2. Sussarcabkav | Th 1988. |
| 3. Sus Bahasa Inggris | Th 1991. |
| 4. Sus Gadik ABRI | Th 1993. |
| 5. Sussarpa Intel | Th 1994. |
| 6. Suslapa I/Kav | Th 1996. |
| 7. Suslapa II/Kav | Th 1998. |
| 8. Seskoad | Th 2003. |
| 9. Sus Danyon | Th 2004. |
| 10. Sus Dandim | Th 2006. |
| 11. Suspa Intelstrat TK-I | Th 2008. |
| 12. Suspa Intelstrat TK-II/Athan | Th 2009. |
| 13. KIBI calon Athan | Th 2009. |
| 14. Sesko TNI | Th 2014. |

IV. RIWAYAT JABATAN

- | | |
|--|----------|
| 1. Danton 1 Kikavtai Divif 2 Kostrad | Th 1989. |
| 2. Danton Pandu Kostrad | Th 1989. |
| 3. Kaur Opsdikjar Pusdikkav | Th 1994. |
| 4. Danki Demlat Pusdikkav | Th 1996. |
| 5. Dankiser 1 Denkav 1 Dam VI/TPR | Th 1996. |
| 6. Pama Mabes ABRI | Th 1998. |
| 7. PBDA Katsus PB III/Spers TNI | Th 1998. |
| 8. Kabagbinman & Korps Sdirbinsen Pussenkav | Th 2003. |
| 9. Danyonkav 7/Sersus Dam Jaya | Th 2004. |
| 10. PBDYA Binpers Spersdam Jaya | Th 2006. |
| 11. Pamen Kodam Jaya (Utk Milobs) | Th 2007. |
| 12. PBDA E-43 Dit E Bais TNI | Th 2008. |
| 13. Gumil Gol IV Korps Gumil Bais | Th 2008. |
| 14. Atmil RI di Manila Philipina | Th 2009. |
| 15. Pamen Denma Mabesad | Th 2012. |
| 16. Kasubdit Kerma Dikmat Ditkersin Strahan Kemhan | Th 2013. |
| 17. Pamen Denma Mabesad (Abit Sesko TNI) | Th 2014. |
| 18. Danpusdikkav Pussenkav | Th 2015. |

MEWUJUDKAN DUKUNGAN PERALATAN YANG EFEKTIF DAN EFISIEN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MANUVER SATUAN KAVALERI MENGHADAPI PERTEMPURAN MASA DEPAN



Kolonel Cpl Syaiful Kholid, S.E.
Kapaldam XII/Tpr

Pemenuhan Alutsista dengan teknologi modern dilaksanakan dengan prioritas yang diharapkan dapat terciptanya interoperability antar kecabangan yang memungkinkan untuk melaksanakan operasi darat gabungan sehingga mampu melaksanakan pertempuran darat dengan dimensi kerjasama antar kecabangan yang sangat kuat

Sejak digulirkannya *Minimum Essential Force* (MEF) kepada pemerintah dan DPR seakan bangsa ini baru tersadar bahwa TNI berada pada keadaan darurat Alutsista. Sudah saatnya TNI terutama TNI AD mengeluarkan kebijakan strategis dalam mengingatkan seluruh komponen bangsa demi menentukan nasib organisasi dan prajuritnya ini kedepan. Kebijakan Pimpinan TNI AD tentang *Minimum Essential Force* telah menempatkan pemenuhan Alutsista sekaligus modernisasi menjadi prioritas. Dasar pengadaan Alutsista mutlak harus berdasarkan pantauan peta kawasan, perkembangan kawasan dan Alutsista negara sahabat (Kasad Jenderal TNI Pramono Edhie Wibowo, tanggal 4 Oktober 2012 tentang TNI AD Optimalkan Dana Alutsista, Mabesad, Jakarta). Terjaminnya kemampuan manuver satuan Kavaleri sangat dipengaruhi

kelancaran dukungan dari unsur – unsur kecabangan lain sesuai tugas dan fungsinya termasuk dukungan kecabangan peralatan. Pelaksanaan fungsi pemeliharaan, perbaikan dan pembekalan sebagai bagian dari dukungan peralatan akan berjalan lancar manakala semuanya berjalan secara efektif dan efisien dengan tidak memunculkan ego sektoral antar kecabangan. Kesiapan operasional kendaraan tempur Main Battle Tank menjadi tolok ukur keberhasilan tugas layanan satuan peralatan (Dirpalad Brigjen TNI P. Prasetyanto, S.I.P.,S.E tanggal 8 Januari 2013 , amanat pembukaan Rakernispal TA.2013, Ditpalad,Jakarta). Namun kenyataannya masih terdapat BPUP dan BPKJ peralatan belum berisi tentang Main Battle Tank, pedoman teknik dan taktik peralatan dalam operasi belum direvisi dan prajurit peralatan belum memahami apa yang dilakukan dalam mendukung Main Battle Tank satuan kavaleri pada latihan ancab.

Modernisasi Alutsista sejatinya harus mempermudah satuan tempur dan satuan bantuan tempur sebagai user atau pengguna dalam penggunaannya sekaligus mempermudah satuan pendukung dalam memeliharanya. Keunggulan Main Battle Tank telah diakui dunia dan saat ini telah mengalami masa penyesuaian terhadap kondisi medan di Indonesia. Perubahan teknologi manual menjadi serba otomatis memberikan sinyal bahwa semakin rumit dan kompleksnya



Perbaikan Senjata oleh personel Paldam XII/TP

permasalahan kedepan terutama dalam mengatasi trouble shooting dan mengurangi human error. Berbagai studi kasus dalam evaluasi latihan sangat penting sebagai bahan analisa dan pertimbangan Puscabfung menentukan perubahan doktrin. Namun kemampuan dukungan peralatan dalam mendukung manuver Tank satuan Kavaleri menghadapi pertempuran masa depan dirasakan belum optimal. Hal tersebut dikarenakan belum memiliki kemampuan dan profesionalisme yang memadai, taktik dan teknik belum efektif dan efisien, dan belum adanya sinergisitas dengan kecabangan lain.

Bertitik tolak dari kondisi yang ada bila tidak segera diatasi maka berdampak pada terhambatnya pelaksanaan dukungan peralatan sehingga diperlukan peran dari segenap komponen yang ada. Oleh karena itu pentingnya dukungan peralatan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kemampuan manuver Tank Satuan Kavaleri agar selalu siap dalam melaksanakan tugas pokoknya menghadapi pertempuran masa depan.

Dengan adanya persoalan diatas, maka dapat dirumuskan Bagaimana mewujudkan dukungan peralatan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kemampuan manuver Satuan Kavaleri menghadapi pertempuran masa depan dapat dilaksanakan secara optimal?

Adapun nilai guna dari tulisan ini untuk memberikan gambaran tentang dukungan peralatan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kemampuan manuver Tank Satuan Kavaleri agar menjadi masukan kepada Komando atas untuk menentukan kebijakan lebih lanjut.

Menurut Widjojo Nitisastro, mendefinisikan bahwa modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis. Modernisasi teknologi Alutsista Satuan Kavaleri dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan fungsi Kavaleri sebagai satuan penggempur dan pengaman. Untuk melaksanakan fungsi penggempur, maka Satuan Kavaleri dilengkapi dengan Ranpur yang memiliki kemampuan menembak yang mampu menghancurkan Tank Tempur Utama (MBT) musuh, meningkatkan kemampuan bertahan dari tembakan ranpur lawan (*survivability*) dan *Power to Weight Ratio* (PWR) yang memadai, sehingga Ranpur dimungkinkan untuk dapat bermanuver di medan yang ada di Indonesia. Kemampuan ranpur untuk melaksanakan menembak sambil bergerak serta dilengkapi dengan *ballistic* computer juga akan meningkatkan daya tembak Satuan Kavaleri.

Dukungan Peralatan terhadap satuan kavaleri masih dihadapkan sejumlah tantangan dan hambatan yang berkaitan dengan validasi organisasi, dislokasi satuan peralatan, dan pembagian areal *service*. Belum lagi beberapa fakta sebagai yang terjadi di lapangan yaitu : 1. Satuan peralatan yang berada dibawah Divisi infanteri Kostrad belum memiliki program latihan standardisasi padahal satuan tersebut telah mendukung pelaksanaan latihan Divisi Infanteri Kostrad setiap tahunnya (Laporan evaluasi dan pelaksanaan program kerja Denpal Divisi 2 Kostrad, 2013). 2. Pada bulan November 2012 masih terdapat satuan peralatan yang belum



Perbaikan sistem elektronik ran ambulan oleh personel Paldam XII/TP

dapat mengoperasikan alat deteksi kerusakan mesin (*otomotif scanner*) (Inspektorat Ditpalad tentang Laporan Hasil Pelaksanaan Wasbinfung Satpal triwulan IV TA.2012, Nopember 2012). 3. Tank AMX-13/Kanon 105 masih banyak menggunakan sistem manual/mekanik, dimana sering terjadinya kemacetan saat memindahkan posisi tempat duduk dari keadaan teknis ke keadaan taktis (Lemjiantek, Perencanaan pemasangan sistem hidrolis untuk mengatur posisi tempat duduk pengemudi Ranpur Tank AMX-13/Kanon 105, 2005), 4. Pada bulan Oktober 2014, pengemudi Tank Marder di Yon Kav 8/K belum memahami penggunaan tombol untuk mengeluarkan genangan air yang berada di bawah mesin sehingga bagian motor starter terendam air, 5. Pelaksanaan Latihan Taktis Antar Kecabangan Tingkat Brigade TA.2012. Materiil terutama kendaraan yang dibawa pelaku Kipal Denpal Divif Kostrad masih belum sesuai dengan TOP. (Ditpalad, Kajian taktik dan teknis kecabangan peralatan dalam modernisasi dan Visi tugas pokok satuan, November 2012).

Menyikapi data dan fakta diatas dapat dikatakan bahwa program latihan standardisasi sudah menjadi kebutuhan yang mendesak, siklus latihan yang bertahap bertingkat dan berlanjut merupakan proses yang harus dilalui bila kita ingin profesionalisme prajurit peralatan cepat terwujud. Semakin seringnya latihan bersama sama maka sinergisitas antar kecabangan menjadi terbina dan akhirnya soliditas tetap terjaga walaupun terdiri dari berbagai kecabangan. Selain itu proses transfer teknologi harus tetap berjalan. Banyaknya sistem komputer, elektrik dan sensor pada kendaraan ranpur Tank satuan kavaleri tentu menjadi tantangan tersendiri yang harus dipecahkan bersama. Perhatian dan kebijakan pimpinan peralatan dalam hal ini dibutuhkan karena sebagai pembuat keputusan bagaimana kondisi dan perlu tidaknya pengadaan kendaran organik satuan peralatan diprioritaskan. Sudah saatnya kendaraan satuan yang melayani (Satbanmin) lebih lengkap dari satuan



Perawatan senjata oleh personel Paldam XII/TP

yang dilayani (Satpur dan Satbanpur). Apabila hal tersebut belum terwujud maka sangat sulit meningkatkan pelayanan. Pemenuhan Alutsista dengan teknologi modern dilaksanakan dengan prioritas yang diharapkan dapat terciptanya *interoperability* antar kecabangan yang memungkinkan untuk melaksanakan operasi darat gabungan sehingga mampu melaksanakan pertempuran darat dengan dimensi kerja sama antar kecabangan yang sangat kuat.

Dengan adanya data dan fakta diatas maka perlunya mencermati keadaan tersebut untuk dilaksanakan pembenahan terhadap dukungan peralatan dalam rangka meningkatkan kemampuan manuver Satuan Kavaleri agar dalam melaksanakan tugas pokoknya dan mendukung tugas pertempuran masa depan yaitu dengan :

Pertama, dalam meningkatkan kemampuan dan profesionalisme. Kesiapan kendaraan tempur tank sangat menentukan mobilitas yang dilakukan begitu pula bila tidak nyaman untuk digunakan satuan hal tersebut justru rentan terhadap resiko *human error*. Dibutuhkan penganalisaan sejauh mana keberadaan kendaraan tempur tank satuan Kavaleri sehingga dapat mendukung pelaksanaan tugas pokoknya yang semakin kompleks. Sebagai Perwira peralatan dituntut memiliki kepekaan terhadap kendaraan tempur tank tersebut sehingga muncul inovasi dan improvisasi sekaligus kajian terhadap kendaraan tempur tank. Bila ketidak mampuan perwira terus dibiarkan maka tak jarang Perwira peralatan yang seharusnya memiliki kegunaan dan punya peran yang besar terhadap Satuan Kavaleri akan dipandang

sebelah mata. Untuk itu perlunya dilakukan langkah-langkah :

- a. Evaluasi. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dalam rangka memperbaiki kinerja perwira menghadapi modernisasi kendaraan tempur tank.

1. Kapaldam melaksanakan evaluasi dalam bentuk rapat kerja teknis khusus kendaraan tempur melibatkan seluruh perwira. Rapat kerja teknis khusus komoditi kendaraan dilakukan dengan memprioritaskan pengembangan kendaraan tempur tank serta inventarisasi data – data kerusakan untuk menentukan kelaikan kendaraan tempur tank tersebut ditinjau dari usia pakai dan teknologinya terhadap segala bentuk ancaman saat ini yang semakin kompleks.

2. Kabengrah dan Dandempal sesuai program kerja satuan selalu dituntut melakukan evaluasi terhadap kinerja satuannya terhadap komoditi kendaraan, melalui :

- a. Kabengrah dan Dandempal melaksanakan evaluasi kinerja melalui pelaksanaan Jam Komandan kepada khusus perwira. Kebijakan pimpinan mulai dari Komando atas sampai dengan Kabengrah dan Dandempal perlu dimengerti, dipahami dan dilaksanakan. Misalnya kebijakan perlakuan terhadap kendaraan tempur tank satuan Kavaleri. Dengan tingkat mobilitas yang tinggi untuk selalu siap operasional tentunya bila terjadi kerusakan segera diperbaiki

- b. Kabengrah dan Dandempal melaksanakan evaluasi melalui pemeriksaan kesiapan kendaraan tempur Satuan Kavaleri dengan mengikutsertakan perwira lainnya secara rutin dan terjadwal. Kendaraan tempur yang dituntut selalu siap operasional harus diperiksa setiap saat sehingga

tidak terkendala dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini perlu pengawasan Kabengrah dan Dandenpal untuk turun langsung memeriksa kesiapannya. Disamping itu perlu kegiatan terjadwal dalam pengawasan terhadap kendaraan tempur dalam bentuk apel kesiapan kendaraan tempur setiap bulan.

3. Kerja sama. Kerja sama dilakukan dengan Perguruan tinggi dan pihak swasta dalam rangka modernisasi Kendaraan tempur dengan melibatkan perwira, yaitu :

a. Ditpalad mengeluarkan kebijakan dengan menjalin kerja sama dengan BPPT dan LIPI dalam rangka meningkatkan kemampuan manuver tank satuan kavaleri, kendaraan tempur *Main Battle Tank* dilengkapi dengan teknologi tinggi yang memerlukan penanganan khusus dan transfer teknologi yang cepat. Untuk menyikapinya perlunya Ditpalad bekerja sama dengan BPPT dan LIPI untuk mengembangkan kemampuan manuver *Main Battle Tank* tersebut kedepan.

b. Kapaldam mengeluarkan kebijakan untuk bekerja sama dengan Perguruan tinggi dan pihak swasta dengan memberikan masukan berupa kajian tentang kendaraan tempur tank yang ada di Satuan Kavaleri. Kajian ini disusun oleh kelompok kerja yang terdiri dari perwira dengan Dosen perguruan tinggi tersebut terkait dengan pengembangan kendaraan tempur Tank masa depan.

c. Kabengrah dan Dandenpal menyiapkan perwira peralatan dalam rangka kerjasama dengan perguruan tinggi dan pihak swasta. Perwira yang disiapkan merupakan perwira yang memiliki latar belakang pendidikan teknik seperti abituren Semapa PK TNI, Lemjiantek dan Akademi Militer. Dalam penyiapan perwira juga diarahkan pada kajian pengembangan Kendaraan berbahan bakar listrik. Kemungkinan pengembangan kendaraan tempur berbahan bakar selain bensin dan solar perlu dipersiapkan.

4. Pendidikan. Pendidikan dilakukan baik secara formal maupun informal khusus perwira kendaraan, yaitu :

a. Kapaldam mengeluarkan kebijakan memberikan keleluasaan kepada para perwiranya melanjutkan pendidikan umum strata 2 bidang teknik mesin, strata 1 jurusan informatika dan diploma 3 Bahasa Inggris.

b. Kapaldam mengirimkan prajurit peralatan melaksanakan pendidikan di Pusdikpal, STTAD dan STTAL. Pendidikan perwira kendaraan di Pusdikpal Kodiklat TNI AD berupa kursus perwira kendaraan diprioritaskan perwira yang memiliki jabatan dibidang kendaraan. Perwira tersebut juga diberikan penekanan untuk membuat kajian tentang kendaraan tempur TNI AD masa depan. Perwira lainnya juga diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di STTAL Kodikal. Perwira tersebut juga diberikan penekanan dalam pembuatan tugas akhir dengan mengangkat kajian tentang Kendaraan tempur satuan kavaleri.

Kedua, Dalam mengembangkan taktik dan teknik bertempur di kecabangannya. Taktik dan teknik bertempur selalu dinamis sehingga perlu pengembangan di masing – masing kecabangan maka langkah-langkah yang perlu diambil yaitu :

1. Penugasan. Penugasan yang dilakukan melalui operasi dalam negeri maupun luar negeri, yaitu :

a. Ditpalad mengusulkan kepada Mabesad agar dalam setiap penugasan operasi dalam negeri harus diikuti oleh prajurit peralatan. Setiap pelaksanaan tugas operasi luar negeri prajurit peralatan selalu dikutsertakan, namun dalam tugas operasi dalam negeri hal tersebut belum seluruhnya dilakukan karena penentuan personel berada di tingkat Kotama.

b. Kapaldam dapat mengusulkan kepada Ditpalad agar personelnnya diikutkan dalam penugasan luar negeri yang tergabung dalam Kontingen Garuda. Pemberian kesempatan penugasan ini akan membekali anggota agar mampu menjawab tantangan dan tuntutan tugas yang lebih berat. Sekaligus memberikan wawasan terhadap alat peralatan khususnya kendaraan tempur tank yang digunakan oleh negara lain.

c. Kapaldam mengusulkan kepada Pangdam agar perwira peralatan diikutkan dalam setiap penugasan Satpur dan Satbanpur. Penugasan dilakukan dengan memberi kesempatan tugas operasi di daerah perbatasan, daerah rawan dan operasi lainnya yang dilaksanakan di dalam negeri.

d. Kabengrah dan Dandenpal menyiapkan personel untuk melaksanakan tugas operasi. Personel yang disiapkan melalui seleksi yang ketat dan transparan. Peserta seleksi diutamakan yang memiliki kualifikasi bidang kendaraan tempur. Personel yang dipilih juga dibekali pengetahuan dan wawasan yang cukup terutama pengetahuan tentang kendaraan tempur tank, Bahasa Inggris dan pengetahuan lain yang menunjang pelaksanaan tugas,

2. Uji Teori, dilaksanakan melalui :

a. Ditpalad mengusulkan kepada Mabesad tentang pembuatan buku petunjuk tentang Kipal dalam Operasi Lawan Insurgensi (OLI) dan revisi BPUP prajurit peralatan dimasukkan dalam program kerja. Dalam menyempurnakan pedoman tersebut, Ditpalad dapat meminta saran dan tanggapan para Kapaldam. Begitu pula dengan BPUP prajurit peralatan, saat ini pengetahuan tentang *Main Battle Tank* dan *Marder* belum ada dalam buku tersebut. Dengan demikian perlu dilakukan uji teori untuk merevisi buku pedoman tersebut.



b. Kapaldam membuat saran tanggapan kepada Ditpalad tentang mekanisme Kipal dalam mendukung latihan BTP dalam operasi lawan insurjensi yang dilaksanakan masing – masing Kodam. Evaluasi pelaksanaan latihan BTP dalam Operasi Lawan Insurjensi diinventarisasi terutama tentang keterbatasan kendaraan organik Paldam dalam mendukung latihan tersebut. Hal tersebut dapat disarankan dalam proses pembuatan buku petunjuk lapangan Kipal dalam OLI kepada subditbincab Ditpalad. Misalnya tentang kendaraan ranpur *recovery*.

c. Kabengrah dan Dandenpal memberikan evaluasi pelaksanaan kegiatan Danton dan Danki peralatan dalam mendukung satuan pada latihan BTP. Kegiatan Danton yang mendukung Komandan satuan Kavaleri perlu dievaluasi terutama saat terjadi dinamika dan kerusakan pada Kendaraan tempur. Begitu pula apa yang dilakukan Danki peralatan dalam mengoordinasikan dengan Komandan satuan – satuan perkuatan.

Ketiga, dalam mengembangkan teknik dan taktik bertempur yang melibatkan multi kecabangan yang sinergis dalam suatu komando operasi pertempuran. Dengan adanya fakta diatas maka langkah – langkah yang perlu dilakukan adalah :

1. Koordinasi.

a. Ditpalad melaksanakan koordinasi dengan Pussenkav dalam pengembangan taktik dan teknik peralatan mendukung satuan kavaleri dalam operasi, pengembangan taktik dan teknik dapat dikordinasikan melalui staf pembinaan kecabangan masing-masing dalam hal ini Subditbincab Ditpalad dapat berkordinasi dengan staf pembinaan kesenjataan Pussenkav. Keduanya dapat mengeluarkan tim kelompok kerja untuk merumuskan taktik dan teknik peralatan dalam mendukung satuan kavaleri dalam operasi yang telah menggunakan *Main Battle Tank* dan *Marder*.

b. Kapaldam melaksanakan koordinasi dengan para Danyon dan Danden Kavaleri agar pelaksanaan latihan Uji Siap Tempur (UST) dan latihan taktik melibatkan tim peralatan. Pelaksanaan UST di Batalyon Kavaleri dan Detasemen Kavaleri telah mengaplikasikan berbagai taktik dan teknik, tentunya hal ini merupakan momentum yang baik bagi tim peralatan untuk ikut terlibat langsung sehingga penyesuaian taktik dan teknik dapat bersinergi.

c. Kabengrah dan Dandenpal menyiapkan personel yang tergabung dalam tim peralatan untuk mendukung latihan taktik dan UST satuan kavaleri. Personel yang dilibatkan tentunya harus personel yang memiliki kualifikasi kendaraan tempur dan perwira bidang latihan.

2. Latihan

a. Kapaldam mengeluarkan kebijakan dalam pelaksanaan latihan Paldam terutama latihan operasi bantuan peralatan diprioritaskan tentang dukungan peralatan terhadap satuan kavaleri, sesuai program kerja setiap tahun maka Paldam akan melaksanakan latihan operasi bantuan peralatan. Kesempatan latihan ini dapat dioptimalkan untuk merumuskan, menentukan dan memprioritaskan dukungan terhadap

satuan kavaleri dalam operasi sehingga personel yang terlibat dalam latihan BTP merupakan personel yang telah dilatihkan.

b. Kabengrah dan Dandenpal menyiapkan personel yang berkompeten akan disiapkan dalam pelaksanaan latihan operasi bantuan peralatan. Personel yang disiapkan tentunya perlu diseleksi sesuai kualifikasinya. Personel yang terlibat dalam mendukung satuan perkuatan termasuk satuan kavaleri harus personel yang memiliki kemampuan kendaraan tempur sehingga dalam pelaksanaan latihan dalam hubungan yang lebih besar lebih menguasai materi dan bersinergi dengan kecabangan lain.

3. Kerja sama

a. Kapaldam membuat kebijakan dengan melaksanakan kerja sama dengan para Kabalak Kodam yang terkait untuk merumuskan mekanisme bantuan administrasi dalam mendukung satuan kavaleri dalam pelaksanaan latihan teknis antar kecabangan. Dalam proses penyiapan latihan BTP yang dilaksanakan Kodam maka satuan bantuan administrasi terkait lainnya seperti Hubdam, Bekangdam dan Zidam dapat menyepakati dalam menentukan mekanisme bantuan administrasi yang efektif dan efisien dalam mendukung satuan tempur dan satuan bantuan tempur terutama satuan Kavaleri.

b. Kabengrah dan Dandenpal melaksanakan kerja sama dengan Danyonkav dan Dandenkav membuat latihan dalam satuan yang berbentuk latihan bersama. Bentuk latihan dalam satuan selama ini dilakukan masing – masing satuan namun hal tersebut kurang efektif bila dikaitkan dengan sinergisitas antar kecabangan. Sudah saatnya masing – masing komandan satuan berinovasi dengan melaksanakan latihan bersama. Dengan adanya latihan bersama antara satuan peralatan dan satuan kavaleri maka dapat menyinergikan mekanisme sesuai tugas dan fungsinya sesuai realisme latihan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan terhadap kemampuan dukungan peralatan dalam meningkatkan kemampuan manuver tank satuan Kavaleri. Dengan demikian dapat disarankan yaitu :

1. Peningkatan kerja sama antara Ditpalad dan Kementerian Pendidikan dalam rangka mengsinergikan kerja sama antara Paldam dengan perguruan tinggi negeri fakultas teknik dan program beasiswa penerimaan Bintara Unggulan kecabangan peralatan.

2. Pengadaan Alutsista *Main Battle Tank* khusus untuk Pusdikpal Kodiklat TNI AD.

3. Peningkatan kerjasama antara Ditpalad dan Pussenkav untuk menyinergikan taktik dan teknik.

Demikian tulisan ini dibuat untuk memenuhi penyamaan visi dalam mewujudkan dukungan peralatan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kemampuan manuver tank Satuan Kavaleri menghadapi pertempuran masa depan di seluruh wilayah penugasan. Untuk itu sumbang saran sangat kami perlukan guna penyempurnaan tulisan ini.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

I. DATA POKOK

1. Nama	: Syaiful Kholid, S.E.	8. Kategori	: Aktif	15 Gol Darah	: B
2. Pang/Korp	: Kolonel Cpl	9. TMT Kategori	: 27-07-1991	16 Status Kawin	: Kawin
3. Nrp	: 1910051640469	10. Sumber Pa	: Akmil	17. Suami / Istri	: Maya Sophia
4. Jabatan	: Kapaldam XII/Tpr	11. TMT TNI	: 27-07-1991		
5. TMT Jabatan	: 22-09-2014	12. Suku / Bangsa	: Indonesia		
6. Tgl Lahir	: 18-04-1969	13. Agama	: Islam		
7. Tempat Lahir	: Palembang	14. Tb / Bb	: 168 / 60		

II. PENDIDIKAN UMUM

1. SD	Th. 1982
2. SMP	Th. 1985
3. SMA	Th. 1988
4. S-1	Th. 2013
5.	

BANG UMUM

1. Akmil	Th. 1991
2. Sarcab Pal	Th. 1992
3. Suslapa-I	Th. 1998
4. Selapa Pal	Th. 2000
5. Seskoad	Th. 2006

MILITER

BANG SPES

1. Suspa Ranpur	Th. 1995
2. Tar Gumil	Th. 2001
3. KIBI	Th. 2003
4. Sus Dandenpal	Th. 2005
5.	

III. Kepangkatan

1. Letda	Th. 1991
2. Lettu	Th. 1995
3. Kapten	Th. 1997
4. Mayor	Th. 2002
5. Letkol	Th. 2007
6. Kolonel	Th. 2015

IV. RIWAYAT JABATAN

JABATAN	TMT	NOMOR SKEP/SPRIN/ST/RDG
1. Kabengran Benglap-A BS	01-10-1993	Skep/191/X/1993.10.
2. PGS Kabenglap-A BS	02-02-1996	Sprin/29/II/1996
3. Pasi Pers Si TUUD	01-09-1996	Skep/105/IX/1996
4. Gumil Gol. VI Pusdikpal	18-12-2000	Skep/459/XII/2000
5. Kasimindik Pusdikpal	01-06-2003	Skep/150/VI/2003
6. Kasijianbangdik Pusdikpal	01-08-2004	Skep/228/VII/2004
7. Kasium Gupusran Ditpalad	01-08-2005	Skep/215/VIII/2005
8. Ps. Kabagdaldisi Subditbinjat	08-11-2006	Skep/19/XI/2006
9. Kabagdaldisi Subditbinjat	01-03-2007	Skep/61/III/2007
10. Dandenpal Biak Paldam	15-08-2007	Kep/98/VIII/2007
11. Kabengrah "A" Paldam III/Slw	01-09-2008	Kep/239/IX/2008
12. Kabagdalinvn Subditbinran	30-03-2010	Kep/52/III/2010
13. Pabandya-1/Alpal Darat	01-07-2011	Kep/530/VII/2011
14. Kapaldam XII/Tpr	22-09-2014	Kep/510/IX/2014

OPTIMALISASI PEMBINAAN SATUAN GUNA KESIAPAN MENGHADAPI MODERNISASI ALUTSISTA ARMED



Letkol Arm I Gusti Agung Putu Sujarnawa
Danyon Armed 16

Dalam pertempuran yang melibatkan multi kecabangan TNI AD, tentu perlu adanya sinergitas antar kecabangan yang dapat menopang satu dengan lainnya sehingga pelaksanaan pertempuran dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam suatu komando operasi dengan hasil yang optimal

Pembangunan kekuatan TNI AD dilaksanakan atas dasar konsep pertahanan berbasis kemampuan (*based defence capabilities*), kekuatan dan gelar satuan yang diarahkan kepada tercapainya kekuatan pokok minimum (*minimum essential force*), dengan sasaran tingkat kemampuan untuk menjamin kepentingan strategis pertahanan aspek darat. Strategi untuk menciptakan pertahanan yang tangguh salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan kekuatan militer melalui modernisasi Alutsista sejalan dengan semakin berkembangnya berbagai macam dan bentuk ancaman serta penyesuaian terhadap pola peperangan modern (*modern warfare*). Modernisasi Alutsista dilakukan dalam rangka untuk menciptakan kekuatan pertahanan negara sehingga mempunyai perbandingan daya tempur yang dapat diandalkan serta mewujudkan perimbangan kekuatan strategis negara

yang dapat menimbulkan efek tangkal (*deterrent effect*) negara Indonesia terhadap negara – negara lain di kawasan regional maupun Internasional. Armed sebagai salah satu kecabangan yang mengalami modernisasi Alutsista dituntut untuk menyiapkan diri dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) yang profesional untuk mengawaki Alutsista baru tersebut. Diharapkan sebelum Alutsista Armed tersebut masuk dalam jajaran persenjataan satuan Armed. Prajurit Armed diharapkan mampu dengan cepat menguasai secara teknis teknologi persenjataan Alutsista tersebut mulai dari pengoperasionalan Alutsista, pemeliharaan serta pengaplikasiannya dalam doktrin, strategi maupun taktik Armed yang sedang berkembang saat ini.

Pembinaan satuan di lingkungan TNI AD merupakan suatu proses pemberdayaan komponen-komponen sumber daya satuan, guna mencapai kesiapan satuan dalam rangka pelaksanaan tugas pokok. Untuk menghasilkan suatu kemampuan satuan yang siap operasional dengan mempunyai daya tempur yang tinggi dan tangguh, maka pelaksanaan pembinaan satuan harus dilaksanakan secara terencana, terpadu, terarah terkendali dan dilakukan terus menerus. Dalam melaksanakan pembinaan satuan setiap Komandan Satuan harus terus menerus mempelajari berbagai pola kepemimpinan yang berkembang di masyarakat dan diuraikan secara teoritis dihadapkan dengan kemajemukan latar belakang prajurit. Peran Komandan Satuan dalam penyelenggaraan Binsat di satuannya dirasakan masih belum optimal. Kemudian profesionalisme prajurit Armed saat ini masih dinilai belum siap dalam menyikapi modernisasi Alutsista Armed yang berteknologi canggih dan sebagainya.



Astros, Meriam berteknologi modern, dapat menghancurkan sasaran yang berada jauh di belakang garis pertahanan musuh



Meriam 105 tarik. Alutsista Armed buatan USA tahun 1961 ini sangat perlu dirematerialisasi untuk modernisasi alutsista armed

Mengadapi modernisasi Alutsista Armed, maka satuan Armed memelihara profesionalitas prajurit melalui pembinaan satuan yang terarah dan berkesinambungan sesuai dengan aturan yang ada. Dari uraian latar belakang diatas maka penulis mencoba merumuskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan optimalisasi pembinaan satuan guna kesiapan menghadapi modernisasi Alutsista Armed yaitu :

Pertama. "Bagaimana Komandan Satuan meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit dihadapkan dengan alutsista yang terbaru sehingga dapat bertempur secara efektif dan efisien di masa mendatang?"

Kedua. "Bagaimana Komandan Satuan mengembangkan teknik dan taktik bertempur di kecabangannya agar lebih efektif dan efisien dalam menghadapi pertempuran di masa mendatang?"

Ketiga. "Bagaimana pengembangan teknik dan taktik bertempur yang melibatkan multi kecabangan yang sinergis dalam suatu komando operasi pertempuran guna mewujudkan sistem pertempuran yang efektif dan efisien ditinjau dari perkembangan Alutsista yang baru saat ini?"

Pembahasan

Sehubungan dengan adanya rencana modernisasi Alutsista Armed, setiap prajurit Armed baik perorangan maupun kelompok dituntut mampu meningkatkan kemampuan penguasaan teknis kecabangan Armed. Prajurit Armed juga dituntut untuk memiliki kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mendukung pelaksanaan proses alih teknologi dalam rangka mendukung modernisasi Alutsista. Oleh karena itu diperlukan tekad dan

kerja keras Dansat Armed sebagai pimpinan pada strata lapangan taktis agar dapat menjawab berbagai persoalan dengan adanya modernisasi Alutsista Armed. Dalam rangka meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit untuk menghadapi modernisasi Alutsista TNI AD. Seorang Dansat dapat menerapkan pembinaan satuan dengan metode "KH MOPS" yaitu Keselarasan dan Harmonisasi yang meliputi Mindset (pola pikir), Organisasi dan doktrin, Pendidikan dan latihan, Kualitas SDM.

Pertama, Keselarasan dan Harmonisasi Mindset (Pola pikir), merupakan upaya yang pertama kali harus dilakukan oleh Komandan Satuan sebagai pemimpin lapangan dalam rangka penyiapan kualitas profesionalisme prajurit guna mendukung keberhasilan modernisasi sistem dan Alutsista. Perubahan mindset bertujuan untuk mengubah pola pikir prajurit dari bersifat apriori dalam menyikapi modernisasi sistem dan Alutsista menjadi menerima serta secara sadar dan ikhlas melaksanakan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi oleh prajurit sebagai konsekuensi dari modernisasi sistem dan Alutsista. Perubahan pola pikir tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, diantaranya : a. Komandan Satuan diharapkan berupaya untuk memberikan penjelasan kepada seluruh prajurit melalui media majalah seperti sapu jagad, bulletin maupun website yang dapat diakses oleh seluruh prajurit yang berkaitan dengan informasi tentang modernisasi Alutsista tersebut: b. Memberikan gambaran kepada seluruh prajurit dalam bentuk audio visual. Penggunaan audio visual lebih efektif dibandingkan penggunaan media cetak karena selain dapat menarik minat prajurit untuk mengetahui, juga dapat

memberikan kepercayaan dan keyakinan serta motivasi dan kebanggaan kepada prajurit bahwa Alutsista tersebut sudah terbukti kemampuannya dalam medan pertempuran. Tidak hanya prajurit, unsur pimpinan pun harus mengubah pola pikirnya karena modernisasi Alutsista ini difungsikan sesuai dengan kebutuhan TNI AD dan untuk menunjang tugas pokok satuan bukan dimanfaatkan untuk mencari keuntungan.

Kedua, Keselarasan dan Harmonisasi Organisasi dan Doktrin merupakan upaya merumuskan organisasi dan doktrin yang akan digunakan oleh satuan Armed yang disiapkan untuk mengoperasikan Alutsista, antara lain : Pertama, melaksanakan validasi orgas untuk mencapai kesesuaian kebutuhan Alutsista tersebut seperti dalam hal pengawakan dan pengoperasionalan Alutsista tersebut. Kedua, melaksanakan rematerilisasi, yaitu mengganti Alutsista yang lama dengan yang baru. Alutsista yang digunakan satuan-satuan Armed saat ini merupakan produk-produk teknologi lama dan sudah usang serta mempunyai keterbatasan dalam operasi-operasi tertentu. Hal ini selain akan banyak mendatangkan permasalahan dalam setiap kegiatan baik untuk latihan juga saat digunakan untuk pelaksanaan operasi. Ketiga, melaksanakan revitalisasi yaitu mengaktifkan

tahapan pendidikan dalam rangka penyiapan prajurit di satuan yang akan mengoperasikan Alutsista baru. Sasaran yang ingin dicapai diantaranya : sasaran kuantitatif yaitu seluruh personel yang akan mengawaki Alutsista baru dan belum memenuhi persyaratan umum, sedangkan sasaran kualitatif yaitu bagi Perwira dan Bintara harus mampu mencapai level *pre-intermediate* dalam penguasaan bahasa Inggris serta mampu mengoperasikan komputer minimal setingkat *Microsoft Office*. Sedangkan bagi Tamtama yaitu mampu mencapai level *elementry* dalam penguasaan Bahasa Inggris. Pendidikan dan latihan ini diselenggarakan selama 6 bulan oleh Komandan Satuan khususnya yang disiapkan untuk mengoperasikan Alutsista baru dengan materi Bahasa Inggris (per-level) dan pengoperasionalan komputer (*Microsoft Words, Power Point, Excel*). Pada tahap ini Komandan Satuan setiap bulannya mengirimkan laporan perkembangan pendidikan dan pelatihan kepada Komando atas; b. Menyelenggarakan latihan di dalam satuan terkait dengan Alutsista terbaru yang dianggap efektif dan efisien dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip pemrograman latihan yaitu berkesinambungan (pemrograman latihan dilaksanakan berkesinambungan dengan program latihan



Pelayan pucuk sedang melaksanakan drill pelayanan meriam 155 mm KH 179.



Meriam 155 mm KH 179, Alutsista yang mempunyai daya gempur hebat untuk menciptakan hasil pertempuran yang optimal



kembali satuan / organisasi yang sudah tidak ada misalnya Batalyon Armed Observasi dikaitkan dengan datangnya Alutsista Armed yang baru. Keempat, merevisi ulang doktrin – doktrin sesuai dengan kebutuhan dan menyesuaikan dengan Alutsista yang baru tersebut karena doktrin bersifat tidak dogmatis bisa berubah sesuai dengan kebutuhan dan doktrin bertujuan mewujudkan kesamaan persepsi, keseragaman sikap, dan keselarasan tindakan baik dalam pembinaan maupun penggunaan kekuatan TNI AD.

Ketiga, Keselarasan dan Harmonisasi pendidikan dan latihan merupakan salah satu upaya Komandan Satuan melalui pendidikan dan latihan untuk menyiapkan maupun meningkatkan kemampuan awal yang dimiliki prajurit Armed di satuan yang disiapkan untuk mengoperasikan Alutsista baru, diantaranya : a. Merumuskan dan merencanakan

sebelumnya) untuk melatih kemampuan dan keterampilan prajurit di satuan; c. Melaksanakan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh Komandan Satuan yang satuannya disiapkan untuk mengoperasikan Alutsista baru.

Keempat, Keselarasan dan Harmonisasi Kualitas Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi. Keberhasilan pelaksanaan tugas pokok TNI AD mutlak perlu didukung oleh SDM yang kompeten dibidangnya secara profesional dan proporsional. Peningkatan kualitas SDM prajurit merupakan aset utama organisasi dalam mencapai tujuannya, termasuk di dalamnya SDM prajurit Pusdikarmed perlu ditingkatkan dalam mengoptimalkan pencapaian tugas pokok lembaga. Upaya peningkatan kualitas SDM prajurit

Pusdikarmed harus mampu menjawab permasalahan pokok tentang kualitas SDM prajurit Armed yang dihasilkan, sebab hal tersebut berhubungan langsung terhadap pencapaian tugas pokok TNI AD.

Namun pada kenyataannya proses penyiapan SDM dalam menghadapi modernisasi Alutsista tidaklah mudah, sehingga proses tersebut harus dilakukan secara terencana, bertahap. Selain itu adanya modernisasi Alutsista di lingkungan Armed juga harus diimbangi dengan konsep pengembangan taktik bertempur. Dalam hal ini, para Komandan Satuan harus mengenali kemampuan dan batas kemampuan satuannya dihadapkan pada Alutsista baru yang dimiliki satuannya sehingga mampu mengembangkan teknik dan taktik bertempur yang lebih efektif dan efisien di masa mendatang.


Konsep tentang upaya mengembangkan teknik dan taktik bertempur dalam pemberian bantuan tembakan meliputi : Pertama Daya tembak. Dimana cara kerja sistem senjata Satuan Armed dimasa yang akan datang harus memiliki kriteria yang diantaranya; a. Jumlah Meriam yang dimiliki seluruh Satuan harus sesuai dengan TOP dengan peralatan pendukung modern. b. Alat kendali tembakan menggunakan sistem komputerisasi, sehingga kecepatan pelayanan tembakan dari saat permintaan tembakan hingga siap tembakan dilaksanakan dalam waktu yang cukup singkat. c. Munisi. Terdiri dari berbagai jenis munisi seperti brisan/ tajam, asap, munisi cahaya dan anti tank, serta masih dapat dipakai dalam waktu yang relatif lama. d. Peralatan optik harus menggunakan sistem digital dan dapat digunakan pada malam hari. e. Perbandingan Daya Tempur. Meriam yang dimiliki harus melebihi kekuatan Alutsista Armed negara tetangga. Kedua Daya Gerak. Kuantitas kendaraan penarik

meriam setiap Satuan Armed harus mencapai 100 % TOP dan memiliki kualitas yang prima menghadapi berbagai bentuk medan sehingga mampu membawa Alutsista dan personel Armed ke medan tempur dalam kondisi apapun. Ketiga Daya Tempur. Meriam yang digunakan harus berteknologi modern agar dapat diandalkan dalam menetralsir satuan - satuan depan musuh secara optimal. Alutsista ini diharapkan dapat menghancurkan sasaran yang berada jauh di belakang garis pertahanan musuh (target in depth).

Dalam pertempuran yang melibatkan multi kecabangan TNI AD, tentu perlu adanya sinergitas antar kecabangan yang dapat menopang satu dengan lainnya sehingga pelaksanaan pertempuran dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam suatu komando operasi dengan hasil yang optimal. Oleh karenanya perlu ada penyesuaian taktik dan teknik bertempur yang melibatkan multi kecabangan sehingga tercipta sinergitas dalam pelaksanaan dilapangan. Dengan bertambahnya Alutsista di satuan Armed maka transformasi diberbagai bidang harus dilaksanakan. Hal tersebut tentu saja akan dapat dicapai dengan adanya latihan-latihan yang dilakukan baik intern satuan atau kecabangan itu sendiri ataupun melaksanakan latihan gabungan antar kecabangan. Jika dilaksanakan secara terpisah maka daya gempur kita saat ini belum bisa optimal, sudah saatnya dilaksanakan combined arms dan joint efforts untuk mencapai sinergitas dan interoperabilitas. Seperti melaksanakan latihan BTP yang mana sasarannya adalah untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan prosedur pimpinan pasukan, kemampuan prajurit dan satuan dalam menerapkan teknik dan taktik operasi pertempuran, kemampuan prajurit dan satuan dalam kerja sama antar kecabangan serta penerapan hukum Hak





Meriam Caesar, Alutsista Armed yang mempunyai system komputerisasi canggih serta daya jelajah yang sangat tinggi dalam menetralsir musuh dalam waktu yang cepat dan efektif. 

Asasi Manusia dan Humaniter yang benar.

Penutup

Sesuai pembahasan tentang upaya penyiapan kualitas profesionalisme prajurit Armed guna mendukung keberhasilan modernisasi Alutsista maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, sebagai berikut: Pertama, rencana modernisasi Alutsista Armed TNI AD perlu dibarengi dengan upaya internal seluruh jajaran satuan Artileri Medan, salah satunya yaitu peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) yang profesional, sehingga mampu mengoperasikan dan mengawaki Alutsista tersebut; Kedua, perlunya dilaksanakan berbagai langkah aplikatif baik oleh Pussenarmed sebagai LKT kecabangan Armed maupun para Dansat Armed dalam penyiapan kualitas profesionalisme prajurit Armed guna mendukung keberhasilan modernisasi Alutsista Armed. Upaya yang perlu dilaksanakan oleh Pussenarmed sebagai LKT kecabangan Armed para Dansat Armed dalam penyiapan kualitas profesionalisme prajurit Armed guna mendukung keberhasilan modernisasi Alutsista Armed yaitu melaksanakan kegiatan "**KH MOPS**" yaitu Keselarasan dan Harmonisasi terhadap Mindset (pola pikir), Organisasi dan doktrin, Pendidikan dan latihan, Kualitas SDM.

Dalam rangka optimalisasi pembinaan satuan guna kesiapan menghadapi modernisasi Alutsista Armed, maka terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan

antara lain : Pertama, mohon rekrutmen calon prajurit TNI AD ke depan yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dan pengoperasian komputer, yang nantinya akan diproyeksikan untuk pemenuhan kebutuhan personel satuan yang mengoperasikan Alutsista baru; Kedua, mohon adanya kegiatan ekstra kurikuler bahasa Inggris dan komputer dalam setiap pendidikan yang diselenggarakan oleh Lemdik; Ketiga, mohon digalakkan lagi penataran Korbantem sebagai salah satu bentuk sinergisitas antar kecabangan agar diperoleh keterpaduan dan pengembangan doktrin, strategi dan taktik dikaitkan dengan adanya modernisasi Alutsista masing-masing kecabangan; Keempat, mohon adanya validasi organisasi dan revisi peranti lunak yang berkaitan dengan pengoperasian Alutsista baru, sehingga siap dioperasikan pada saat Alutsista baru tersebut diterima oleh satuan Armed.

Demikian tulisan tentang optimalisasi pembinaan satuan guna menghadapi kesiapan modernisasi Alutsista Armed sebagai sumbang pikiran dan saran kepada pimpinan TNI AD dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

A. Data Pribadi

- a. Nama : I Gusti Agung Putu Sujarnawa, S.Sos
 b. Pangkat/ Korps : Letnan Kolonel / Arm
 c. NRP : 11970052810876
 d. Tempat/ Tgl Lahir : Denbata / 9 Agustus 1976
 e. Jabatan : Danyonarmed 16 / 105 Tarik
 f. Kesatuan : Yonarmed 16 / 105 Tarik
 g. Agama : Hindu
 h. Status : K – 01

B. Riwayat Pendidikan

- | | | |
|---------------------|-----------------------|------|
| a. Pendidikan Umum. | b. Pendidikan Militer | |
| 1) SD 1988 | 1) Akmil | 1997 |
| 2) SMP 1991 | 2) Sussarcab Armed | 1998 |
| 3) SMA 1994 | 3) Selapa Armed | 2007 |
| 4) S-1 2009 | 4) Seskoad | 2013 |

C. Riwayat Jabatan

- | | |
|---------------------------------------|------|
| a. Pajau 1 Rai C Yonarmed 8 / Kostrad | 1999 |
| b. Pamu Rai C Yonarmed 8 / Kostrad | 2000 |
| c. Pa Raipur A Yonarmed 8 / Kostrad | 2002 |
| d. Danraipur A Yonarmed 8 / Kostrad | 2002 |
| e. Kasi 2 Ops Yonarmed 8 / Kostrad | 2004 |
| f. Danraipur B Yonarmed 8 / Kostrad | 2006 |
| g. Pabung 2 Yonarmed 8 / Kostrad | 2006 |
| h. Kasiorg Bagbinsat Sdirbinsen | 2008 |
| i. Pabanda Org Spaban III/Binorg | 2009 |
| j. Pabanda Jianorg Spaban II/Jemen | 2012 |
| k. Pabandya Ren Sopsdam XII/Tpr | 2013 |
| l. Danyonarmed 16 / 105 Tarik | 2014 |

MEWUJUDKAN SISTEM PERTEMPURAN SATUAN INFANTERI YANG HANDAL BERDASARKAN MODERNISASI ALUTSISTA TNI AD DALAM RANGKAMENGHADAPI PERANG HYBRID



Letkol Inf Dwi Sasongko, S.E.
(Danyonif Linud 305)

Pentingnya melakukan penerapan taktik dan teknik bertempur Satuan Infanteri berdasarkan modernisasi alutsista satuan kecabangan TNI AD yang disesuaikan tipologi wilayah guna menjadi petunjuk dan pedoman di lapangan

National security strategy is the art and science of developing and synchronizing the political, military, economic, and informational elements of national power to secure national security objectives. Sedangkan War, declared or undeclared, is defined as conventional, unconventional, or nuclear armed action between states or other organized parties. It may include any of the actions described in conflict, above. War may be general, involving the national survival and the total resources of nations. However, it is more commonly limited, with restraints on resources and objectives. The same war may be general for one party and limited for another party. War may include any of the actions included in the description

of conflict (Doctrine for special forces operations, FM 31-20 Headquarters department of the army Washington, DC, 20 april 1990, Hal 8.) Mengacu pada pemahaman perang secara umum diatas dihadapkan dengan strategi keamanan nasional, maka angkatan perang dalam hal ini TNI akan memainkan peran utama dalam menjamin kepentingan nasional terutama kedaulatan negara.

Di situasi lain terdapat fenomena kekinian yang mengedepankan perubahan pola peperangan menjadi perang modern bahkan sudah berkembang lagi dengan era *postmodern* (Chris Habel Gray 'The Art of War', 'Post Modern War, The New Politics of Conflict') yang mempunyai karakteristik fragmentasi (terpecah-pecah menjadi lebih kecil), *indeterminacy* (tidak menentukan) dan sebuah ketidakpercayaan terhadap semua hal universal (pandangan dunia). Pada formulasi perang modern yang mengemuka saat ini terus berkembang, struktur kekuatan tidak hanya mengedepankan *hard power* dan *softpower* semata namun lebih mengedepankan pada *smart power* yang sesungguhnya sekarang ini model perang modern tengah berlangsung, yaitu perang yang melibatkan unsur otak. Sehingga sering diistilahkan sebagai *brain war* atau perang selisih keunggulan dan perang daya cipta dalam percaturan politik, ekonomi, militer, teknologi, budaya dan ilmu pengetahuan yang merupakan paduan cara konvensional yang berpijak pada keteraturan pola perang dengan ketidakteraturan akibat modernisasi teknologi yang disebut *Hybrid war*. Menyikapi keunikan perang abad 21, berbagai negara didunia melakukan berbagai *critical review* maupun perubahan terhadap doktrin dan strategi militernya.

Hibrida (*hybrid war*) adalah merupakan sebuah strategi militer yang memadukan antara perang konvensional, perang yang tidak teratur (*asymetric warfare*) dan ancaman cyber warfare, baik berupa serangan nuklir, senjata biologi dan kimia, alat peledak improvisasi dan perang informasi dimana perang ini bersifat sangat kompleks karena telah melibatkan seluruh komponen negara dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih canggih. Buku Doktrin Operasi TNI AD (Naskah Sementara) tahun 2013 juga menyatakan bahwa generasi perang telah sampai pada perang generasi V (perang *hybrid*). Salah satu hal menonjol adalah tentang doktrin strategi militer ataupun taktik bertempur yang dimana telah dipatahkan doktrinasi taktik perang konvensional dan memberikan pemahaman bahwa doktrin taktik militer bukan falsafah, dogma ataupun ajaran yang bersifat abadi, namun bersifat dinamis, adaptif yang berkembang sesuai



Latihan prajurit Kostrad



dengan rencana strategis yang dihadapkan pada berbagai faktor pendukung (politik, sejarah, ekonomi, teknologi, dan lain lain).

Respon TNI AD dalam menyikapi perkembangan lingkungan strategis tersebut telah dilakukan berbagai perumusan kebijakan dalam pembangunan kekuatan dan modernisasi Alutsista TNI AD secara bertahap yang diprogramkan dalam produk strategis rencana pembangunan kekuatan minimum (MEF) TNI AD tahun 2010-2014. Substansi dari kebijakan tersebut antara lain mengembangkan modernisasi Alutsista TNI AD.

Sedangkan bagi kepentingan pertempuran modern kedepan, dengan adanya realisasi modernisasi Alutsista TNI AD khususnya satuan Infanteri seperti perubahan peningkatan kemampuan SLT (Senjata Lawan Tank) yang ada di Kompi Bantuan saat ini dimodernisasi persenjataannya diganti dengan senjata ATGM (Anti Tank *Guided Missile*) serta adanya Infanteri Motorize dan Mekanis, dipandang perlu diimbangi dengan berbagai pengembangan sistem bertempurnya agar bersinergi dengan kekuatan kecabangan TNI AD lainnya dalam suatu pertempuran gabungan kesenjataan modern. Namun demikian pengembangan konsep sistem bertempur sesuai dengan Alutsista modern yang akan dan sudah kita miliki saat ini masih membutuhkan sistem kerja yang tepat untuk menghadapi ancaman yang berkembang saat ini maupun yang akan diproyeksikan di masa depan. Khususnya bagi satuan Infanteri, juga dituntut untuk mampu mengenali dan mengembangkan kemampuan bertempur satuan yang aktual dalam melaksanakan fungsi utamanya. Terkait dengan hal tersebut perlunya perumusan masalah, Bagaimana strategi taktik bertempur Satuan Infanteri yang lebih efektif untuk menghadapi bakal musuh atau lawan yang di masa depan,

khususnya yang terkait dengan ancaman Perang *Hybrid* dan Perang *Cyber*?

Dihadapkan belum adanya saat ini pemahaman yang utuh tentang kesatuan usaha (*unity of efforts*) diantara semua bagian TNI AD termasuk satuan infanteri yang akan terlibat dalam perang di masa depan. Maka diperlukan masing-masing bagian harus memiliki pemahaman prinsip sinergisitas dan interoperabilitas sehingga berada dalam satu kesatuan sistem dalam rangka mewujudkan tujuan bersama. Dalam konteks profesionalisme, bagaimana prinsip sinergisitas dan interoperabilitas ini dapat diterapkan untuk mewujudkan satuan yang handal khususnya satuan infanteri sehingga mampu bekerjasama dengan matra dan kecabangan lain dalam suatu komando operasi gabungan?

Dihadapkan dengan sistem dukungan TNI AD kepada satuan Infanteri yang dituntut untuk mampu mewujudkan sistem pertempuran berdasarkan tipologi wilayah yang berbeda seperti, wilayah perkotaan/pemukiman, Hutan gunung, Ralasuntai (Rawa, Laut, Sungai dan Pantai). Bagaimana dukungan taktik dan tehnik bertempur satuan Infanteri yang perlu dikembangkan untuk mewujudkan satuan TNI AD yang handal dihadapkan modernisasi Alutsista saat ini?

Pembahasan

Dalam rangka mewujudkan sinergisitas dan interoperabilitas, maka Satuan *Combined Arms* merupakan konsep satuan manuver TNI AD masa depan '*future concept*', dimana terdiri dari berbagai kesenjataan (termasuk Infanteri) dan kecabangan. Dengan demikian satuan ini lengkap dan

kuat, serta memiliki tingkat kemandirian atau *'self sustained'* yang tinggi, sehingga efektif untuk *'long-range force projection'*. Sesuai dengan organisasi, aset dan kemampuan yang dimilikinya, satuan *Combined Arms* memiliki keunggulan daya tempur dibandingkan dengan satuan-satuan manuver TNI AD lainnya. Dengan keunggulan dalam hal kecepatan manuver, mobilitas, dan *'firepower'*, satuan *Combined Arms* dapat menghadirkan *'deterrence'*.

Konsepsi latihan perorangan yang mengacu kepada BPUP dan BPKJ perlu mengalami perubahan menyesuaikan dengan kondisi saat ini dimana teknologi menjadi suatu *basically* didalam mendukung latihan. Pada pembinaan doktrin diperlukan perbaikan doktrin disesuaikan dengan spesifikasi, tipologi dan kebutuhan. Keterpaduan antara teknologi dan siklus latihan menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembinaan kemampuan ini juga perlu disiapkan sejak dini mulai dari tingkat perorangan, kelompok sampai dengan tingkat yang lebih besar.

Adapun data dan fakta tentang taktik bertempur satuan Infanteri saat ini masih mengacu pada bujuk-bujuk lapangan Batalyon Infanteri dan Brigade tahun 1986 yang seharusnya sudah direvisi dan disesuaikan dengan perkembangan ancaman saat ini dan kedepannya. Adapun materi taktik dan teknik bertempur pada tingkat Yonif tidak aplikatif dengan menggunakan daerah kosong, kekuatan militer bersenjata agresor yang "tercecer" dan bertahan dengan cara-cara reguler. Pelaksanaan manuver Yonif diperkuat menyerang secara klasik, reguler, linier dan simetris. Tahapan operasi mulai perencanaan, persiapan dan pelaksanaan khususnya serangan selama 3 hari (dengan tahap dinamika operasi khususnya GA-SAS : 3-4 jam). Adapun manuver Infanteri dan tank di dalam petak serangan umumnya bersaf dan frontal (tembak-gerak).

Sedangkan data dan fakta pelaksanaan dukungan terhadap bertempur selama pelaksanaan taktik bertempur belum diselenggarakan secara optimal.

Penyelenggaraan aspek dukungan pada taktik dan teknik bertempur satuan infanteri belum mencakup berbagai aspek mulai dari aspek intelijen, operasi dan latihan, personel, logistik, siber, KBRN, topografi, hukum, dan psikologi sehingga belum terintegrasi, interoperabilitas, berkesinambungan, fleksible, kreatif, inovatif dan padat teknologi.

Mencermati kerangka analisis tentang peran latihan, kekuatan tempur dan *Combined Arms* ke depan dihadapkan data dan fakta saat ini, maka perlunya analisa tentang pelaksanaan taktik dan teknik bertempur satuan Infanteri guna menjawab tantangan ke depan guna mewujudkan TNI AD sebagai *World Class Army*. Adapun taktik dan teknik bertempur infanteri ke depan hendaknya mengacu pada beberapa peristiwa pertempuran darat yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir khususnya pertempuran-pertempuran yang terjadi dalam perang di Irak tahun 2003, Perang di Afghanistan yang dimulai tahun 2001 sampai dengan saat ini, dan perang di Libya tahun 2011.

Pengaruh dari perkembangan teknologi terhadap taktik militer dunia saat ini telah meningkatkan: 1. Kekuatan unsur tembakan, baik itu ketepatan (*'precision'*), kekuatan daya hancur (*fire power*) dan jarak tembak (*range*); 2. Kekuatan manuver, berupa meningkatnya kecepatan dan kelincahan manuver, meningkatnya kekebalan dan daya tahan serta meningkatnya kehandalan melaksanakan taktik perang urban (kota); 3. Efektivitas sistem informasi untuk mendukung kodal (*'networked command and control'*), mendukung kepekaan untuk menilai situasi, mensinergikan gerakan unsur manuver dan tembakan, dan mendukung proses pengambilan keputusan. Dengan demikian seharusnya taktik dan teknik bertempur tingkat Brigade harus dirancang guna menghadapi tantangan ke depan yang meliputi : medan berupa daerah pemukiman (berpenduduk) daerah berpenduduk dengan berbagai bentuk bangunan dan benda buatan manusia. Sasaran divisualisasikan di dalam bangunan yang *blok by blok*.

Musuh ataupun lawan adalah kelompok bersenjata *Insurjen* yang menduduki dan bertahan di kota kecil/desa dengan cara-cara non reguler. Pasukan Sendiri adalah Yonif diperkuat dengan menyerang



secara non-linier, asimetris, dan non-reguler. Adapun perencanaan, persiapan dan pelaksanaan serangan berdurasi 6 hari (GA-SAS > 3 hari) sedangkan Gerak maju unsur manuver sangat beragam dan tidak dibatasi oleh petak serangan yang dibuat sempit. Manuver serangan dilakukan BTP secara mandiri. Sehingga BTP tidak berada dalam petak serangan yang sempit (tidak tersandar) Gerakan ke sasaran sangat kompleks PJD (*block by block*), Pungdahmah, Penanganan Penduduk, *Counter Sniper*, Non reguler. Adapun senjata bantuan digunakan dengan terbatas pada sasaran pemukiman.

Ke depan perlu penerapan taktik dan teknik bertempur berdasarkan Tipologi wilayah memuat materi yang meliputi : a. Materi Ralasuntai. 1. Taktik umum: Materi serangan di daerah ralasuntai dan materi pertahanan di daerah ralasuntai; 2. Taktik khusus: materi patroli wilayah di daerah ralasuntai, materi penyergapan di daerah ralasuntai, materi penghadangan di daerah ralasuntai, materi operasi penyeberangan Ralasuntai hubungan Regu s.d Batalyon. b. Materi Hutan Gunung. Meliputi penerapan Taktik Umum: materi Serangan di daerah hutan gunung dan materi Pertahanan di daerah hutan gunung adapun taktik khusus meliputi : Materi patroli wilayah di daerah hutan gunung, materi penyergapan di daerah hutan gunung, materi penghadangan di daerah hutan gunung, taktik Pertempuran Regu Anti Gerilya (TPRAG). c. Materi Perkotaan. Meliputi penerapan taktik Umum terdiri materi serangan di daerah perkotaan dan materi Pertahanan di daerah perkotaan.

Adapun sinergisitas dan interoperabilitas satuan infanteri tercermin dalam Satuan Gabungan Kesenjataan (*Combined Arms*) melaksanakan manuver dalam rangka mencari, mendekati, dan menghancurkan musuh dengan gerakan dan tembakan secara efektif, merebut, menguasai dan/atau mempertahankan suatu medan dengan tembakan yang terintegrasi dengan rintangan yang dipersiapkan serta melaksanakan pertempuran jarak dekat.

Manuver dengan *Combined Arms* penting karena diperoleh efek persatuan daya tembak yang lebih besar dibandingkan dengan berdiri sendiri. Hal ini terjadi jika kerjasama kesenjataan

terorkestrasi dengan baik dan bukan sekedar penggabungan dua/atau lebih unsur kesenjataan. Model *Brigade Combat Team* dan *Multi Role Combat*. Brigade selama pelaksanaan operasi TNI AD akan lebih efektif dalam rangka memperoleh daya tembak, daya gerak, daya gempur serta dukungan operasi yang optimal. Alat-alat sistem kesenjataan satuan harus memiliki *interoperability* yang baik dalam hal jaring komunikasi, rantai suplai (*supply chain*), dan *maintenance*. Doktrin penunjang yang mengatur prosedur-prosedur taktis dan teknis pelaksanaan antar kecabangan.

Satuan Infanteri melaksanakan manuver dalam rangka mencari, mendekati, dan menghancurkan musuh, dengan cara bergerak di berbagai bentuk medan dan cuaca baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan sarana angkut yang tersedia. Keunggulan satuan Infanteri terletak pada kemampuannya untuk bermanuver dan beroperasi di medan-medan tertutup dan pemukiman padat penduduk, serta melaksanakan pertempuran jarak dekat. Namun perkembangan teknologi di dunia militer yang tumbuh sangat pesat menuntut perubahan taktik dan strategi satuan Infanteri demi memenangkan suatu pertempuran. Pada awal abad ke 21, satuan *Light Infanteri* atau Infanteri berjalan, masih menjadi kekuatan utama TNI AD guna menyelesaikan tugas operasi medan-medan tertutup dan pemukiman padat penduduk tersebut. Akan tetapi dengan tuntutan mobilitas yang tinggi serta efektifitas penggunaan *manpower* di daerah operasi maka diperlukan *System Mounted Infantry* atau Infanteri Mekanis, ketersediaan sarana angkut di darat (kendaraan taktis dan lapis baja '*Infantry Fighting Vehicle*') maupun sarana angkut udara (pesawat dan helikopter) untuk satuan-satuan Lintas Udara (Linud) maupun Mobil Udara (Mobud).

Sedangkan aspek dukungan dalam pertempuran tingkat Batalyon Infanteri dalam pertempuran meliputi:

a. Aspek Intelijen. Seiring dengan peningkatan kualitas SDM, pembangunan infra struktur berbasis IT juga menjadi sangat penting untuk digelar sampai dengan tingkat Yonif yang memerlukan data akurat cuaca, medan dan musuh sesuai tipologi wilayah seperti pusat informasi intelijen yang sedang dikembangkan saat ini.

b. Aspek operasi dan latihan. Sistem latihan Yonif



dirancang sedemikian rupa untuk mendukung keberhasilan operasi dengan komponen utama personel, penak, sarpras dan dukungan anggaran. Personel latihan khususnya penyelenggara harus mampu menghadirkan realisme latihan sesuai dengan proyeksi tugas yang akan dilaksanakan. Sarana dan prasarana latihan harus disesuaikan dengan tipologi daerah penugasan masing-masing.

c. Aspek dukungan personel. Pembinaan personel dilakukan melalui human resource management dan human capital management yang secara konseptual mengatur manusia sebagai pendukung organisasi batalyon infanteri sesuai tipologi wilayah dan sebagai aset satuan, untuk itu pembinaan personel dilakukan melalui penyediaan tenaga prajurit yang dikelola dengan tepat sehingga SDM satuan Infanteri yang didapat bisa menunjang kebutuhan dasar personel satuan infanteri itu sendiri.

d. Aspek dukungan logistik. Dalam rangka mendukung terwujudnya kemampuan tempur satuan infanteri yang handal sesuai tipologi wilayah maka perlunya penerapan 4 pilar utama. Pilar pertama, dilaksanakan dengan modernisasi manajemen logistik mulai dari tahap perencanaan dengan menyediakan data yang valid sesuai kebutuhan batalyon infanteri di wilayah masing-masing. Oleh karena itu diperlukan *request of information* dari rekanan tentang harga sebenarnya dari pengadaan materil khususnya bagi satuan infanteri. Selain itu perencanaan harus memperhitungkan *life cycle cost analysis* dalam pengadaan alutsista, sehingga terjadi kesinambungan pada proses selanjutnya. Pada proses

pengadaan perlu disesuaikan pengadaan barang-materil umum/komersil (*commerical of the shelf*), materil militer (*military of the shelf*) dan materil hasil dari proses litbang (*research of development*) yang tepat sasaran bagi satuan infanteri ke depannya. Pelaksanaan distribusi dan penyimpanan logistik infanteri dilakukan dengan memanfaatkan pihak ketiga sebagai bagian dari proses pengadaan dikarenakan pihak ketiga telah memiliki *supply chain management* yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Sedangkan untuk pemeliharaan mengoptimalkan peran satuan pemeliharaan yang ada di satuan infanteri, sehingga Yonif mampu melaksanakan pemeliharaan sampai dengan pemeliharaan tingkat 2. Dibidang angkutan harus mampu memenuhi kebutuhan transportasi untuk intra dan antar pulau, sehingga pengerahan pasukan infanteri tidak menghadapi kendala khususnya dibidang transportasi.

e. Aspek dukungan anggaran. Untuk mendukung pertempuran pada dasarnya adalah mendukung seluruh program yang berkaitan dengan bidang pertempuran yang dilakukan satuan infanteri antara lain mendukung pengembangan organisasi satuan operasional level taktis, mendukung pembangunan dan pengembangan teknologi militer infanteri, mendukung anggaran dalam pembentukan Unit KBRN dan CYBER di Satuan Infanteri serta mendukung pengembangan dan pembangunan sisfo terpadu.

f. Dukungan Litbang. Pengembangan sistem sensor dilakukan dengan mengembangkan nano robotik yang dapat digunakan dalam operasi operasi khusus. Selain itu



pengembangan *hyperspectral imaging* untuk mengetahui kondisi dibawah lapisan bumi dalam bidang pertempuran hal ini sangat bermanfaat untuk mengetahui posisi musuh yang berada di bawah permukaan bumi. Sistem kodal dilakukan dengan mengembangkan nano satelit yang dapat digunakan secara terbatas dalam satu medan pertempuran. pengembangan nano satelit dilaksanakan dengan biaya yang relatif murah dan kemudahan dalam operasioanalnya.

g. Dukungan aspek *cyber*. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi komputer secara tidak langsung sudah menghadirkan suatu bentuk ancaman baru seperti penyadapan yang terjadi pada akhir-akhir ini. Untuk mengantisipasi kemungkinan timbulnya ancaman serupa terhadap data strategis satuan infanteri maka keberadaan satuan siber menjadi suatu keniscayaan. Pembinaan satuan siber dilakukan melalui penyiapan sumber daya manusia di bidang IT melalui proses recruiting personel yang memiliki kemampuan itu dan bakat yang kuat dengan konsep training for trainer selanjutnya diberikan bekal pelatihan cyber pada institusi pendidikan dalam maupun luar negeri serta bekerja sama dengan seluruh stake holder yang ada. Di Yonif perlu penyiapan sarana prasarana berupa komputer KIT dan aplikasi serta server yang memadai.

h. Dukungan aspek KBRN. Ancaman KBRN berupa chemical agent atau kimia beracun, penggunaan virus seperti h5n1 dan ancaman radiologi nuklir dan yang lainnya perlu diantisipasi oleh satuan infanteri setingkat batalyon dengan melakukan langkah-langkah strategis berupa membangun

kesadaran akan ancaman (*thread awareness*) menyiapkan proteksi dan perlindungan (*protection and prevention*), pengamatan dan monitoring serta respon dan pemulihan (*responce recovery*) Perlunya membangun kesiapsiagaan dan tanggap darurat KBRN dan bekerjasama dengan seluruh stake holder yang ada. Kemampuan KBRN yang dimiliki oleh satuan infanteri dapat mendukung pertempuran berupa deteksi dan indentifikasi serangan KBRN melaksanakan proteksi terhadap ancaman KBRN yang mungkin membuat perimeter dan melokalisir wilayah sesuai tingkat kontaminasi dan melaksanakan dekontaminasi serangan KBRN serta rehabilitasi korban KBRN secara proporsional.

i. Dukungan aspek topografi. Pembinaan kemampuan topografi dengan menggunakan sistem digital dan teknologi IT yang moderen sehingga diharapkan pengumpulan data topografi dapat dilakukan dengan pengindraan udara seperti UAV,

multirotor maupun teknologi terkini untuk mendapatkan peta digital, *GPS tracking* maupun bahan topografi lain yang memiliki akurasi tinggi untuk membangun sistem informasi topografi. Penggunaan topografi dalam pertempuran oleh Yonif melalui penyiapan *video streaming* secara *real time* tentang keadaan operasi, penyiapan peta 3D dan mendukung kebutuhan data BMS.

j. Dukungan Aspek Psikologi. Dukungan psikologi dalam pertempuran Yonif diantaranya menyiapkan satuan *psy war* dan *counter psy war*, menggelar operasi psikologi untuk mengetahui emosi, sikap, tingkahlaku, opini dan motifasi



Pengarahan Komandan Satuan kepada prajurit.



musuh. Melakukan penanganan stres paska trauma, melakukan rehabilitasi mental masyarakat wilayah konflik dan melakukan *profiling* status psikologi musuh.

Penutup

Dari penulisan tentang sistem pertempuran Satuan Infanteri khususnya Yonif dapat disimpulkan bahwa dihadapkan persepsi ancaman perang "*Hibrid War*" ke depan dan pengalaman pertempuran sepuluh tahun terakhir militer di dunia serta modernisasi alutsista TNI AD, maka pentingnya melakukan penerapan taktik dan teknik bertempur Satuan Infanteri berdasarkan modernisasi alutsista satuan kecabangan TNI AD yang disesuaikan tipologi wilayah guna menjadi petunjuk dan pedoman di lapangan. Adapun materi taktik dan teknik bertempur satuan Yonif harus lebih aplikatif dengan medan, musuh, pasukan sendiri dan peran senjata bantuan yang sesuai dengan ancaman tugas saat ini. Selain itu perlunya melakukan revisi tentang tugas dan fungsi masing – masing kecabangan khususnya satuan manuver. Penyusunan materi taktik dan teknik berdasarkan tipologi wilayah hendaknya diproyeksikan untuk memudahkan aplikasi pertempuran sesuai dengan medan yang sebenarnya. Selain itu perlunya dukungan pada beberapa aspek pertempuran sehingga Yonif sebagai satuan infanteri akan lebih efektif dan modern dalam mengaplikasikan taktik bertempurnya. Sedangkan sinergisitas dan interoperabilitas satuan infanteri diperoleh melalui kerja sama antar kecabangan serta angkatan dengan bentuk *combined armed* yang sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian penulis menyarankan perlunya Revisi buku petunjuk lapangan tentang taktik dan teknik bertempur Satuan Infanteri yang sudah ada disesuaikan dengan

modernisasi senjata bantuan dan proyeksi ancaman ke depan mengingat yang ada saat ini sudah tidak mampu mewartakan kepentingan latihan dan operasi ke depan. Selanjutnya pentingnya sosialisasi materi taktik dan teknik bertempur Yonif yang lebih aplikatif oleh Kodiklat AD sebagai lembaga Pembina Doktrin pendidikan, operasi dan latihan ke lembaga latihan dan pendidikan di bawah wewenangannya. Mohon Pussenif merevisi doktrin taktik dan teknik bertempur guna mewartakan kepentingan taktik bertempur satuan infanteri sesuai tipologi kewilayahan ke depan.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

I. DATA POKOK

- | | | |
|---------------------------------------|------------------------------|-------------------------------|
| 1. Nama (Lengkap) : Dwi Sasongko,S.E. | 7. Tempat Lahir : Tagung | 13. Agama : Islam |
| 2. Pangkat : Letkol Inf | 8. Kategori : Aktif | 14. Status Kawin : Kawin |
| 3. Nrp/Nbi/Nlp : 11980049521176 | 9. TMT Kategori : 17-12-1998 | 15. Suami/Istri |
| 4. Jabatan : Danyonif Linud 305 | 10. Sumber Pa : Akmil | A. Nama : Astiningtyas.s.e |
| 5. TMT Jabatan : 07-04-2014 | 11. TMT TNI : 01-12-1998 | B. Pekerjaan : - |
| 6. Tanggal Lahir : 30-11-1976 | 12. Suku Bangsa : Jawa | C. Pangkat/Gol : - |
| | | 16. Jumlah Anak : 2 (Dua) Org |
| | | A. Adiyasa Akmilian Sp |
| | | B. Rayhandri Dharma Sp |

II. PENDIDIKAN UMUM

1. S D : Th. 1983/1989
2. S M P : Th. 1989/1992
3. S M A : Th. 1992/1995
4. STIE : Th. 2011/2012

MILITER

BANG UMUM

1. Akmil : Th. 1995
2. Sessarcab Inf : Th. 1999
3. Selapa Inf : Th. 2008
4. Seskoad : Th 2012
5. Susdanyon Mk : Th 2013

BANG SPES

1. Suspatihif : Th. 2001
2. Suspabinlatsat : Th. 2006

III. RIWAYAT JABATAN

JABATAN	TMT	NOMOR SKEP/SPRIN/ST/RDG
1. DANTON I/B/YONTAR REMAJA/MENTAR	07-01-2000	SKEP/0214/I/2000AKMIL
2. DANTON 3/A/502 DIVIF 2/KOSTRAD	01-09-2001	SKEP/82-11/IX/2001
3. DANTON I/A/502 DIVIF 2/KOSTRAD	01-09-2002	SKEP/160-11/IX/2002
4. PASI-2/UDARA/SIMA/DENMA/18 DIVIF	201-03-2004	SKEP/64-11/III/2004 KOSTRAD
5. DANKIPAN A/503 DIVIF 2/KOSTRAD	15-08-2005	SKEP/149-11/VIII/2005
6. PASI-2/OPS/503 DIVIF 2/KOSTRAD	20-08-2007	SKEP/144-11/VIII/2007
7. KASI-5/TER/BL.18 DIVIF 2/KOSTRAD	22-12-2008	SKEP/360/XII/2008
8. KASI-2/OPS BL.18 DIVIF 2/KOSTRAD	30-03-2010	SKEP/60/III/2010
9. WADANYONIF L 502 DIVIF 2/KOSTRAD	15-03-2011	SKEP/50/III/2011
10. PAMEN KOSTRAD (DIK SESKOAD)	- -	
11. Ps. KABAG OYU DEP OYU SESKOAD	08-11-2012	KEP/481/XI/2012
12. Ps. KABAG KODAL DEP KODAL SESKOAD	19-04-2013	SKEP/126/IV/2013
13. Ps. PABANDYA LAT SOPS KOSTRAD	31-05-2013	SKEP/206/V/2013
14. DANYONIF LINUD 305/17/1 KOSTRAD	07-04-2014	SKEP/125/IV/2014

OPTIMALISASI PERAN DANTSAT DI DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PRAJURIT, SERTA MENGEMBANGKAN DOKTRIN BERTEMPUR YANG EFEKTIF DALAM RANGKA MEMENANGKAN PERTEMPURAN DI MASA DEPAN



Mayor Inf Agus H. Yudhoyono, M.Sc., M.P.A., M.A.
(Danyonif Mekanis 203/AK)

Seiring dengan upaya modernisasi Alutsista, diharapkan tiap-tiap kecabangan TNI AD semakin menunjukkan determinasinya untuk lebih saling mendukung satu sama lain. Namun terdapat satu kekhawatiran bahwa ketika masing-masing kecabangan telah mendapatkan Alutsista terbaru sesuai dengan yang diinginkan, justru ada kemungkinan melahirkan pemikiran-pemikiran yang bersifat egosentris

“Indonesia cinta damai, tapi kedaulatan dan keutuhan negara merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar”. “Jika ingin damai, maka bersiaplah berperang”. Kalimat-kalimat di atas menegaskan komitmen bangsa untuk siap menghadapi siapapun yang mengancam atau mengganggu integritas NKRI. Namun, komitmen tersebut tidak lebih dari sekedar slogan jika negara tidak sungguh-sungguh membangun kekuatan militernya, khususnya TNI AD, sebagai penangkal maupun penindak yang efektif di darat. Prinsip inilah yang melandasi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) untuk mengajak TNI AD mentransformasi dirinya menjadi institusi yang semakin profesional, modern, efektif, dan menentukan dalam rangka menghadapi berbagai skenario terburuk di masa

depan.

Kondisi ekonomi Indonesia yang baik ketika itu memungkinkan negara untuk meningkatkan alokasi anggaran dibidang pertahanan secara cukup signifikan. Selain itu, pada tahun 2005 Amerika Serikat dan sekutunya secara resmi mencabut sanksi dan embargo militer terhadap TNI atas dugaan pelanggaran HAM di pertengahan 1990an. Kedua peluang emastersebut tidak disia-siakan oleh TNI AD yang memang berupaya keras untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas “mesin tempur” nya, serta mengejar ketertinggalannya dari Angkatan Darat negara-negara di kawasan Asia Pasifik, khususnya Asia Tenggara. Dalam menerjemahkan kebijakan Panglima Tertinggi TNI, TNI AD mengusung empat pilar utama transformasi, di antaranya adalah “Modernisasi Alutsista”. Dalam konteks ini, TNI AD mengutamakan produk-produk industri strategis pertahanan dalam negeri, seperti PT PINDAD dan PT DI, yang diharapkan dapat menjamin aspek-aspek kemandirian dan kemandirian TNI-Rakyat. Namun demikian, keterbatasan teknologi lokal mengharuskan TNI AD untuk membeli Alutsista dari sejumlah negara sahabat, seperti Amerika Serikat, Jerman, Turki, Brazil, Afrika Selatan, Korea Selatan, Rusia, dan Tiongkok.

Teknologi dan sistem senjata yang canggih merupakan salah satu prasyarat bagi terwujudnya postur TNI AD yang ideal. Namun harus dipahami bahwa modernisasi Alutsista bukanlah tujuan akhir dari transformasi TNI AD. Oleh karena itu, pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah: “Apakah dengan Alutsista yang modern, lalu serta merta TNI AD akan menjadi kekuatan tempur yang hebat?” Ternyata jawabannya: “Belum tentu”. Semua tergantung pada seberapa efektif dan optimal Alutsista tersebut digunakan dalam pertempuran yang sebenarnya. Dapat diilustrasikan melalui analogi sederhana bahwa sebuah perangkat *smartphone* tidak akan terlalu bermanfaat jika hanya digunakan untuk menerima panggilan telepon atau mengirim pesan singkat. Artinya teknologi yang ada tidak dimanfaatkan secara optimal, padahal *smartphone* tersebut dapat digunakan untuk melakukan ratusan aktivitas lainnya. Sama halnya dengan Alutsista terbaru yang dimiliki oleh TNI AD saat ini, yang dirasakan belum dapat digunakan secara optimal dalam rangka menghadirkan daya tempur yang efektif. Faktor utama dari kondisi tersebut adalah bahwa modernisasi Alutsista yang dilakukan secara agresif tidak dibarengi dengan penyiapan doktrin bertempur yang relevan.

Sering terjadi perdebatan di hampir semua militer di dunia terkait pertanyaan: “Apakah teknologi yang harus mengikuti perkembangan doktrin; atau sebaliknya, apakah doktrin yang harus menyesuaikan perkembangan teknologi terkini?” Penulis berpendapat bahwa kedua paradigma tersebut sama-sama rasional, dan tidak perlu diperdebatkan. Ada kalanya TNI AD,



Penerjunan taktis pada latihan pertempuran di Baturaja

atas dasar analisa lingkungan strategis dan bentuk ancaman di masa depan, memperbaharui doktrin bertempurnya terlebih dahulu sebelum memodernisasi Alutsista di jajarannya. Sebaliknya, ada kalanya TNI AD harus memanfaatkan momentum untuk secara cepat mengejar ketertinggalannya dengan cara membeli dan mengembangkan Alutsista terlebih dahulu sebelum merevisi doktrin bertempurnya. Kondisi yang kedua lebih mencerminkan dinamika dalam proses transformasi TNI AD tiga tahun terakhir ini. Sayangnya, ketika Alutsista baru sudah mulai berdatangan, doktrin bertempur yang mengaplikasikan segala kemampuan dan batas kemampuan Alutsista tersebut, baik di level teknismaupun taktis, belum dikembangkan secara sistematis dan komprehensif. Kondisi ini menjadi penyebab utama mengapa saat ini TNI AD belum dapat mengoptimalkan daya tempurnya. Idealnya, ketika TNI AD telah memutuskan untuk membeli Alutsista tertentu, maka perlu segera dilakukan validasi terhadap organisasi satuan pengawak, serta revisi terhadap doktrin yang selama ini dipedomani oleh satuan tersebut. Hal ini bertujuan agar upaya modernisasi Alutsista dapat benar-benar tepat guna.

Melalui esai ini, diharapkan pembaca tidak terlarut dalam permasalahan di atas. Namun sebaliknya, penulis mengajak pembaca, khususnya para Komandan Satuan (Dansat), untuk menjadi bagian dari solusi yang konstruktif melalui pemikiran-pemikiran yang kritis dan *“outside the box”*. Dalam prosesnya tentu terdapat hal-hal di luar kapasitas maupun batas kewenangan seorang Dansat, yang mensyaratkan intervensi dari Komando Pembina Doktrin, Pendidikan, dan

Latihan TNI AD (Kodiklat), yang melibatkan Pusat Kesenjataan, Pusat Latihan Tempur (Puslatpur), Pusat Simulasi Tempur (Pussimpur), serta sejumlah Pusat Pendidikan Kecabangan terkait. Akan tetapi, setiap Dansat harus memulai dari *“pekarangannya”* sendiri, serta berani mengambil berbagai inisiatif dan memberikan rekomendasi kepada Kodiklat melalui mekanisme yang bersifat *Bottom-Up*, namun tetap progresif. Ada tiga pertanyaan penting yang patut untuk dikaji. Pertama, *“Bagaimana Dansat meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit dihadapkan pada Alutsista terbaru?”* Kedua, *“Bagaimana Dansat mengembangkan teknik dan taktik bertempur yang efektif sesuai dengan kecabangannya?”* Ketiga, *“Bagaimana Dansat mengembangkan doktrin bertempur antar kecabangan yang sinergis dan integral dalam suatu komando operasi pertempuran?”* Untuk membatasi lingkup pembahasan, penulis secara spesifik menggunakan satuan Infanteri Mekanis sebagai objek analisa.

Di masa damai, seperti sekarang ini, setiap Dansat bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan satuan (Binsat) secara terarah dan terukur, serta kontekstual terhadap berbagai bentuk ancaman yang paling mungkin akan dihadapi. Tujuan dari itu semua adalah mewujudkan satuan dengan daya tempur yang efektif untuk dapat memenangkan pertempuran di masa depan secara menentukan (*decisive*). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, seorang Dansat harus dapat meningkatkan kemampuan dan profesionalisme seluruh prajurit yang dipimpinya, termasuk dalam mengawaki Alutsista yang padat teknologi. Upaya ini merupakan *core-*



Latihan pertempuran jarak dekat (PJD)

business bagi setiap Dansat, dimana pembinaan latihan menjadi pondasi yang harus didukung oleh komponen-komponen Binsat lainnya, terutama pembinaan materiil, pembinaan pangkalan (khususnya fasilitas latihan), dan pembinaan piranti lunak.

Satuan Infanteri Mekanis sejatinya merupakan satuan Infanteri pada umumnya yang memiliki tugas pokok: melakukan pertempuran jarak dekat yang meliputi berbagai kegiatan untuk mencari, mendekati, menghancurkan, dan menawan musuh, serta merebut, menguasai, dan atau mempertahankan medan tertentu. Artinya, setiap prajurit Infanteri Mekanis harus menguasai seluruh kemampuan dasar yang menjadi standar bagi prajurit Infanteri berdasarkan pangkat dan jabatannya. Namun jika ditinjau dari segi Alutsista, satuan Infanteri Mekanis yang dilengkapi dengan berbagai kendaraan tempur (Ranpur) lapis baja (*infantry fighting vehicle*), seperti *Marder* dan *Anoa*, tentu memiliki keunggulan yang sangat signifikan. Keunggulan yang dimaksud meliputi berbagai hal, terutama dalam aspek kecepatan dan kemampuan manuver (*speed and maneuverability*), perlindungan (*protection*), serta daya tembak (*firepower*). Jika ketiga aspek tersebut dikonversi ke dalam sebuah ukuran daya tempur relatif, maka dapat dipastikan bahwa satuan Infanteri Mekanis memiliki daya tempur yang jauh lebih besar dibandingkan dengan satuan Infanteri Ringan pada umumnya.

Menjadi ironi ketika satuan Infanteri Mekanis yang telah dilengkapi dengan berbagai Ranpur yang modern, tapi prajurit-prajuritnya tidak cakap dalam mengoperasikan dan memeliharanya. Oleh karena itu, BPUP 1-7 dan BPKJ 1-6 yang selama ini menjadi pedoman bagi peningkatan kemampuan dan profesionalisme setiap prajurit Infanteri, tidak cukup untuk mewadahi kebutuhan prajurit-prajurit satuan Infanteri Mekanis, khususnya para pengawak Ranpur. Artinya, dengan hadirnya berbagai Alutsista terbaru di jajaran

TNI AD, pembinaan latihan termasuk buku pedoman yang digunakan untuk mendukungnya harus bersifat spesifik terhadap jenis Alutsista yang dimiliki oleh masing-masing satuan. Bahkan, antar sesama satuan yang berkemampuan Mekanis pun terdapat sejumlah perbedaan yang fundamental. Sebagai contoh, prajurit-prajurit satuan Infanteri Mekanis yang menggunakan Ranpur jenis *Anoa* (berbasis roda dan berpengerak 6x6), tentu memiliki kebutuhan kemampuan dan profesionalisme yang berbeda dengan mereka yang mengawaki Ranpur jenis *Marder* yang berbasis roda rantai (*track*). Setiap Dansat Infanteri Mekanis harus duduk bersama guna membahas dan merekomendasi Kodiklat untuk merevisi dan atau mengembangkan BPUP maupun BPKJ baru yang mewadahi kebutuhan spesifik prajurit pengawak Ranpur.

Proses di atas tentu cukup memakan waktu. Oleh karena itu, sebelum diterbitkannya buku pedoman yang baru, setiap Dansat Infanteri Mekanis harus memiliki inisiatif untuk menyelenggarakan Latihan Dalam Satuan yang bertujuan untuk membekali dan melengkapi prajurit dengan berbagai keterampilan teknis mengoperasikan Ranpur. Sebagai contoh, dengan menyelenggarakan latihan navigasi darat menggunakan Ranpur, atau latihan komunikasi antar Ranpur dalam formasi, akan semakin meningkatkan kemampuan dan profesionalisme para prajurit, serta membangun rasa percaya diri mereka dalam menggunakan berbagai instrumen yang melekat di tiap-tiap Ranpur. Dansat juga harus dapat meyakinkan bahwa setiap prajurit mengenal karakteristik Ranpur yang digunakannya, mulai dari daya tempuh dan kecepatan laju maksimal, ketebalan lapis baja, sampai dengan jarak efektif senjata standar Ranpur. Dengan memahami kemampuan dan batas kemampuan Ranpur, maka para pengawak dapat menggunakan Ranpur tersebut secara lebih efektif dan efisien. Di samping itu, Dansat perlu menyusun Prosedur Tetap (Protap) yang mudah untuk diaplikasikan,

khususnya dalam halpengerahan, pengamanan, dan pemeliharaan Ranpur. Protap tersebut harus dilatih atau diuji secara rutin, sehingga Dansat dapat secara langsung menilai kemampuan dan keterampilan para prajuritnya di lapangan, serta melakukan koreksi ataupun pengembangan terhadap Protap tersebut sesuai kebutuhan.

Selain belum tersedianya BPUP dan BPKJ yang relevan dihadapkan pada Alutsista baru, teknik dan taktik bertempur satuan Infanteri Mekanis secara umum juga masih mengacu pada doktrin bertempur satuan Infanteri Ringan. Kondisi ini juga perlu segera dikoreksi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, satuan Infanteri Mekanis memiliki sejumlah keunggulan yang bersifat teknis maupun taktis, yang perlu dieksploitasi dalam sebuah doktrin dimana menegaskan semakin berkembangnya peran dan kemampuan kecabangan Infanteri dalam menentukan jalannya pertempuran di masa depan. Oleh karena itu, Kodiklat dan Pusat Kesenjataan Infanteri (Pusennif) harus dapat merumuskan doktrin bertempur yang secara spesifik diperuntukkan bagi satuan-satuan Infanteri dengan kemampuan mekanis. Doktrin tersebut diharapkan menjadi pedoman bagi satuan Infanteri Mekanis dalam mengembangkan teknik dan taktik bertempur yang efektif dimana satuan tersebut dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan Alutsista yang dimilikinya dalam rangka memenangkan pertempuran di masa depan.

Para Dansat Infanteri Mekanis dapat melakukan upaya kolektif dalam rangka membuat kajian akademis terkait dengan pengembangan doktrin bertempur satuan Infanteri Mekanis atas dasar pengalaman di lapangan, serta hasil studi kepustakaan atau studi banding dengan berbagai satuan

Infanteri Mekanis di sejumlah negara maju di dunia yang sudah teruji (*combat-proven*). Kajian akademis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Kodiklat dan Pusennif dalam pengembangan doktrin bertempur satuan Infanteri Mekanis TNI AD yang tentunya disesuaikan dengan ragam tipologi wilayah di Indonesia. Semaksimal mungkin Kodiklat dan Pusennif melibatkan para Dansat Infanteri Mekanis untuk menguji konsep doktrin bertempur yang baru dengan menggunakan fasilitas yang tersedia di Pussimpur dan Puslatpur.

Sambil menunggu terbitnya doktrin bertempur satuan Infanteri Mekanis yang baru, Melalui tahapan-tahapan Program Latihan Standarisasi (Proglatsi), Dansat harus mampu menyelenggarakan latihan yang berkualitas, baik yang bersifat teknis maupun taktis, bagi satuan-satuan di bawahnya. Ia juga harus mampu menguji dan menilai mereka secara objektif, baik dari aspek pengetahuan dan keterampilan perorangan maupun aspek kemampuan prajurit dalam hubungan satuan. Skenario latihan harus dibuat serealistis mungkin dimana para komandan satuan bawah dihadapkan pada situasi-situasi taktis yang memaksa mereka untuk mengoptimalkan kemampuan Ranpur, dan secara bersamaan mengatasi berbagai kendala di lapangan yang terkait dengan batas kemampuan Ranpur. Sebagai contoh, bagi satuan-satuan Infanteri Mekanis yang menggunakan Ranpur Anoa, latihan difokuskan pada pertempuran perkotaan. Namun mereka juga perlu diberikan persoalan taktis untuk melumpuhkan musuh yang bersembunyi di medan-medan yang sulit untuk dilalui oleh Ranpur Anoa. Sebaliknya, bagi satuan-satuan

Latihan dalam rangka meningkatkan profesionalisme prajurit



yang menggunakan Ranpur Marder, pemilihan medan latihan harus dilakukan secara tepat untuk melatih mereka dalam bermanuver lintas medan (*cross-country mobility*).

Bagian terakhir dari esai ini terkait dengan sinergitas yang perlu dibangun oleh seluruh kecabangan TNI AD untuk dapat saling mendukung dalam rangka memenangkan berbagai skenario pertempuran. Sejarah dunia menunjukkan bahwa untuk memenangkan perang modern, dibutuhkan kekuatan militer yang terintegrasi secara efektif. Tidak dapat dimungkiri, pelibatan seluruh komponen Angkatan Darat yang didukung oleh kekuatan matra Laut dan Udara menjadi kunci keberhasilan operasi. Sebenarnya dalam cetak biru transformasi TNI AD telah digarisbawahi pentingnya prinsip sinergitas tersebut dalam rangka meningkatkan daya tempur secara signifikan. Sebagai contoh, konsep pembentukan Batalyon Manuver Gabungan Kesenjataan (*Combined Arms*

Namun terdapat satu kekhawatiran bahwa ketika masing-masing kecabangan telah mendapatkan Alutsista terbaru sesuai dengan yang diinginkan, justru ada kemungkinan melahirkan pemikiran-pemikiran yang bersifat egosentris. Artinya, setiap kecabangan akan merasa lebih penting dan relevan daripada yang lainnya, yang pada akhirnya akan menggugurkan konsep-konsep sinergitas seperti *CAMB* yang lalu. Penulis berpendapat bahwa suka tidak suka, upaya pengembangan teknik dan taktik bertempur secara bersama-sama antar kecabangan harus dilakukan secara *Top-Down*, dimana *goodwill* dari pimpinan TNI AD dapat dimaknai secara positif, serta diimplementasikan dengan baik oleh seluruh kecabangan. Ketika semua pihak merasa bahwa membangun sinergitas tidak akan merugikan siapapun, bahkan akan semakin meningkatkan kapasitas TNI AD secara keseluruhan, maka sistem akan bergerak dengan cepat untuk mewujudkan



Maneuver Battalion - CAMB) sebenarnya dirancang sebagai embrio atau model bagi satuan-satuan TNI AD lainnya di masa depan, yang diharapkan memiliki kesiapsiagaan untuk bertempur secara bersama-sama. Konsep ini mencoba menjawab berbagai permasalahan teknis dan taktis yang sering ditemui di lapangan selama ini terkait dengan realitas bahwa satuan-satuan TNI AD cenderung berada di dalam “kotak kecil” nya masing-masing. Sayangnya, konsep organisasi *CAMB* tersebut belum dapat direalisasikan karena sejumlah faktor, terutama belum adanya doktrin bertempur antar kecabangan yang dapat dijadikan sebagai pedoman, baik dalam konteks latihan maupun pertempuran yang sebenarnya.

Seiring dengan upaya modernisasi Alutsista, diharapkan tiap-tiap kecabangan TNI AD semakin menunjukkan determinasinya untuk lebih saling mendukung satu sama lain.

doktrin bertempur antar kecabangan yang efektif, dimana menitikberatkan pada upaya mengaplikasikan berbagai kemampuan dan keunggulan Alutsista terbaru TNI AD.

Demikianlah esai tentang optimalisasi peran Dansat di dalam meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit, serta mengembangkan doktrin bertempur yang efektif dihadapkan pada Alutsista terbaru TNI AD dalam rangka memenangkan pertempuran di masa depan. Semoga tulisan ini memiliki nilai guna bagi kemajuan TNI AD dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI dari segala bentuk ancaman.

Persiapan latihan penerjunan



RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

I. DATA POKOK

- | | | | |
|------------------|--|-----------------|--------------|
| 1. Nama | : Agus H. Yudhoyono, M.Sc., M.P.A., M.A. | 8. Kategori | : Aktif 17. |
| 2. Pangkat/Korps | : Mayor/Inf | 9. TMT Kategori | : 14-12-2000 |
| 3. Nrp/Nbi | : 1100003480087815. | 10. Sumber Pa | : Akmil |
| 4. Jabatan | : Danyonif Mekanis 203/Ak | 11. TMT TNI | : 14-12-2000 |
| 5. TMT Jabatan | : 04-06-2015 | 12. Suku Bangsa | : Jawa |
| 6. Tanggal Lahir | : 10-08-1978 | 13. Agama | : Islam |
| 7. Tempat Lahir | : Bandung | | |

II. PENDIDIKAN UMUM

	BANG UMUM	MILITER	BANG SPES
1. SD	Th 1991	1. Akmil	Th 2000
2. SMP	Th 1994	2. Sussarcabif	Th 2001
3. SMA	Th 1997	3. Selapa LN (Amerika)	Th 2011
4. S2 (M.SC)	Th 2006	4. Sesko LN (Amerika)	Th 2015
5. S2 (MPA)	Th 2010	5. German Proficiency	Th 2015
6. S2 (MA)	Th 2015		
			1. Sussar Para Th 1999
			2. Combat Intel Th 2001
			3. Suspasiops Th 2004
			4. Scuba TNI AL Th 2008

III. PANGKAT

1. Letda Th 2000
2. Lettu Th 2004
3. Kapten Th 2008
4. Mayor Th 2012

IV. RIWAYAT JABATAN

JABATAN	TMT
1. PAMA PUSSENIFF	02-07-2000
2. PAMA KOSTRAD	02-07-2001
3. PAMA DIVIF 1 KOSTRAD	01-01-2002
4. DANTON III/C YONIF LINUD 305 / 17 / 1 / KOSTRAD	01-03-2002
5. DANTON II/C YONIF LINUD 305 / 17 / 1 / KOSTRAD	16-08-2003
6. PASI 2/OPS YONIF LINUD 305 / 17 / 1 / KOSTRAD	01-10-2004
7. DANKIPAN C YONIF LINUD 305 / 17 / 1 / KOSTRAD	01-20-2005
8. PAMA MABES TNI	10-12-2008
9. PS. KASI AMERIKA KEMHAN RI	24-12-2008
10. PAMA DITJEN STRAHAN KEMHAN	29-06-2009
11. PAMEN MABES TNI / SUSLAPA (USA)	15-03-2010
12. KASI 2/OPS BRIGIF LINUD 17 / 1 / KOSTRAD	15-03-2011
13. PAMEN MABES TNI	26-09-2013
14. PAMEN DENMA MABESAD (DIK SESKO LN)	09-09-2014
15. DANYONIF MEKANIS 203/AK BRIGIF 1 PIK/JS KODAM JAYA	04-06-2015

PENGARUH MODERNISASI ALUTSISTA TNI AD TERHADAP KEMAMPUAN TEKNIS DAN PENINGKATAN TAKTIK KECABANGAN



Mayor Kav Sigit Dharma Wiryawan, S.H.
(Dandenkav 5/BLC)

Dengan melihat pada posisi yang sangat strategis dan potensi kekayaan alam yang terkandung di dalamnya disertai dengan tanah yang amat subur, bukan hal yang tidak mungkin bahwa Indonesia akan menjadi target intelijen asing selanjutnya.

Sun Tzu bukan nama orang melainkan sebuah kitab ilmu kemiliteran yang ditulis di Cina dan juga merupakan teori militer tertua di dunia, ditulis oleh Sun Wu sekitar tahun 770 - 476 SM yang diperkirakan pada masa Confusius. Sun Wu mendapat gelar kehormatan yaitu "Tzu", yang merupakan gelar kehormatan bagi laki-laki di Cina kuno. Hal itulah yang membuat Sun Wu dikenal sebagai Sun Tzu dan teori militer yang ditulisnya populer dengan nama "Sun Tzu : *The Art of War*". Salah satu cuplikan isi dari buku tersebut berbunyi " Dia yang mengenal musuh maupun dirinya sendiri takkan pernah beresiko dalam seratus pertempuran, dia yang tidak mengenal musuh tetapi mengenal dirinya sendiri akan sesekali menang dan sesekali kalah, dia yang tidak mengenal musuh ataupun dirinya sendiri akan beresiko dalam setiap pertempuran".

Negara-negara di dunia senantiasa mengumpulkan data

intelijen yang berkaitan dengan kekuatan, kemampuan, dan kerawanan negara lainnya yang dikenal dengan "Order of Battle" (ORBAT) atau Susunan Bertempur Musuh (SBM) guna merumuskan langkah strategis menghadapi perkembangan ancaman potensial. Pasca perang dingin (1947-1991) telah memunculkan kekuatan unipolar yang menyisakan Amerika Serikat sebagai satu-satunya adidaya di dunia dan menandai puncak pengembangan industri-militer serta pendanaan militer besar-besaran. Fenomena Perang Dingin dan pasca perang telah melahirkan beberapa generasi perang baru (*The New Generation of Warfare*) yang telah sampai pada tahapan kelima yaitu *Hybrid Warfare* (Perang Hibrida) perang yang memadukan antara perang konvensional, perang tidak teratur (*asymetric warfare*) dan ancaman *cyber warfare* yang bersifat lebih kompleks karena melibatkan seluruh komponen negara dan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang lebih canggih.



Formasi regu peyerbu dalam menghadapi gangguan musuh.

Dewasa ini, sumber kehidupan di berbagai belahan dunia semakin menipis termasuk di dalamnya sumber pangan maupun energi. Seluruh negara berlomba-lomba untuk mencari sumber energi baru dan alternatif termasuk berusaha melakukan ekspansi ke wilayah Timur Tengah seperti Irak, Iran dan Kuwait yang semuanya lebih didasari pada motif ekonomi, termasuk dengan adanya permainan dari intelijen asing guna menciptakan konflik di wilayah Suriah dan Libya yang memiliki sumber kekayaan minyak bumi yang melimpah. Dengan melihat pada posisi yang sangat strategis dan potensi kekayaan alam yang terkandung di dalamnya disertai dengan tanah yang amat subur, bukan hal yang tidak mungkin bahwa Indonesia akan menjadi target intelijen asing selanjutnya.

Era saat ini perlu kita pahami secara utuh tentang berbagai sumber ancaman dan bentuk ancaman di masa depan. Beberapa skenario ancaman dari luar yang mungkin dihadapi bangsa Indonesia pada masa mendatang antara lain:

1. Agresi militer asing terhadap sebagian wilayah NKRI dalam jangka waktu tertentu yang dilatarbelakangi oleh niat untuk melakukan eksploitasi dan perebutan sumber daya alam serta sengketa perbatasan.
2. Intervensi militer asing di wilayah NKRI yang dilakukan dengan dalih mengatasi gangguan keamanan di kawasan yang disebabkan oleh terorisme dan kejahatan trans nasional, serta terjadinya pelanggaran terhadap kemanusiaan.
3. Dukungan asing secara langsung atau tidak langsung terhadap gerakan separatisme di Indonesia dalam bentuk diplomasi, intelijen, logistik maupun persenjataan.

Selain itu, bukan suatu hal yang tidak mungkin akan adanya serangan konvensional akan dilakukan oleh pihak

asing. Indikasinya adalah dalam beberapa tahun terakhir ini sudah banyak sekali pelanggaran terhadap kedaulatan NKRI baik di daratan, lautan dan udara dilakukan oleh pihak asing yang dapat kita analogikan sebagai salah satu upaya militer asing untuk melihat seberapa jauh kesiapan dan kemampuan Alutsista yang dimiliki TNI.

Sebagai bangsa yang menjalankan politik bebas dan aktif, pemerintah telah berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan satuan tempur TNI khususnya TNI AD dengan *procurement* Alutsista modern TNI AD yang padat teknologi secara bertahap seperti tank *Marder*, MBT (*Main Battle Tank*), Raket *MLRS*, *Astros II MK-6*, Meriam 155 GS/*Caesar*, Meriam 155 MM KH 179, Meriam 105 MM KH 178, Rudal *Mistral*, Rudal *Starstreak* dan meriam Rudal TD 2000B serta persenjataan perorangan maupun kelompok seperti peningkatan kemampuan SLT menjadi senjata ATGM (*Anti Tank Guided Missile*) yang memiliki kemampuan daya hancur tinggi untuk menghadapi sasaran tank Modern dan perkubuan musuh. Kehadiran berbagai Helikopter serbu dan serang *AH-64E Apache*, *UH 60 Black Hawk*, *Mi17* dan *AS 550 Fennec*, tentunya akan memperbesar daya tembak dan meningkatkan kemampuan dalam mendukung mobilitas satuan manuver TNI AD. Dengan adanya modernisasi Alutsista yang ada di berbagai kecabangan tersebut, maka perlu diimbangi dengan berbagai upaya untuk mewujudkan satuan yang profesional dan handal disesuaikan dengan Alutsista yang baru serta sinergitas antar kecabangan jajaran TNI AD guna menghadapi tantangan tugas yang berkembang saat ini maupun tugas-tugas yang kemungkinan akan dihadapi berdasarkan hakekat





Formasi baris - berbaris kendaraan Kaveleri.



ancaman di masa mendatang.

Alutsista yang telah ada dan akan datang di satuan TNI AD tentunya akan berpengaruh pada siklus program pembinaan latihan prajurit. Upaya pembinaan kekuatan prajurit saat ini, TNI AD masih berpedoman pada buku BPUP 1 - 6 yang masih mengacu pada Alutsista yang lama. Peningkatan kemampuan Alutsista tentunya harus diimbangi dengan kualitas prajurit yang semakin profesional dan upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme prajurit diantaranya:

1. Penentuan keahlian yang bertujuan untuk menentukan bidang yang kemudian lebih dapat dikuasai.
2. Pengembangan keahlian melalui pendidikan spesialisasi dimana bukan saja tanggung jawab lembaga pendidikan namun juga tugas para atasan di satuan untuk lebih mengeksploitasi keahlian prajuritnya.
3. Peningkatan Koordinasi untuk mensinergikan berbagai keahlian dan spesialisasi prajurit TNI AD.
4. Prinsip berbuat dan berpenampilan yang terbaik karena profesionalisme tercermin pada penilaian dan pengakuan dari orang lain.
5. Peningkatan kesejahteraan yang bertujuan agar kebutuhan dasar pribadi dan keluarganya telah terpenuhi sehingga prajurit lebih fokus pada pekerjaannya.
6. Peningkatan moral melalui ceramah, jam Komandan, Santi aji dan pemberian suri tauladan, segala bentuk keahlian menjadi tidak ada harganya apabila disalahgunakan untuk hal-hal yang melanggar aturan.

Dari berbagai skenario ancaman yang mungkin terjadi, TNI AD perlu mewaspadaai adanya revolusi bentuk peperangan yang terjadi di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Bentuk peperangan yang dimaksud adalah perang hybrida, yaitu perang menggunakan metode perang baru yang memadukan antara perang konvensional dan perang non-konvensional dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai sarana peperangan, seperti teknologi *cyber*, teknologi robotik, teknologi nano yang dikombinasikan dengan senjata-senjata penghancur berupa nuklir, biologi dan kimia.

Perkembangan Alutsista di lingkungan TNI AD yang telah dimulai dalam beberapa tahun terakhir belum sepenuhnya diimbangi dengan konsep pengembangan taktik bertempur antar kecabangan karena Alutsista yang dimiliki saat ini berbeda dengan Alutsista pada masa lampau. Seorang komandan satuan yang mengawaki Alutsista baru harus dapat mengenali secara dekat kemampuan dan batas kemampuan yang dimiliki satuannya. Modernisasi Alutsista kecabangan perlu disinergikan dengan pengembangan taktik dan teknik bertempur, sejalan dengan penggelaran kekuatan Alutsista TNI AD dan perwujudan modernisasi Alutsista TNI AD tidak hanya berorientasi pada kuantitas Alutsista tersebut namun tuntutan kemampuan Alutsista menjadi penting untuk dipertimbangkan.

Bertitik tolak dari datangnya Alutsista baru dan pengembangan taktik bertempur kecabangan, maka kondisi yang dihadapi saat ini dalam penerapan taktik dan teknik bertempur adalah :

1. Turunnya program latihan kesatuan-satuan pelaksana

masih berpedoman pada siklus latihan masing-masing kecabangan sehingga para Komandan satuan terkesan kaku dan tidak berani mengembangkan ide atau kreatifitas yang inovatif dalam mengembangkan latihan di satuannya.

2. Realisme latihan harus dapat menggambarkan situasi, kondisi dan kesulitan bagaimana tugas-tugas tempur tersebut dapat dilaksanakan, sehingga digunakanlah suatu medan operasi yang mendekati kondisi yang sebenarnya agar tercapai standar tingkat kemampuan tempur prajurit dan satuan. Yang terjadi pada saat ini adalah semakin sulitnya satuan-satuan di daerah dalam mencari dan menggunakan daerah latihan. Kurangnya dukungan pemerintah daerah setempat, minimnya koordinasi dan belum adanya keterpaduan antara kebijakan Pemdadengan Kotama menjadi kondisi yang perlu diperbaiki.

3. Dalam suatu latihan, skenario latihan berisi tentang keadaan umum dan keadaan khusus tentang latar belakang seting strategis berdasarkan ancaman yang akan dihadapi. Penyusunan skenario latihan saat ini masih mengacu pada latihan-latihan lama dengan menggunakan Alutsista pada saat itu, ditambah dengan doktrin musuh yang dihadapi baik OMP maupun OMSP, maka skenario yang ada terkesan mudah “dibaca” dan diprediksi jawaban persoalannya.

Berorientasi pada kondisi yang ada di atas dan agar kemampuan teknik serta taktik antar kecabangan TNI AD dapat lebih optimal dihadapkan dengan perkembangan modernisasi Alutsista saat ini diharapkan :

1. Sistem Latihan harus dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan modernisasi Alutsista yang diterima, sehingga standarisasi latihan pada masing-masing kecabangan perlu dibuat. System latihan ini harus memperhatikan kemampuan dan batas kemampuan perkembangan Alutsista sebagai faktor utama dihadapkan dengan kondisi geografis, demografis dan kondisi sosial di daerah operasi.

2. Realisme latihan saat ini harus sesuai dengan ancaman dalam negeri yang mungkin terjadi pada masa mendatang, diantaranya dalam bentuk serangan teroris internasional terhadap obyek-obyek strategis, pemberontakan bersenjata, serangan cyber terhadap pusat komando dan pengendalian operasi militer, invansi negara asing dengan Alutsistanya dan lain sebagainya. Sehingga diperlukan suatu medan latihan yang kompleks agar realisme penggunaan Alutsista kecabangan yang dimiliki saat ini dapat diterapkan secara nyata di lapangan.

3. Cerita latihan yang perlu disiapkan harus sesuai dengan penugasan dan ancaman terkini yang akan dihadapi. Penyesuaiannya tidak hanya sebatas pada realisme latihan, medan dan penggunaan Alutsista yang dimiliki, namun juga harus sesuai dengan doktrin musuh berdasarkan kondisi saat ini, seperti penggunaan cyber, pengaruh perang proksi, perang hybrid dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat digunakan untuk melatih analisa dan daya nalar prajurit dalam melaksanakan latihan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan agar pelaksanaan latihan dapat mencapai hasil yang diharapkan terhadap kemampuan teknis dan taktik kecabangan, maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Melakukan selektifitas personel Komandan Satuan yang

mengawaki Alutsista melalui uji kompetensi secara operasional maupun administrasi dan adanya ide atau kreatifitas komandan dalam melaksanakan latihan, menempatkan unsur prajurit yang akan mengawaki Alutsista modern berdasarkan psikologi, kemampuan perorangan, kebutuhan organisasi dan karakteristik wilayah serta menempatkan prajurit sesuai potensinya masing-masing pada jabatan yang tepat sehingga dapat meminimalisir *human error* dalam bidang latihan.

2. Dengan datangnya Alutsista baru yang memperkuat jajaran TNI AD, maka perlu dilakukan penataan Alutsista yang ada, baik yang baru maupun Alutsista lama kesatuan-satuan di daerah sehingga penyesuaian medan dan latihan dapat dilakukan sesuai kemampuan dan batas kemampuan baik personel, materil maupun Alutsista.

3. Membuat sistem latihan yang dirancang berdasarkan skenario ancaman, kondisi Alutsista masing-masing kecabangan, tipologi wilayah berdasarkan geografis, demografis dan kondisi sosial di daerah latihan sehingga standarisasi latihan dapat diperoleh untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Melaksanakan latihan yang berorientasi kepada penggunaan satuan dalam tugas-tugas yang akan dihadapi dengan pertimbangan bahwa taktik-taktik perang konvensional hanya merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh satuan dalam rangka mendukung operasi-operasi yang lebih bersifat nonlinier. Pengetahuan dan teknik dasar adalah sebagai pengenalan, sedangkan materi latihan pada tahap lanjutan lebih diarahkan kepada penggunaan Alutsista kecabangan sesuai dengan tugas pokoknya, baik dalam tugas pertempuran maupun tugas-tugas bantuan.

5. Komandan satuan melakukan sosialisasi kepada pemerintah daerah setempat tentang kebutuhan daerah latihan satuannya dihadapkan dengan Alutsista dan ancaman sehingga terdapat suatu keterpaduan pemahaman diantara Pemda dengan Kotama akan kebutuhan wilayah pertahanan Negara di daerah.

6. Merancang skenario latihan sedapat mungkin sesuai dengan kemungkinan ancaman yang akan dihadapi. Pemahaman terhadap doktrin-doktrin operasional dan taktis termutakhir tentunya wajib dimengerti agar dapat melaksanakan pengendalian dan pengawasan latihan secara efektif. Metode dalam latihan harus memberikan realisme dan atmosfer dinamis sebuah medan pertempuran. Penggunaan “*Red Force*” atau pasukan penimbul situasi harus dapat menambah dinamika dan menginspirasi pelaku untuk bereaksi dilapangan sesuai dengan pedoman taktik yang dimiliki. Modernisasi Alutsista menuntut kemahiran prajurit TNI AD dalam mengoperasionalkannya, sehingga mampu mengantisipasi ancaman nonlinier dan asimtris, karena ancaman tidak hanya merupakan kekuatan musuh secara fisik semata. Prajurit TNI AD tidak hanya mengenal teknik dan taktik bertempur di lapangan yang bersifat konvensional, tetapi juga mengenal teknik perang teknologi yang dapat merusak sistem jaringan komunikasi pertahanan negara.



Manuver MBT Leopard pada latihan di Baturaja



Kesimpulan.

Dalam pertempuran yang melibatkan multi kecabangan TNI AD, tentunya perlu sinergitas antar kecabangan yang dapat menopang satu dengan yang lainnya sehingga pelaksanaan pertempuran dapat berjalan secara efektif dengan hasil yang optimal. Oleh karenanya perlu adanya penyesuaian taktik dan teknik bertempur yang melibatkan multi kecabangan sehingga tercipta sinergitas dalam pelaksanaan di lapangan. Komandan satuan yang mengawaki Alutsista baru harus dapat mengenali kemampuan dan batas kemampuan Alutsistanya. Pertempuran tidak dapat dimenangkan oleh satu kecabangan saja. Gabungan kecabangan tidak menjamin kemenangan pertempuran, kecuali bila diorganisir secara solid terhadap keberhasilan suatu operasi dengan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi semua Kecabangan TNI AD secara optimal.

Adanya standarisasi latihan berdasarkan modernisasi Alutsista yang diterima, realisme latihan berdasarkan kemungkinan ancaman yang akan dihadapi dan skenario latihan baru dengan meningkatkan pemahaman terhadap doktrin-doktrin operasional serta teknis pemutakhirannya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan teknik dan taktik bertempur yang melibatkan kecabangan TNI AD.

Disamping itu, dengan mengedepankan sinergitas kecabangan TNI AD, kedepan bahwa setiap operasi tidak lagi menonjolkan peran dari salah satu kecabangan. Semua kecabangan TNI AD memiliki peran yang penting dalam memenangkan suatu pertempuran sehingga dibutuhkan sebuah komando pengendalian agar dapat mengakomodir sinergitas kekuatan masing-masing kecabangan, komunikasi sebagai sarana dan prosedur untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam pelaksanaan berbagai operasi, pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia prajurit TNI AD yang berkualitas serta adanya keterpaduan dalam menyelenggarakan dukungan terhadap pertempuran.

Saran.

Dalam pembinaan kemampuan teknis dan taktik kecabangan dihadapkan dengan pengaruh modernisasi Alutsista TNI AD, maka disarankan :

1. Mohon adanya suatu keterpaduan dalam proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pada setiap latihan dengan mengedepankan sinergitas kekuatan kecabangan TNI AD dan olah yudha.
2. Mohon untuk dilaksanakan suatu jenis pendidikan dan kursus yang mensinergikan kecabangan TNI AD mulai dari tingkat dasar sampai dengan lanjutan sesuai kebutuhan dan dikembangkan berbagai model latihan yang mencerminkan sinergitas kecabangan TNI AD sehingga tercipta suatu latihan yang terpadu menjadi kebiasaan dalam latihan atau kerja sama antar kecabangan.



Simulasi pengamanan VVIP oleh Tim Escape Den kav- 5BLC



RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

I. DATA POKOK

1. Nama	: Sigit Dharma Wiryawan, S.H.	8. Katagori	: Aktif
2. Pangkat/Corps	: Mayor Kav	9. TMT Katagori	: 01-12-2002
3. Nrp / Nbi	: 11020046010380	10. Sumber Pa	: Akmil
4. Jabatan	: Dandenkav-5/Blc	11. TMT TNI	: 01-12-2002
5. TMT Jabatan	: 17-01-2014	12. Suku Bangsa	: Jawa-Indonesia
6. Tanggal Lahir	: 20-03-1980	13. Agama	: Islam
7. Tempat Lahir	: Poso	14. Status Kawin	: Kawin

II. PENDIDIKAN UMUM

1. SD	Th 1992
2. SMP	Th 1995
3. SMA	Th 1999
4. S1	Th 2013

BANG UMUM

1. Akmil
2. Sussarcab Kav
3. Diklapa II

MILITER

Th 2002
Th 2003
Th 2012

BANG SPES

1. Diksar Para	Th	2001
2. Combat Intel	Th	2003
3. Susdanramil	Th	2003
4. Sussarpa Intel	Th	2007
5. Suspaharsatkav	Th	2008
6. Suspagal Bais	Th	2008
7. Suspa Litpers	Th	2009
8. Dirac	Th	2009
9. Kibi	Th	2010

III. RIWAYAT JABATAN

JABATAN	TMT	NOMOR SKEP/SPRIN/ST/RDG
1. PAMA PUSSENKAV TNI AD	19-12-2002	SKEP/474/XII/2002
2. PAMA KODAM XVII/TRIKORA	16-09-2003	SKEP/289/IX/2003
3. PGS. DANRAMIL 1708-02	15-10-2003	SKEP/1484/X/2003
4. DANTON III KI-104	01-09-2005	SKEP/160-07/IX/2005
5. DANTON III KI-101	15-03-2006	SKEP/59-07/III/2006
6. DANTON II KI-101	01-09-2006	SKEP/146-07/IX/2006
7. DANTON II KI-104/BU YONKAV	15-03-2007	SKEP/60-07/III/2007
8. DANTON I KI-104/BU YONKAV	15-03-2008	SKEP/37-07/II/2008

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAJURIT ARHANUD DALAM RANGKA MODERNISASI ALUTSISTA TNI AD GUNA MENGHADAPI TANTANGAN TUGAS KE DEPAN



Mayor Arh Tamaji, S.Sos.
(Danden Rudal 004)

Upaya yang dilakukan untuk dapat mengembangkan Taktik bertempur satuan Arhanud guna menghadapi tantangan tugas ke depan adalah dengan mengkaji ulang perumusan fungsi Arhanud sehingga terbentuk suatu taktik Arhanud yang modern

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi di era globalisasi dewasa ini terjadi begitu cepat, sehingga untuk mengimbangi hal ini TNI AD telah melahirkan strategi yang dikenal dengan transformasi TNI AD agar dapat menghadapi ancaman nyata maupun menangkal ancaman potensial. Dihadapkan dengan ancaman dan tantangan masa depan berupa "Hybrid War", sekaligus mewujudkan kepentingan strategis nasional, kesenjataan Arhanud merupakan salah satu fungsi teknis TNI AD yang dituntut untuk menyesuaikan posturnya selaras dengan transformasi TNI AD tersebut, yaitu perubahan sistemik yang diarahkan untuk membangun tiga kemampuan utama yang meliputi pertempuran, pembinaan teritorial dan dukungan sehingga terwujud TNI AD yang profesional, militan, modern, mencintai dan dicintai rakyat serta memiliki daya tangkal efektif di kawasan. Kondisi saat ini yang mendorong lahirnya strategi transformasi tersebut adalah perubahan hakekat ancaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah merubah paradigma tentang konsep pertahanan khususnya aspek matra darat sehingga berimplikasi langsung terhadap kesenjataan

Arhanud TNI AD.

Sesuai dengan kedudukan dan peran kesenjataan Arhanud, perubahan yang berpengaruh langsung terhadap kesenjataan Arhanud adalah strategi transformasi TNI AD bidang pertempuran yang mengedepankan perencanaan berbasis kemampuan (*capability based planning*) untuk dapat mewujudkan TNI AD yang terintegrasi, tangguh, berdaya tangkal, modern, militan dan kenyal. Konsep pengembangan taktik bertempur yang sesuai dengan strategi transformasi yang dilakukan oleh TNI AD yang memiliki tujuan untuk menciptakan prajurit yang professional baik pada tingkat kecabangan masing-masing maupun secara terintegrasi dalam bentuk kerja sama



Satbak A Peleton 1 Denrudal 004 Dam I/Bb Melaksanakan Latihan Gabungan Tutuka Xxxix Dalam Rangka Melindungi Obvit Pertamina Dumai Dari Ancaman Serangan Udara Musuh

antar kecabangan matra darat yang dapat melakukan suatu kegiatan dalam pertempuran modern. Dalam hal ini, kesenjangan Arhanud baik meliputi penyiapan Alutsista, kemampuan prajurit maupun peranti lunak melaksanakan penyesuaian dengan berpedoman kepada strategi transformasi TNI AD agar satuan-satuan Arhanud selalu siap untuk melaksanakan tugas pokoknya, khususnya dalam aspek pertempuran.

Pada saat ini transformasi dan modernisasi Alutsista yang sudah terealisasi di masing-masing kecabangan belum sepenuhnya diimbangi dengan pengembangan taktik bertempur, maupun implikasi terhadap kecabangan lainnya. Hal ini menimbulkan kesenjangan karena sistem pertempuran di masa depan lebih menitikberatkan pada operasi gabungan yang melibatkan matra lain. Bilamana sinergitas antar kecabangan ini masih kurang optimal, maka upaya untuk mewujudkan pemusatan kekuatan yang diperlukan untuk menimbulkan daya hancur yang besar juga tidak dapat diwujudkan. Guna menyikapi hal tersebut, perumusan masalah yang dapat diuraikan dalam essay ini yaitu "Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan

prajurit Arhanud dalam rangka modernisasi Alutsista guna menghadapi tantangan tugas ke depan".

Penyusunan tulisan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang upaya meningkatkan kemampuan prajurit Arhanud dalam rangka modernisasi Alutsista guna menghadapi tantangan tugas ke depan. Adapun tujuannya adalah agar dapat dijadikan sebagai masukan bagi pimpinan TNI AD dalam rangka mengoptimalkan kemampuan prajurit arhanud saat ini, serta sebagai masukan kepada pimpinan untuk menentukan kebijakan lebih lanjut terkait dengan adanya modernisasi Alutsista baru yang dilakukan di semua kecabangan di lingkungan TNI AD saat ini. Dalam penulisan essay ini ruang lingkup dan tata urutan penulisan dibatasi pada kemampuan taktis dan teknis prajurit arhanud dalam menghadapi tantangan tugas ke depan. Penulisan essay ini disusun dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan secara teoritis dan empiris.

Dengan dirumuskannya pokok permasalahan di atas, selanjutnya akan disampaikan pembahasan persoalan demi persoalan untuk pemecahannya dan menjawab



pertanyaan tersebut, dihadapkan kepada pengembangan taktik bertempur satuan Arhanud yaitu:

Pertama, bagaimana komandan satuan meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit dihadapkan dengan Alutsista yang terbaru sehingga dapat bertempur secara efektif dan efisien di masa mendatang ?

Kedua, bagaimana komandan satuan mengembangkan teknik dan taktik bertempur di kecabangannya agar lebih efektif dan efisien dalam menghadapi pertempuran di masa mendatang?

Ketiga, bagaimana pengembangan teknik dan taktik bertempur yang melibatkan multi kecabangan yang sinergis dalam suatu komando operasi pertempuran guna mewujudkan sistem pertempuran yang efektif dan efisien ditinjau dari perkembangan Alutsista yang baru saat ini?

Modernisasi Alutsista Arhanud sangat perlu dilakukan untuk memenuhi tuntutan dalam membangun prajurit Arhanud yang profesional sehingga menjadi kekuatan nasional yang mampu mengemban tugas menghadapi kemungkinan ancaman yang semakin kompleks. TNI sebagai alat pertahanan negara, berfungsi sebagai penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa, penindak terhadap setiap bentuk ancaman dan pemulih terhadap kondisi keamanan

negara yang terganggu akibat kekacauan keamanan (UU RI NO. 34 Th. 2004 : Bab III, Bagian kedua, pasal 6 ayat 1). Dalam konteks ini, Arhanud TNI AD sebagai salah satu alat pertahanan udara wilayah NKRI. Usaha pertahanan untuk menjaga kedaulatan negara dan keutuhan wilayah NKRI serta menjamin keselamatan bangsa dari setiap ancaman akan sangat berat dilakukan tanpa didukung oleh Alut Sista yang lebih modern. Alutsista yang dimiliki satuan Arhanud TNI AD sebagian besar merupakan aset lama dimana usia pakainya sudah lebih dari 20 tahun dan kemampuannya kurang efektif untuk menghadapi wahana udara modern saat ini.

Guna menindaklanjuti hal ini, Pimpinan TNI AD telah mengambil kebijakan untuk mengadakan modernisasi Alutsista yang salah satunya sistem senjata Arhanud TNI AD. Sesuai dengan tahapan pembangunan Satuan Arhanud *Minimum Essential Force* (MEF) tahun 2010-2029, pembangunan kekuatan pokok minimum satuan Arhanud dititikberatkan pada rematerialisasi, pembangunan dan pengembangan Satuan Arhanud TNI AD. Rematerialisasi dimaksudkan untuk menggantikan sebagian besar Alutsista Arhanud yang kemampuan operasionalnya sudah tidak efektif. Adapun Alutsista Arhanud yang akan didatangkan yaitu 8 (delapan) Baterai Rudal *Mistral* dan 4 (empat) Baterai Rudal *Starstreak*, seluruhnya ditempatkan secara tersebar di beberapa satuan Arhanud. Komposisi Sista Rudal *Mistral* terdiri dari ATLAS/*Manpads* (ditempatkan di atas platform kendaraan) dan MPCV (Sistem Rudal yang terintegrasi dengan kendaraan). Sedangkan komposisi Rudal *Starstreak* terdiri dari LML/*Manpads* (Rencananya ditempatkan di atas platform kendaraan) dan MMS (Sistem Rudal yang terintegrasi dengan kendaraan).



Latihan Uji Siap Tempur Tingkat Peleton Denrudal 004 Dam I/Bb Dalam Rangka Menguji Kesiapan Tempur



Latihan Uji Siap Tempur Tingkat Peleton Denrudal 004 Dam I/Bb Dalam Rangka Menguji Kesiapan Tempur

Alutsista yang telah ada dan direncanakan di satuan TNI AD tentunya akan berpengaruh pada siklus program pembinaan latihan prajurit. Dalam upaya pembinaan kekuatan prajurit saat ini, saat ini TNI AD masih berpedoman pada buku BPUP 1-7 dan BPKJ 1-6 yang masih mengacu pada Alutsista lama. Para Dansat harus selalu berinovasi dan memotivasi anggotanya untuk selalu berupaya meningkatkan kemampuan profesionalitasnya dihadapkan dengan Alutsista yang terbaru sehingga dapat bertempur secara efektif dan efisien di masa mendatang. Oleh karena itu banyak hal yang perlu dilakukan oleh Dansat Arhanud sebagai langkah penyiapan terhadap peningkatan mutu ilmu pengetahuan dan teknologi prajurit untuk menghadapi modernisasi Alutsista TNI AD.

Pertama, adalah melaksanakan pelatihan. Prajurit-prajurit yang telah terpilih sebagai kader satuan, kemudian dilaksanakan pendidikan dan latihan dalam satuan yang para pelatih ataupun instruktur berasal dari negara produsen Alutsista tersebut dibuat. Pada saat proses kontrak pengadaan Alutsista, tentunya sudah diatur tentang *Transfer of Teknologi* (TOT) dan *Transfer of Knowledge* (TOK). Pada saat pelaksanaan TOT/TOK ini, para prajurit yang telah diseleksi untuk menjadi kader satuan, melaksanakan pendidikan dan pelatihan berupa penataran. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan, serta kemampuan dasar/standart yang telah dimiliki sebelumnya, diharapkan pada saat TOT/TOK, yang waktunya relatif singkat ini, mereka dapat menyerap semua pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan kepada mereka. Kedua, adalah melaksanakan penataran dalam satuan. Prajurit-prajurit yang telah ditunjuk sebagai kader satuan, setelah melalui suatu proses pembekalan yang cukup singkat dan langsung dilatih oleh instruktur dari negara produsen,

tentunya mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melatih ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan yang telah dimilikinya kepada seluruh prajurit yang ada di Satuan tersebut.

Kecanggihan Alutsista baru tersebut tentu tidak akan berarti tanpa disertai kemampuan dari para prajurit Arhanud yang akan mengawakinya. Karena itu bagi Komandan Satuan yang akan mendapatkan senjata baru tersebut harus mempersiapkan personel yang akan mengawakinya dengan baik. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh para Dansat untuk mengoptimalkan kemampuan operator

dan teknisi Rudal di satuan setelah Alut Sista Rudal tersebut dioperasikan di satuan Arhanud antara lain :1. Memberikan kesempatan para personel yang akan mengawaki senjata baru untuk memperdalam bahasa Inggris baik dengan melaksanakan kursus di dalam maupun di luar satuan. Hal ini perlu dilakukan karena semua petunjuk serta panel-panel sistem komputer senjata menggunakan bahasa Inggris, sehingga para awak harus benar-benar menguasai bahasa ini. 2. Melaksanakan pendidikan serta kursus yang memperdalam pengetahuan serta ketrampilan tentang kesenjataan baru tersebut. Dalam pendidikan dan kursus tersebut dapat diberikan berbagai macam hal mengenai alutsista yang dipelajari, mulai dari nama-nama bagiannya, karakteristiknya, cara kerja, serta bagaimana cara memperlakukannya. 3. Mengadakan latihan-latihan secara rutin dengan menggunakan Alutsista rudal tersebut agar para awak semakin menguasai dan mengerti akan tugas-tugasnya. Latihan menembak dengan rudal tersebut dapat dituangkan dalam Program Latihan Satuan, sehingga setiap tahun, satuan Arhanud mendapat kesempatan untuk menembak sasaran udara dengan menggunakan Rudal. Dengan demikian maka kemampuan dan profesionalisme prajurit dihadapkan dengan Alutsista yang terbaru dapat bertempur secara efektif dan efisien.

Perkembangan Alutsista di lingkungan TNI AD yang telah dimulai dalam beberapa tahun terakhir ini belum sepenuhnya diimbangi dengan konsep pengembangan taktik bertempur, sebab dengan Alutsista yang baru dan berbeda tentunya akan berbeda pula dalam penerapan taktik dan teknik bertempur yang sudah ada di kecabangannya. Dalam hal ini, para komandan satuan harus benar-benar mengenali kemampuan dan batas kemampuan satuannya. Teknik dan taktik bertempur Arhanud dilaksanakan dengan pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari segi tugas, medan dan cuaca, musuh dan pasukan sendiri. Taktik bertempur satuan arhanud yang berkembang saat ini adalah :1) Penggelaran. Dengan Alutsista Meriam yang dimiliki saat ini dengan tingkat mobilitas rendah dan terbatas memerlukan proses perencanaan yang lama dan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menempatkan Satbak pada tempat gelar yang ditentukan. 2) Penembakan. Kemampuan Alutsista yang dimiliki oleh satuan Arhanud TNI AD saat ini terbatas pada karakteristik kemampuan senjata sehingga teknik penembakan secara konvensional sangat mengandalkan pada teknik tembak halang radial, segi empat peta, arah mata angin ataupun arah matahari. Proses penembakan ini melalui prosedur yang rumit, lama dan hasil tembakan yang kurang akurat. 3) Pindah Gelar. Dengan kemampuan pindah tempat/mobilitas yang rendah maka kecenderungan Satbak untuk melaksanakan perpindahan posisi gelar sangat minim kecuali apabila musuh mengetahui posisi gelar Satbak tersebut sehingga diadakan perpindahan posisi dari gelar utama ke gelar cadangan untuk menghindari serangan udara.

Pengembangan Taktik Bertempur Satuan Arhanud Masa Depan. Teknologi *drone* (tanpa awak) dan kemajuan



teknologi lainnya dalam pengamatan dan pengintaian mengakibatkan satuan-satuan Arhanud mudah untuk ditemukan sedini mungkin dan diserang pada saat dalam perjalanan (gerakan taktis) maupun penggelaran, sehingga perlu adanya taktik dalam menghadapi ancaman tersebut yaitu *hide, shoot* dan *scoot* (tersamar, menembak dan pindah gelar). *Hide* artinya penempatan posisi tidak dapat diketahui dan ditemukan oleh musuh, *shoot* artinya penempatan Satbak sehingga memungkinkan seawal mungkin dapat menembak sasaran udara dan *scoot* mengedepankan penempatan posisi untuk segera berpindah kedudukan dengan mobilitas yang tinggi. Pada prinsipnya keunggulan taktis yang diterapkan dalam serangan udara generasi saat ini adalah pemanfaatan teknologi siluman (*stealth technology*), jangkauan komando dan pengendalian sejauh mungkin (*remote command and control*) dari sasaran sehingga dapat melakukan pendadakan seoptimal mungkin (*shock and awe*). Taktik Arhanud *Hide, Shoot* and *Scoot* sangat efektif

menggunakan Alut sista yang baru, penyelenggaraan fungsi-fungsi Arhanud yang dianut selama ini tidak lagi valid karena dapat dilaksanakan sekaligus dan dalam waktu yang singkat dan terintegrasi, hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Terlebih lagi dengan rencana ke depan yang menuntut kemampuan Arhanud untuk mengawaki Rudal jarak menengah maupun Rudal Jarak Jauh yang menggunakan teknologi modern, maka fungsi-fungsi Arhanud TNI-AD (*Detection, Identification, Tracking, Destruction*) tentunya tidak relevan lagi dengan spesifikasi ataupun kemampuan senjata modern tersebut.

Dalam pertempuran yang melibatkan multi kecabangan TNI AD, tentunya perlu sinergitas antar kecabangan yang dapat menopang satu dengan lainnya sehingga pelaksanaan pertempuran dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Oleh karenanya perlu adanya penyesuaian taktik dan teknik bertempur yang melibatkan multi kecabangan sehingga tercipta sinergitas dalam pelaksanaan di



untuk mengatasi jenis-jenis serangan tersebut dengan syarat dasar dan prinsip pertahanan udara diterapkan secara disiplin dan didukung oleh teknologi yang lebih canggih.

Upaya yang dilakukan untuk dapat mengembangkan Taktik bertempur satuan Arhanud guna menghadapi tantangan tugas ke depan adalah dengan mengkaji ulang perumusan fungsi Arhanud sehingga terbentuk suatu taktik Arhanud yang modern. Sesuai dengan Bujukin Arhanud dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu menyelenggarakan pertahanan udara aktif untuk menghancurkan, meniadakan dan mengurangi daya guna dan hasil guna serangan udara musuh yang menggunakan pesawat terbang, peluru kendali dan peluru balistik. Arhanud menyelenggarakan fungsi-fungsi sebagai berikut : 1) Pencarian dan penemuan (*Detection*), 2) Pengenalan (*Identification*), 3) Penjejakan (*Tracking*), dan 4) Penghancuran (*Destruction*). (Bujukin tentang Arhanud, 2004, hal 5-6). Namun dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi pertahanan udara tersebut apabila dihadapkan dengan sistem penyelenggaraan pertahanan udara dengan



Alutis
Memp

lapangan. Dihadapkan pada tuntutan untuk memperbesar kemampuan Arhanud agar secara total dapat memberikan perlindungan udara terhadap pasukan manuver, maka Arhanud TNI AD harus dapat mengoptimalkan perannya sebagai payung udara melindungi NKRI dari ancaman udara yang semakin modern. Untuk itu, pengembangan fungsi Arhanud di bawah ini diharapkan dapat mawadahi maupun menggantikan fungsi yang dirumuskan pada Bujukin tahun 2004 yang dinilai sudah tidak relevan lagi dihadapkan pada modernisasi maupun penguatan peran Arhanud ke depan. 1. Fungsi Perlindungan Udara. Fungsi ini adalah fungsi universal yang dianut oleh Arhanud di seluruh dunia. Dimana pada tataran operasional maupun taktis arhanud harus dapat melaksanakan pertahanan udara dari ancaman musuh yang datang dari udara dengan membentuk payung udara di wilayah obyek yang dilindungi oleh satuan Arhanud. Dalam hal ini satuan Arhanud yang ikut dalam Operasi Darat Gabungan melaksanakan fungsi perlindungan terhadap pasukan yang berada di darat,

dalam konteks perang darat-udara tersebut adalah sistem komunikasi dan pengendalian. Secara organisasi, penyelenggaraan kodan Arhanud tidak semata bergantung pada fungsi kodan yang didukung oleh satuan Perhubungan Angkatan Darat, akan tetapi harus terintegrasi dengan sistem K4IPP Kohanudnas. Dari beberapa pertimbangan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Arhanud dalam rangka menyelenggarakan pertahanan udara aktif sebagai berikut : 1. Fungsi Manuver; 2. Fungsi Perlindungan; 3. Fungsi Bantuan Tembakan; 4. Pertempuran darat-udara.

Upaya yang dilakukan untuk dapat mengembangkan teknik dan taktik bertempur kecabangan Arhanud agar tercipta sinergitas maka perlu pelibatan prajurit Arhanud dalam Latihan Gabungan. Hal ini dilakukandengan melibatkan prajurit Arhanud TNI AD dalam setiap pelaksanaan latihan-latihan gabungan. Latihan gabungan baik antar matra maupun dengan negara tetangga akan dapat memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan profesionalitas prajurit Arhanud TNI AD, khususnya dalam

Jutsista Terbaru Rudal Starstreak MML Buatan Inggris Yang Akan Memperkuat Satuan Arhanud



baik berupa satuan manuver maupun infrastruktur TNI AD dalam pertempuran yang mendapatkan prioritas perlindungan, seperti Posko maupun stelling Armed. 2. Fungsi Tembakan. Dalam situasi pertempuran Arhanud melaksanakan tembakan bantuan dalam prasyarat kondisi bilamana fungsi perlindungan sudah dapat terlaksana secara optimal. Bantuan tembakan diberikan apabila terdapat permintaan dari satuan lain yang sedang melaksanakan operasi. Tembakan yang diberikan oleh satuan Arhanud bertujuan untuk menghancurkan sasaran darat, yang mengancam keberadaan pasukan manuver. 3. Fungsi Manuver. Arhanud melaksanakan fungsi manuver dimana Arhanud mengikuti ataupun menggelar kekuatannya dalam rangka melindungi pasukan yang melaksanakan operasi darat gabungan. Fungsi ini berdasarkan pada pelaksanaan operasi Arhanud dalam rangka melindungi satuan manuver dimulai dari adanya perintah pindah gelar, dilanjutkan perpindahandalam rangka melindungi satuan yang melaksanakan manuver sesuai prioritas yang telah ditetapkan pimpinan atas, dalam hal ini Pangkogasratgab. 4. Fungsi Pertempuran Darat-Udara. Hal menonjol yang terdapat



meningkatkan kemampuan operasional dan pengetahuan dalam mengakses teknologi kemiliteran yang lebih maju. Pelaksanaan latihan gabungan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk bertukar informasi dan berbagi pengalaman diantara prajurit, disamping itu juga sebagai sarana evaluasi terhadap tingkat atau kualitas profesionalitas antar prajurit.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan dan profesionalisme prajurit dihadapkan pada modernisasi Alutsista maka Dansat harus meningkatkan kualitas latihan di satuannya sesuai dengan program dan melaksanakan latihan dalam satuan yang dapat mendukung upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan prajurit dalam mengoperasionalkan Alutsista sehingga dapat bertempur secara efektif dan efisien. Pengembangan taktik bertempur Arhanud untuk menghadapi ancaman serangan udara modern adalah tetap memenuhi fungsi-fungsi Arhanud dan prinsip-prinsip Hanud serta dasar-dasar umum penyusunan gelar Satbak Arhanud dengan memperhatikan faktor TUMMPAS (Tugas, Medan, Musuh dan Pasukan sendiri). Untuk mengatasinya, maka diperlukan taktik Arhanud yang menekankan prinsip tersamar, tembak dan pindah gelar

(hide, shoot and scoot). Guna menunjang pelaksanaan tugas satuan Arhanud ke depan perlu disampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1. Disarankan agar dilaksanakan program revisi Doktrin Arhanud TNI AD khususnya mengenai fungsi Arhanud dan agar dibuat suatu perundangan sebagai payung hukum Arhanud TNI AD. 2. Disarankan adanya modernisasi Alutsista Arhanud dengan Rudal jarak menengah dan sistem penangkis serangan Roket dan Mortir guna mengoptimalkan pelaksanaan tugas pokok Hanud dalam menghadapi perang modern ke depan. 3. Mohon dapatnya agar melibatkan satuan Arhanud dalam setiap latihan sehingga prinsip sinergitas dan interoperabilitas dijadikan asas dan prinsip dalam operasi gabungan.

Demikian tulisan ini disusun dengan segala keterbatasan kemampuan penulis, semoga dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran kepada Pimpinan TNI AD dalam menentukan kebijakan di masa mendatang tentang upaya meningkatkan kemampuan prajurit Arhanud dalam rangka modernisasi Alutsista TNI AD guna menghadapi tantangan tugas ke depan.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

I. DATA POKOK

1. Nama	: Tamaji, S.Sos.	7. Tempat Lahir	: Sidoarjo	13. Agama	: Islam
2. Pang/Korps	: Mayor/Arh	8. Kategori	: Aktif	14. Status Kawin	: Kawin
3. Nrp/Nbi	: 11020050790680	9. TMT Kategori	: 1-12-2002	15. Gol. Darah	: O
4. Jabatan	: Komandan	10. Sumber PA	: Akmil	16. Tinggi Badan	: 168 Cm
5. TMT Jabatan	: 7-1-2014	11. TMT TNI	: 1-12-2002	17. Berat Badan	: 70 Kg
6. Tanggal Lahir	: 5-6-1980	12. Suku/Bangsa	: Jawa		

II. PENDIDIKAN UMUM

1. SD	Th 1992
2. SMP	Th 1995
3. SMA	Th 1998
4. S1	Th 2007

BANG UMUM

1. Akmil	Th 2002
2. Sussarcab Arhanud	Th 2003
3. Diklapa II	Th 2012

MILITER

BANG SPES

1. Susdanramil	Th 1999
2. Suspatih Arhanud	Th 2006
3. Suspa Intel Ter	Th 2008
4. Susdanrai Arh	Th 2009

III. PANGKAT

1. Letda	Th 2002
2. Lettu	Th 2006
3. Kapten	Th 2010
4. Mayor	Th 2014

IV. RIWAYAT JABATAN

JABATAN	TMT	NOMOR SKEP/SPRIN/ST/RDG
1. PAMA KODAM IM	16-9-2003	SKEP/289/IX/2003
2. DANRAMIL 08 DIM 0107/ASEL REM 012/TU	25-2-2004	SKEP/80/II/2004
3. PAMA YONARHANUDSE 6 DAM JAYA	18-9-2004	SKEP/288/IX/2004
4. DANTONMER-2 RAI P YONARH6/DAM JAYA	30-3-2005	SKEP/362-10/III/2005
5. DANTON 3/D YONTAR REMAJA MENTAR AKMIL	1-2-2006	SKEP/05-14/II/2006
6. DANTONMER RAI B YONARHANUDSE 13/BS	1-7-2008	KEP/135//VII/2008
7. PAOPS RAI R YONARHANUDSE 13/BS	15-12-2008	KEP/488/XII/2008
8. PASI INTEL YONARHANUDSE 13/BS	28-3-2009	KEP/255/III/2009
9. PASIOPS YONARHANUDSE 13/BS	1-9-2010	KEP/369-10/IX/2010
10. DANRAI P YONARHANUDSE 13/BS	1-3-2011	KEP/111-10/III/2011
11. PASIPERS YONARHANUDSE 13/BS	21-2-2012	KEP/122-10/II/2012
12. KASIORG BAGBINSAT SDIRBINSEN PUSSENARH	28-9-2012	KEP/438/IX/2012
13. DANDENARHANUD RUDAL 004	17-1-2014	KEP/14/I/2014

PENINGKATAN KEMAMPUAN TEKNIS DAN PENGEMBANGAN TAKTIK KECABANGAN DALAM RANGKA MODERNISASI ALUTSISTA TNI AD



Mayor Arh Rendra Febrandari Suparman, S.I.P.
(Danden Arhanud Rudal 002)

Perkembangan Alutsista di lingkungan TNI AD saat ini, belum sepenuhnya diimbangi dengan konsep pengembangan taktik bertempur, sebab dengan Alutsista yang baru dan berbeda tentunya akan berbeda pula dalam penerapan taktik dan teknik bertempur

Pada era globalisasi dewasa ini telah terjadi perubahan-perubahan yang sedemikian cepat, maka untuk mengimbangi hal itu TNI AD telah melahirkan strategi transformasi TNI AD agar dapat menghadapi ancaman nyata maupun untuk menangkal berbagai ancaman yang potensial. Dihadapkan dengan ancaman dan tantangan masa depan berupa Perang Asimetris dan Perang Hibrid, sekaligus dalam rangka mewujudkan kepentingan strategis nasional, TNI AD dituntut untuk dapat menyesuaikan posturnya agar selaras dengan transformasi tersebut, yaitu melaksanakan perubahan sistemik yang diarahkan untuk membangun tiga kemampuan utama yang meliputi yang meliputi pertempuran, pembinaan teritorial dan dukungan. Hal itu akan mendukung terwujudnya TNI AD yang profesional, militan, modern, mencintai dan dicintai rakyat serta memiliki daya tangkal efektif.

Berbicara tentang pertahanan, selalu tidak lepas dengan perkembangan teori perang dan militer dunia. Salah satunya adalah dengan munculnya istilah Sun Tzu, di mana nama

tersebut bukan nama orang tapi merupakan sebuah kitab ilmu kemiliteran tertua di Cina dan juga teori militer tertua di dunia, ditulis oleh Sun Wu sekitar tahun 770 - 476 SM yang diperkirakan pada masa Confusius. Teori militer yang ditulisnya populer dengan nama "Sun Tzu : *The Art of War*" di mana salah satu cuplikan isi dari buku tersebut berbunyi "Dia yang mengenal musuh maupun dirinya sendiri takkan pernah beresiko dalam seratus pertempuran, dia yang tidak mengenal musuh tetapi mengenal dirinya sendiri akan sesekali menang dan sesekali kalah, dia yang tidak mengenal musuh ataupun dirinya sendiri akan beresiko dalam setiap pertempuran." Teori strategi perang tersebut merupakan salah satu dari 13 langkah strategi perang Sun Tzu yang menjadi pengantar awal latar belakang pemikiran yang menjadi salah satu semangat terjadinya *Revolution in Military Affairs* (RMA's) di beberapa negara selama ini guna mentransformasi angkatan perangnya demi kejayaan negaranya. Fenomena Perang Dingin dan pasca perang telah melahirkan beberapa generasi perang baru yang berdasarkan beberapa referensi menyebutkan telah sampai pada tahapan kelima yaitu *Hybrid Warfare* (Perang Hibrida) yang merupakan sebuah strategi perang yang memadukan antara perang konvensional, perang tidak teratur (*asymetric warfare*) dan ancaman *cyber warfare* yang dimana perang ini bersifat lebih kompleks dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih canggih.

Berkaitan dengan hal itu, potensi ancaman serangan udara semakin besar kemungkinannya berasal dari negara-negara besar yang memiliki kepentingan politik dan ekonomi di kawasan Asia Pasifik. Semakin meruncingnya konflik perbatasan antara China dan beberapa negara ASEAN dalam kaitan penguasaan wilayah Laut China Selatan telah menimbulkan ancaman potensial berupa gangguan keamanan di kawasan regional. Perkembangan kekuatan militer China dan penempatan personel marinir AS di Darwin, Australia menunjukkan bahwa perimbangan kekuatan telah menjadi kebijakan militer bagi negara-negara di sekitar negara Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu "**Bagaimana Komandan Satuan mengoptimalkan profesionalisme prajurit Arhanud dalam rangka mengoperasionalkan Alutsista yang baru saat ini berkaitan dengan taktik dan teknik bertempur?**" Adapun maksud dan tujuan dari penulisan essay ini untuk memberikan gambaran dan masukan kepada pimpinan TNI AD tentang upaya meningkatkan profesionalisme prajurit TNI AD dalam rangka mengoperasionalkan Alutsista baru dikaitkan dengan teknik dan taktik masa kini. Dalam penulisan essay ini ruang lingkup penulisan dibatasi pada upaya meningkatkan profesionalisme prajurit TNI AD dalam rangka mengoperasionalkan Alutsista

baru. Penulisan essay ini disusun dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan secara teoritis dan empiris.

Dengan dirumuskannya pokok permasalahan di atas, selanjutnya akan disampaikan pembahasan persoalan demi persoalan untuk pemecahannya dan menjawab pertanyaan tersebut, yaitu:

Pertama, Upaya apa yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme prajurit dihadapkan dengan alutsista yang terbaru sehingga dapat bertempur secara efektif dan efisien di masa mendatang?

Kedua, Sudah optimalkah peran dansat dalam mengembangkan taktik dan teknik bertempur dikecabangannya agar lebih efektif dan efisien dalam menghadapi pertempuran di saat ini?

Ketiga, Sudah optimalkah peran Dansat dalam pengembangan teknik dan taktik bertempur multi kecabangan yang sinergis dalam suatu pusat komando operasi pertempuran guna mewujudkan sistem pertempuran yang efektif dan efisien ditinjau dari perkembangan Alutsista yang baru?

Dengan perkembangan teknologi yang demikian pesatnya dan tuntutan tugas ke depan yang semakin tinggi, maka kemampuan Alutsista yang dimiliki oleh satuan-satuan TNI AD saat ini perlu ditingkatkan sehingga memiliki daya tangkal yang diandalkan. Modernisasi Alutsista TNI AD sangat perlu dilakukan untuk memenuhi tuntutan dalam membangun prajurit TNI AD yang profesional sehingga menjadi kekuatan nasional yang mampu mengemban tugas menghadapi kemungkinan ancaman yang semakin kompleks.

Guna menindaklanjuti hal ini, Pimpinan TNI AD telah mengambil kebijakan untuk mengadakan modernisasi Alutsista yang salah satunya sistem senjata TNI AD. Sesuai dengan tahapan pembangunan Satuan TNI AD Minimum *Essential Force* (MEF) tahun 2010-2029, pembangunan

kekuatan pokok minimum satuan TNI AD dititikberatkan pada rematerialisasi, pembangunan dan pengembangan Satuan TNI AD. Berdasarkan data-data teknis, karakteristik dan kemampuan Alutsista baru tersebut merupakan Alutsista TNI AD yang menggunakan teknologi modern. Hal ini tentunya akan berdampak besar pada perubahan Orgas satuan terutama pada aspek personel dan materiil satuan.

Hal itulah yang menuntut penyiapan SDM prajurit TNI AD ke depan yang diarahkan sebagai operator untuk mengawaki dan teknisi dalam melakukan pemeliharaan Alutsista tersebut. *Transfer of Technology* (ToT) dan *Transfer of Knowledge* (ToK) merupakan syarat mutlak yang harus diwadahi dalam draft kontrak di dalam rangkaian proses pengadaan Alutsista baru. Hal tersebut bertujuan agar Alutsista tersebut dapat dioperasikan dan dilakukan pemeliharaan oleh satuan pengguna secara optimal. Dikarenakan prajurit pada satuan pengguna mempunyai kemampuan untuk pengoperasionalan Alutsista sesuai prosedur dengan benar dan mampu melakukan pemeliharaan sehingga tidak bergantung kepada pihak produsen.

Di sisi lain kita semuanya juga harus menyadari, bahwa kemampuan SDM prajurit TNI AD di satuan saat ini dihadapkan dengan kemampuan elektronika dan program komputer juga sangat terbatas. Padahal kemampuan tersebut kedepan merupakan hal dasar yang harus dikuasai oleh personel yang akan dipercayakan sebagai operator dan teknisi Alutsista, selain kemampuan operasional secara teknis.

Berkaitan dengan hal itu, dengan bertambahnya Alutsista yang lebih modern, sudah pasti akan berpengaruh terhadap perkembangan teknik dan taktik bertempur TNI AD. Program pembinaan latihan prajurit saat ini yang masih mengacu pada Alutsista lama untuk saat ini perlu diadakan perubahan sehingga dapat bertempur secara efektif dan efisien di masa



mendatang. Keberadaan lembaga pendidikan di bawah jajaran Kodiklat TNI AD juga mempunyai peran penting dalam membantu menyiapkan sistem pelatihan berbasis pengetahuan, teknik dan taktik bertempur dihadapkan pada teknologi modern. Pada saat ini pengetahuan bahasa dan komputer dasar masih belum dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dasar kecabangan.

Pembinaan satuan di bidang personel yang dilaksanakan oleh Dansat mempunyai peran penting dalam rangka menyiapkan SDM prajurit sebagai operator dan teknisi. Selain itu juga, pembinaan SDM prajurit harus dinilai dari aspek kesehatan, jasmani serta moral, etika dan kepribadian yang baik. Dalam upaya penyiapan SDM, saat ini TNI AD masih berpedoman pada Buku Pedoman Umum Prajurit 1-7 (BPUP 1-7) dan Buku Pedoman Khusus Jabatan 1-6 (BPKJ 1-6) yang masih mengacu pada Alutsista lama. Dengan adanya perubahan tersebut, BPUP dan BPKJ dapat menyesuaikan dengan modernisasi Alutsista masa kini

Berkaitan dengan pembinaan Sumber Daya Manusia, peran Dansat yang tidak kalah pentingnya adalah senantiasa melaksanakan pembinaan moral dan etika prajuritnya, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai rasa kecintaan dan memiliki yang tinggi untuk selalu menjaga dan memelihara Alutsista yang dipertanggungjawabkan di satuannya. Perkembangan Alutsista di lingkungan TNI AD saat ini, belum sepenuhnya diimbangi dengan konsep pengembangan taktik bertempur,

sebab dengan Alutsista yang baru dan berbeda tentunya akan berbeda pula dalam penerapan taktik dan teknik bertempur yang sudah ada di kecabangannya. Dalam hal ini, para Komandan Satuan harus benar-benar mengenali kemampuan dan batas kemampuan satuannya dihadapkan pada Alutsista baru yang dimiliki satuannya.

Hal itu sangat terkait dengan karakteristik alutsista yang dimiliki saat ini. Perkembangan taktik dan teknik bertempur kecabangan harus seimbang dan dapat menyesuaikan dengan proyeksi ancaman yang ada. Sebagai contoh untuk kecabangan Arhanud para Dansat mampu mengembangkan taktik dan teknik bertempur kecabangan Arhanud dihadapkan pada ancaman udara terkini dengan menitikberatkan pada perubahan sistem penggelaran Alutsista, penentuan tempat ataupun titik gelar serta konfigurasi gelar Hanud. Demikian pula untuk kecabangan lainnya, dengan membandingkan antara kemampuan dan batas kemampuan Alutsista dan ancaman yang dihadapi harus dapat mengembangkan aspek-aspek taktik dan teknik bertempurnya sehingga diperoleh keunggulan dalam daya tempur.

Teknik dan taktik bertempur saat ini mengacu pada Buku Petunjuk Teknik (Bujuknik) dan Buku Petunjuk Teknis (Bujuknis) yang lama. Dihadapkan dengan modernisasi yang ada saat ini, TNI AD harus melakukan perubahan terhadap bujuk-bujuk tersebut, sehingga bujuk terbaru dapat disusun dengan menyesuaikan kondisi saat ini. Hal ini dapat diawali dengan

Kegiatan uji siap tempur Tingkat Baterai Meriam 23 mm Zur





Penggelaran radar MMSR

membuat Naskah Sementara tentang Alutsista baru tersebut, yang selanjutnya dapat diajukan ke Pussen kecabangan masing-masing untuk dijadikan Buku Petunjuk.

Sesuai doktrin TNI AD Kartika Eka Paksi dijelaskan bahwa fungsi teknis umum TNI AD terdiri dari beberapa kecabangan yaitu infanteri, kavaleri, armed, arhanud, zeni, perhubungan, penerbangan, peralatan, perbekalan, kesehatan, agen, topografi, hukum, keuangan, dan polisi militer. Dengan demikian, para Dansat harus dapat mengembangkan teknik dan taktik bertempur multi kecabangan yang sinergis dalam suatu komando operasi pertempuran guna mewujudkan sistem pertempuran yang efektif dan efisien ditinjau dari perkembangan Alutsista yang baru saat ini.

TNI AD seperti kita ketahui bahwa setiap tahunnya mengadakan latihan antar kecabangan dalam bentuk Latihan Batalyon Tim Pertempuran (BTP). Dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh kecabangan yang ada di Angkatan Darat. Maka dari itu dituntut adanya sinergitas antar kecabangan, adapun sinergitas yang dimaksud adalah dalam artian kegiatan latihan yang dilaksanakan secara berkaitan yaitu antara satu kecabangan dengan kecabangan lainnya memiliki hubungan dalam satu kesatuan komando, dan bukan hanya latihan yang dilaksanakan di tempat dan waktu yang sama, akan tetapi latihan dilaksanakan masing-masing tanpa adanya kesatuan komando.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan Alutsista pertahanan yang dimiliki oleh TNI AD saat ini perlu ditingkatkan sehingga memiliki daya tangkal yang diandalkan. Oleh karena itu peningkatan profesionalisme

prajurit TNI AD dalam rangka mengoperasionalkan Alutsista baru dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut ;

Pertama, Memberikan pengetahuan yang tepat kepada prajurit yang akan diarahkan menjadi operator dan teknisi Alutsista baru.

Kedua, Mengoptimalkan peran lembaga pendidikan TNI AD dalam menyiapkan sistem pelatihan berbasis pengetahuan dikaitkan dengan teknik dan taktik bertempur di masa mendatang.

Ketiga, Mengoptimalkan peran Komandan satuan TNI AD dalam menyiapkan prajurit yang akan diarahkan menjadi operator dan teknisi Alutsista baru.

Keempat, Mengoptimalkan upaya pembinaan prajurit yang saat ini masih mengacu pada BPUP 1-7 dan BPKJ 1-6 yang masih mengacu pada Alutsista lama agar disesuaikan dengan kondisi saat ini.

Berkaitan dengan taktik dan teknik yang saat ini digunakan masih mengacu pada alutsista lama, maka perlu diadakan penyesuaian taktik dan teknik bertempur untuk mewartakan modernisasi Alutsista di kecabangan masing-masing. Hal itu dilakukan dengan melakukan upaya pengenalan karakteristik Alutsista serta melakukan revisi terhadap taktik yang terdahulu.

Selain itu juga dengan adanya perubahan taktik dan teknik bertempur di masing-masing kecabangan tersebut, TNI AD yang terdiri dari beberapa kecabangan dituntut untuk dapat mensinergikan serta menyesuaikan antara satu kecabangan dengan kecabangan lainnya. Hal ini dapat dimulai dengan cara masing-masing kecabangan berkoordinasi mengenai taktik

dan teknik bertempur secara bersama-sama sehingga dapat membentuk kesatuan taktik dan teknik bertempur TNI AD dalam kesatuan komando pertempuran sehingga terwujud sinergitas antar kecabangan dalam TNI AD.

Adapun beberapa saran sebagai masukan bagi pimpinan TNI AD dalam upaya meningkatkan kemampuan teknis dan taktik kecabangan adalah sebagai berikut :

1) Disarankan agar dalam pengadaan Alutsista baru dimuat tentang pelatihan operator dan teknisi secara terperinci dalam kontrak Jual Beli dalam rangka *Transfer of Technology (ToT)* dan *Transfer of Knowledge (ToK)*.

2) Disarankan personel yang dilibatkan dalam pelatihan mengikutsertakan perwakilan personel dari satuan pengguna, Gumil dari Lemdik, disamping personel Litbang dari Puspen tiap kecabangan.

3) Disarankan agar dialokasikan Alutsista dan simulator untuk Lemdik untuk mendukung proses pengajaran Serdik.

4) Disarankan agar personel yang akan diarahkan sebagai operator dan teknisi diberikan alokasi anggaran pendidikan untuk kursus bahasa Inggris dan pengetahuan dasar komputer serta pemrograman untuk calon teknisi yang pelaksanaannya

terpusat.

5) Disarankan untuk Bujuknik dan Bujuknis dilakukan revisi penyesuaian dengan Alutsista yang baru.

6) Disarankan pelaksanaan diskusi/FGD(*Focus Group Discussion*) yang membahas tentang taktik dan teknik bertempur masing-masing kecabangan dihadapkan pada kemampuan dan batas kemampuan Alutsista serta perkembangan ancaman saat ini sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan sinergitas taktik bertempur antar kecabangan dan dapat disusun menjadi doktrin pertempuran TNI AD yang baku.

Demikian tulisan ini dibuat sebagai sumbangan pemikiran kepada Pimpinan TNI AD dalam menentukan kebijakan lebih lanjut tentang upaya meningkatkan profesionalisme prajurit TNI AD dalam rangka mengoperasikan Alutsista baru dikaitkan dengan taktik dan teknik bertempur di masa mendatang.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

I. DATA POKOK

- | | |
|-------------------------|--------------------------------------|
| 1. Nama | : Rendra Febrandari Suparman, S.I.P. |
| 2. Pangkat/Korps | : Mayor Arh |
| 3. NRP | : 11030043940282 |
| 4. Jabatan | : Komandan Denarhanud Rudal-002 |
| 5. Tempat/Tanggal Lahir | : Tulungagung, 13 Februari 1982 |
| 6. Agama | : Islam |
| 7. Suku | : Jawa |
| 8. Status | : K-2 |

II. PENDIDIKAN UMUM

- | | |
|--------|---------|
| 1. SD | Th 1994 |
| 2. SMP | Th 1997 |
| 3. SMA | Th 2000 |
| 4. S1 | Th 2011 |

MILITER

BANG UMUM

- | |
|----------------------|
| 1. Akmil |
| 2. Sussarcab Arhanud |
| 3. Diklapa II |

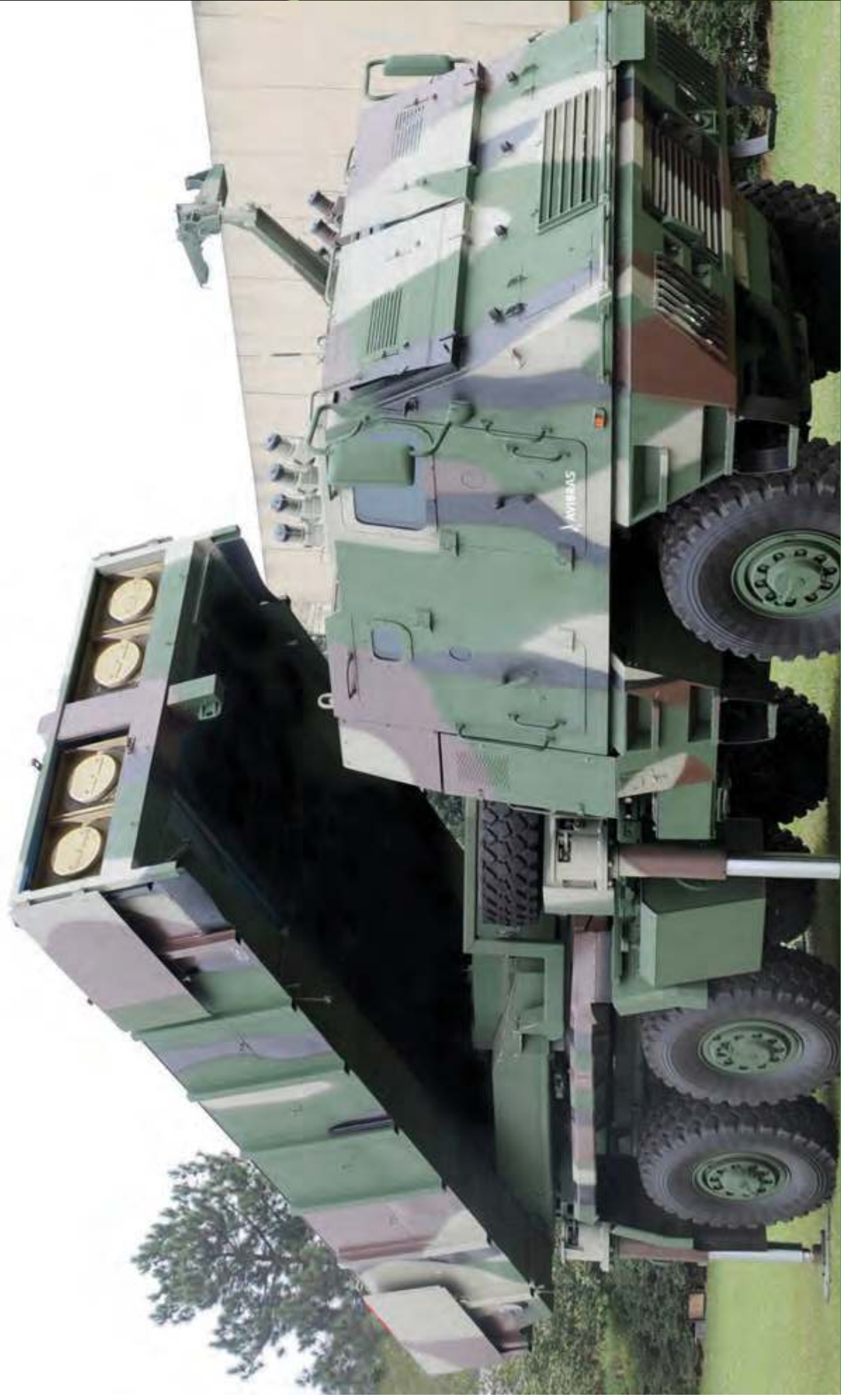
- | |
|---------|
| Th 2003 |
| Th 2004 |
| Th 2013 |

BANG SPES

- | | |
|------------------|---------|
| 1. Para Dasar | Th 2002 |
| 2. Combat Intel | Th 2004 |
| 3. Susdanramil | Th 2004 |
| 4. Susdanrai Arh | Th 2009 |



**Alutsista Terbaru Rudal Starstreak Mml Buatan Inggris Yang Akan
Memperkuat Satuan Arhanud**



Astros, Meriam berteknologi modern, dapat menghancurkan sasaran yang berada jauh di belakang garis pertahanan musuh.